



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUNTINGAN TEKS
SERAT DARMASARANA**

SKRIPSI

**FAQIH HAMDANI
NPM 1006699833**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2014**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUNTINGAN TEKS
SERAT DARMASARANA**

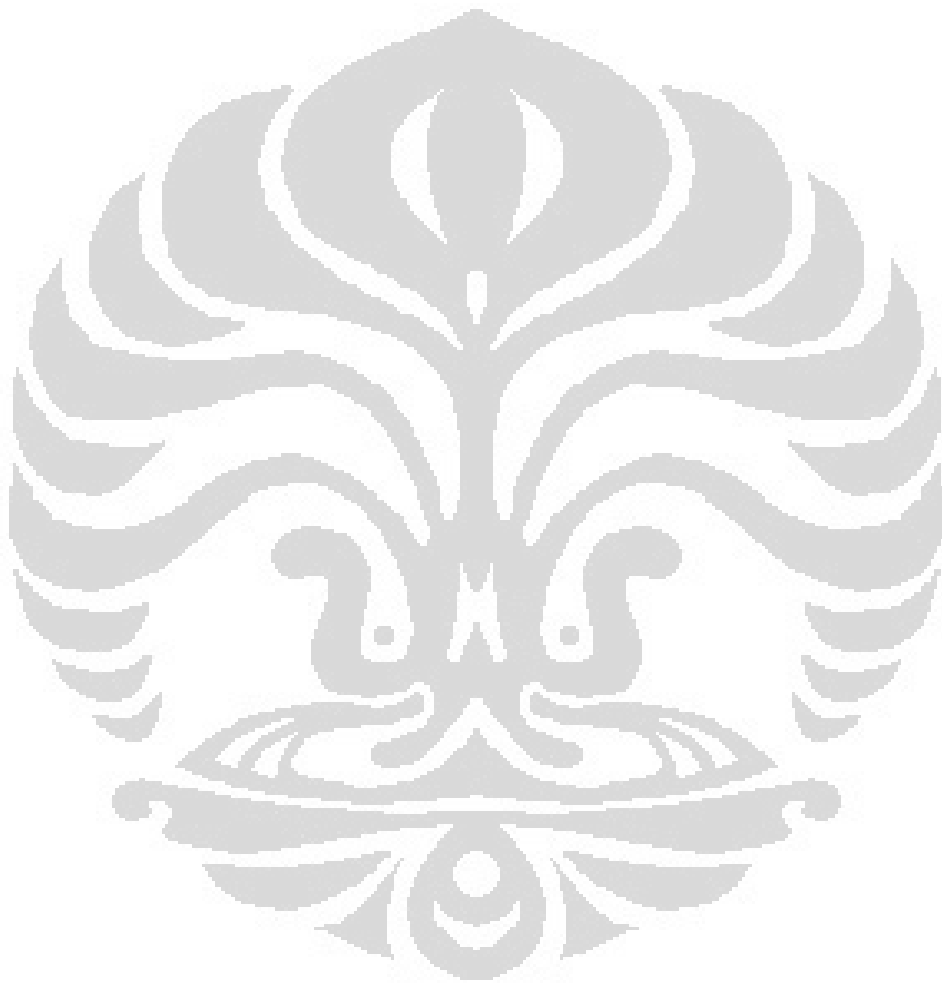
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

FAQIH HAMDANI

NPM 1006699833

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2014**



Wujud Baktiku kepada:

Bapak Wasiman dan Ibu Murtafiah

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2014



Faqih Hamdani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Faqih Hamdani

NPM : 1006699833

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Faqih Hamdani
NPM : 1006699833
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan Teks *Serat Darmasarana*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum.
Penguji 1/ Ketua : Karsono Hardjosaputra, M.Hum.
Penguji 2 : Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M.Si.
Panitera : Widhyasmaramurti, M.A.


()
()
()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2014

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia




Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.

NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A., selaku Dekan FIB UI, beserta jajaran dekanat yang telah memberikan bantuan selama masa studi berlangsung.
2. Bapak Karsono Hardjosaputra, M. Hum., selaku Kepala Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, pembimbing akademis, juga selaku penguji 1 dan ketua sidang yang selalu mengarahkan selama masa studi penulis dan memberikan saran-saran untuk penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar, meluangkan waktu, dan memberikan pengarahan untuk penulis .
4. Dewan penguji, Ibu Dyah Widjayanty, S.S., M.Si., selaku penguji 2, dan Mbak Widhyasmaramurti, M.A., selaku panitera. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberi saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa yang telah menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Mbak Opi selaku staf Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia yang membantu dan memberikan saran untuk penulis.
7. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dikti), selaku pemberi beasiswa bidikmisi, sehingga penulis bisa melanjutkan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Wasiman dan Ibu Murtafiah, orang tua penulis yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa, perhatian, dan semangat kepada penulis. Mbah Solichun dan Mbah Mutmainah, atas doa dan perhatian yang diberikan selama penulisan skripsi. Serta adik-adikku Aan, Luluk, Zaki, Nida, dan Putri yang menjadi penyemangat dengan keluguannya.
9. Nurani Dewi yang sudah menemani penulis, memberikan perhatian, dan tanpa lelah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2010, terutama anak-anak pemain MITRA (Wahyu, Dwi, Rizal, Erwin, Bangkit, Marina, Asti, Diki) terima kasih atas tempat bermain dan mengerjakan skripsi. Teman-teman petualang (Andra, Indah, Dewi, Harris, Alif, Dio, Tity, Tera) terima kasih atas pengalaman yang diberikan selama perkuliahan. Pejuang filologi (Zeni, Inna) atas saran dan tukar pengetahuan penulisan skripsi. Untuk teman-teman Arif, Ihda, Akbar, Anis, Kiky, Patre, Rara, Risky, Anggun, Galuh, Eko, Valda, Jamet, Boim, Mia, Tika, Mantek, Seto, Destri, Ken, Nina, Mbak Oni, Febri, Ilham, Salfi atas kebersamaan selama masa studi yang menyenangkan. Tidak lupa untuk Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa (KMSJ) angkatan 2008, 2009, 2011, 2012, dan 2013.

Depok, 10 Juli 2014



Faqih Hamdani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Hamdani
NPM : 1006699833
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Suntingan Teks Serat Darmasarana

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2014

Yang menyatakan



(Faqih Hamdani)

ABSTRAK

Nama : Faqih Hamdani
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan Teks *Serat Darmasarana*

Penelitian dilakukan pada naskah *Serat Darmasarana* yang merupakan cerita wayang. Penelitian filologi dilakukan untuk menerbitkan edisi teks *Serat Darmasarana*. Alih aksara dikerjakan dengan menggunakan edisi standar. Edisi standar menuntut perbaikan bacaan, metrum, dan ejaan. Perbaikan dilakukan dengan landasan ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan. Ditemukan empat variasi naskah dan hanya satu yang disunting. Naskah dianggap tunggal sehingga penelitian dilakukan menggunakan metode intuisi. Naskah ini menceritakan kisah Yudayana dalam mencari ilmu *jaya kawijayan*.

Kata kunci :

filologi, *Serat Darmasarana*, suntingan teks, wayang, Yudayana,

ABSTRACT

Name : Faqih Hamdani

Study Program : Javanese Literature

Title : Edited Text of *Serat Darmasarana*

The study is done on the manuscript *Serat Darmasarana* that tells about *wayang* story. Philology study conducted to publish the text edition of *Serat Darmasarana*. Translation is done by using the standard edition. The standard edition was demanded the corrected text, *metrum*, and spelling. The correction was done using the standard Javanese spelling. There are four variation of the manuscript but only one that were edited. The manuscript is considered as a single script and conducted using the method of intuition. This manuscript tells about story of Yudayana in search of *jaya Kawijayan*.

Keywords:

Philology, *Serat Darmasarana*, text editing, *wayang*, Yudayana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Pembatasan Data.....	4
1.6. Metodologi Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II KRITIK TEKS SERAT DARMASARANA.....	7
2.1. Inventarisasi Naskah	7
2.2. Deskripsi Naskah	8
2.2.1. Naskah <i>Serat Darmasarana</i> NR 385	9
2.2.2. Naskah <i>Darmasarana</i> ZPG 17a.....	12
2.3. Penentuan Teks yang Disunting.....	16
2.4. Ringkasan Cerita <i>Serat Darmasarana</i>	17
2.5. Pertanggungjawaban Alih aksara.....	18
2.5.1. Aksara	20
2.5.2. Kebahasaan	20
2.5.3. Ejaan.....	21
2.5.3.1. Vokal	21
2.5.3.2. Konsonan.....	21
2.5.3.3. Sastra Lampah	22
2.5.3.4. Perangkapan Huruf	22
2.5.4. Metrum Tembang.....	22
2.5.5. Tanda-tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks.....	23
BAB III SUNTINGAN TEKS SERAT DARMASARANA	25
BAB IV KESIMPULAN.....	120
DAFTAR REFERENSI	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia selalu meninggalkan hasil kebudayaan sebagai wujud ungkapan pemikiran pada masanya. Peninggalan kebudayaan tersebut bermanfaat bagi generasi berikutnya untuk dapat mengetahui kehidupan masyarakat di masa lampau (Baried, 1985: 54). Kita patut berbangga karena hampir di setiap daerah di seluruh pelosok tanah air hingga saat ini masih tersimpan karya sastra lama yang pada hakikatnya merupakan cagar budaya nasional. Karya sastra sebagai tuangan pengalaman jiwa dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan di segala bidang.

Mengkaji karya sastra lama berarti menambah kekayaan batin dan pemahaman tentang khasanah kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa yang adi luhung ini. Di antara warisan kebudayaan tersebut adalah karya sastra yang tersimpan pada batu, logam, kulit binatang, kulit kayu, kertas. Karya sastra yang tersimpan dalam karya tulis yang berbahan kertas biasanya disebut naskah (Baried, 1994: 15).

Salah satu wilayah yang mempunyai banyak peninggalan masa lampau adalah Pulau Jawa. Hampir seluruh wilayah Jawa mempunyai peninggalan berupa naskah. Wilayah Jawa Tengah (termasuk di dalamnya Yogyakarta) dan Jawa Timur mempunyai peninggalan naskah yang sangat banyak jumlahnya. Peninggalan tersebut tersebar di berbagai perpustakaan di Jawa. Naskah yang telah tersimpan tersebut ada yang diciptakan di skriptorium¹ keraton dan skriptorium luar keraton. Yang dimaksud keraton adalah istana-istana Jawa, sedang luar keraton adalah pusat-pusat kegiatan budaya di berbagai tempat di pesisir utara Pulau Jawa (Saputra, 2008: 66).

Naskah Jawa, menurut Gerardet-Sutanto (1983: v–vi), dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu:

¹ Skriptorium adalah pusat keberaksaraan sekaligus menjadi tempat penciptaan teks dan penyalinan naskah. Karsono H Saputra. *Pengantar Filologi Jawa*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008). Hlm. 65

1. Kronik, Legenda dan Mite. Di dalamnya termasuk naskah-naskah babad, pakem, wayang purwa, panji, pustakaraja dan silsilah.
2. Agama, Filsafat dan Etika. Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung unsur-unsur: Hinduisme, Budhisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magic dan ramalan, sastra wulang.
3. Peristiwa kraton, hukum, peraturan-peraturan.
4. Buku teks dan penuntun, kamus ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak dan sebagainya.
5. Seni dan pertunjukan seni. Di dalamnya termasuk Tari Jawa, Gamelan, Tembang Jawa, buku seni, crita, fabel dan legenda, ikhtisar, periodisasi, bunga rampai.

Kronik, legenda, dan mite adalah pengelompokan pertama yang dilakukan Gerardet. Pada pengelompokan yang pertama berisi naskah yang mengandung babad, pakem, wayang, panji, pustakaraja, dan silsilah. Wayang merupakan salah satu bagian dari pembagian tersebut. Di dalam teks wayang berisi tentang religi, ajaran kehidupan, susastra, dan mitologi. Selain itu teks wayang juga mempunyai banyak tokoh, mulai dari para dewa, ksatria, dan lain sebagainya. Wayang juga mempunyai cerita yang bermacam-macam. Dewasa ini cerita wayang menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata sebagai dasar cerita.

Menurut Wijanarko (1990: 10) wayang dibagi menjadi 5 berdasarkan ceritanya, yaitu:

1. Wayang Purwa. Cerita dalam wayang purwa menceritakan sejak asal usul dewa hingga Parikesit.
2. Wayang Madya. Menceritakan Prabu Gendrayana, putra Parikesit hingga Prabu Jayalengkara.
3. Wayang Gedhog. Menceritakan Prabu Sri Gentayu hingga Prabu Kuda Laleyan.
4. Wayang Klithik. Menceritakan tentang Prabu Banjaransari hingga masa Prabu Brawijaya di Majapahit.

5. Wayang Dupara. Menceritakan tentang lahirnya raja-raja Majapahit hingga Perang Diponegoro.

Wayang purwa merupakan bagian yang paling sering digunakan dalam pertunjukan. Dewasa ini banyak sekali pertunjukan yang mengangkat cerita yang merupakan bagian dari wayang purwa. Sedangkan untuk wayang yang lain saat ini semakin jarang pertunjukannya. Kepopuleran wayang purwa menyebabkan banyak orang yang meneliti tentang wayang purwa.

Berdasarkan pembagian Wijanarko (1990) tokoh penutup dalam wayang purwa adalah Parikesit. Parikesit adalah cucu dari Arjuna dan Putra Abimanyu. Pada masa di kandungan, Parikesit telah ditinggal mati oleh ayahnya, Abimanyu yang tewas dalam perang Baratayudha. Di Negara Ngastina, parikesit merupakan salah satu pewaris tahta kerajaan. Dia naik tahta menjadi raja menggantikan Yudhistira. Sebelum menjadi raja Parikesit telah menguasai ilmu jayan kawijayan yang diberikan oleh Bagawan Sambu (Behrend, 1990).

Salah satu naskah yang berisi teks Parikesit adalah naskah Darmasarana². Berdasarkan hasil inventarisasi melalui katalog ditemukan ada empat naskah yang mengandung teks Darmasarana. Ke-4 naskah tersebut tersebar di tiga perpustakaan berbeda, yaitu Perpustakaan UI, PNRI, dan Radya Pustaka.

Naskah Darmasarana yang menceritakan tokoh Parikesit tidak hanya menceritakan tokohnya saja. Di dalamnya juga terdapat *piwulang* atau ajaran kehidupan. Bagaimana seseorang harus melewati ujian untuk menjadi seorang raja. Selain itu ilmu *jayan kawijayan* yang diperoleh Parikesit juga merupakan hal menarik yang lain. Bagaimana dengan ilmu tersebut seorang Parikesit bisa menjadi raja dan kemudian bergelar Darmasarana. Sesakral dan sehebat apakah ilmu *jayan kawijayan* tersebut sehingga membuat Parikesit menjadi lebih disegani dan diagungkan oleh penduduk Ngastina.

Semenarik apa pun naskah Darmasarana, kita sebagai orang awam tentu tidak bisa mengerti isinya. Sebab, naskah Darmasarana menggunakan aksara daerah, yaitu aksara Jawa. Tidak semua orang mengetahui dan bisa membaca

² Darmasarana berarti usaha menuju jalan kebenaran.

aksara Jawa sehingga perlu adanya transliterasi dari aksara Jawa menjadi aksara latin.

1.2. Permasalahan

Bagaimana menyajikan suntingan teks agar mudah dibaca oleh masyarakat luas, sebab Naskah *Serat Darmasarana* ditulisa dalam aksara Jawa.

1.3. Tujuan Penelitian

Menyajikan suntingan teks *Serat Darmasarana* agar mudah dibaca oleh masyarakat luas dan sesuai dengan prinsip kerja filologi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian diharapkan bisa dibaca oleh masyarakat, sehingga mengetahui isi dari *Serat Darmasarana*.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut mengenai naskah *Darmasarana* dan tokoh Parikesit.

1.5. Pembatasan Data

Telah diketahui bahwa terdapat empat naskah dengan teks *Darmasarana*. Tidak semua naskah akan disunting. Pemilihan naskah *Serat Darmasarana* yang akan disunting didasarkan pada 3 hal, yaitu 1. ketersediaan naskah dan kemampuan peneliti untuk mendapatkan naskah, 2. keutuhan dan kemandirian teks, 3. umur naskah (Saputra: 2008, 97).

Naskah *Darmasarana* mempunyai empat varian. Dari keempat varian tersebut terdapat dua naskah yang berada di Radya Pustaka Surakarta. Saat ini Radya Pustaka sedang dalam pemugaran, sehingga naskah tidak dapat diakses. Dengan demikian maka peneliti tidak dapat mendapatkan naskah tersebut, sehingga kedua naskah tersebut dieliminasi.

Naskah *Darmasarana* yang berada di Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Indonesia bisa dijangkau oleh peneliti. Kedua naskah tersebut utuh dan dapat dikatakan mandiri sebagai sebuah naskah utuh. Secara usia, naskah yang berada di Perpustakaan Nasional lebih tua, akan tetapi cerita

yang terdapat pada naskah tersebut lebih banyak menceritakan tokoh pada wayang *madya*, yaitu lebih banyak menceritakan tokoh Yudayana dan Gendrayana daripada tokoh Parikesit. Naskah yang berada di Perpustakaan UI lebih fokus pada cerita satu tokoh Parikesit yang merupakan tokoh penutup wayang purwa.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip filologi meliputi langkah kerja dan metode kerja filologi. Langkah kerja filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks landasan yang disunting, pertanggungjawaban alihaksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan. (Djamaris, 2002: 10)

Inventarsasi naskah dilakukan dengan mencari naskah dan teks Darmasarana di katalog-katalog. Setelah ditemukan naskah yang berisi teks Darmasarana, kemudian didata dan di tabelkan. Selanjutnya seluruh naskah dan teks yang ditemukan dideskripsikan. Apabila naskah yang ditemukan tidak dapat didapatkan oleh peneliti, maka naskah tidak akan dideskripsikan. Dari semua naskah yang ditemukan kemudian dibandingkan dan dipilih teks manakah yang akan disunting. Setelah ditemukan naskah manakah yang akan disunting maka ditentukan pertanggungjawaban alih aksara yang akan digunakan pada suntingan naskah. Kemudian naskah tersebut disunting. Dalam penyuntingan apabila ada kesalahan akan dilakukan pembenaran. Pembenaran dan kritik teks yang dilakukan menggunakan metode intuitif. Ketika memperbaiki naskah yang dipandang tidak benar atau tidak jelas berdasarkan pada akal sehat, selera baik, dan pengetahuan peneliti (Baried, 1985: 68).

Penyajian alih aksara dilakukan dengan edisi standar. Menurut Saputra (2008: 98) edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran, sedangkan menurut Baried (1985: 68) edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan berlaku. Dengan demikian naskah dialihaksarakan sesuai dengan ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan. Kemudian jika ditemukan

kata-kata yang tidak dimengerti maka akan menggunakan Kamus *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta sebagai dasar untuk melakukan kritik pada kata tersebut. pengalihaksaraan menggunakan edisi standar diharapkan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari naskah yang ditransliterasi.

1.7.Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab I Pendahuluan. Menjabarkan objek yang akan diteliti, penjabaran terbagi dalam sub bab latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan data, metodologi penulisan, dan sistematika penyajian. Bab II Kritik teks. Diawali dengan inventarisasi naskah, kemudian deskripsi naskah, penentuan naskah yang dialihaksarakan, ringkasan cerita, serta pertanggungjawaban alih aksara. Bab III Suntingan Teks. Berisi suntingan teks Darmasarana. Bab IV Kesimpulan. Dan bagian terakhir adalah Daftar Pustaka.

BAB II

KRITIK TEKS

SERAT DARMASARANA

Menurut Siti Baroroh dan Baried (1985) kritik teks merupakan langkah pemberian evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya (1985:97). Jika terdapat berbagai teks dari karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan yang mana di antaranya yang otoriter (otoritatif) atau yang asli.

2.1. Inventarisasi Naskah

Menurut Edward Jamaris dalam bukunya *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi* (1977:54), hal pertama yang harus dilakukan dalam meneliti naskah secara filologi adalah mendaftar semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum yang biasa menyimpan naskah. Langkah tersebut dikenal dengan istilah inventarisasi naskah. Menurut Baried (1985: 67) inventarisasi naskah adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Inventarisasi naskah dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah, tempat penyimpanan, maupun penjelasan lain mengenai keadaan naskah yang akan dijadikan objek penelitian.

Langkah inventarisasi naskah *Serat Darmasarana* dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai katalog naskah, diantaranya :

1. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A dan 3B* (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998)
2. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Lindstay, Jennifer, 1994)
3. *Daftar Naskah Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dan Katalog Naskah Lokal Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta.*

Berdasarkan hasil inventarisasi dari berbagai katalog tersebut, ditemukan 4 naskah berjudul *Serat Darmasarana*. Berikut tabel Inventarisasi Naskah *Serat Darmasarana*.

No	No. Panggil	Judul	Koleksi	Bentuk Teks	Alas Tulis	Aksara	Hlm
1	NR 385	<i>Serat Darmasarana</i>	Perpustakaan UI	<i>Macapat</i>	HVS	Jawa	229
2	ZPG 17a	<i>Darmasarana</i>	PNRI	<i>Macapat</i>	HVS	Jawa	303
3	RP161/152A	<i>Serat Darmasarana</i>	Radya Pustaka	<i>Macapat</i>	HVS	Jawa	316
4	RP168/154B	<i>Serat Darmasarana</i>	Radya Pustaka	<i>Macapat</i>	HVS	Jawa	76

Berdasarkan informasi dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, naskah *Serat Darmasarana* merupakan saduran dari episode wayang purwa, menceritakan keberhasilan Prabu Dipayana menguasai ilmu *jaya kawijayan*¹ yang diberikan oleh Bagawan Sambu. Prabu Dipayana kemudian bergelar *Darmasarana* (Behrend, 1997: 683)

2.2. Deskripsi Naskah

Hasil temuan dari langkah inventarisasi kemudian dilanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu deskripsi naskah. Deskripsi naskah penting untuk mengetahui kondisi naskah dan sejauh mana isi mengenai naskah yang diteliti. Deskripsi naskah adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian (Saputra, 2008: 82). Emuch Herman Sumantri (1986: 2) menguraikan bahwa deskripsi naskah merupakan sarana untuk memberikan informasi atau data mengenai judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris setiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa

¹ *Aji sing njalari ora bisa kalah* (Poerwadarminta, 1939: 78); ilmu tentang cara-cara memperoleh kemenangan dalam menghadapi lawan atau musuh (tidak bisa kalah).

naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, serta ikhtisar teks atau cerita.

Naskah *Serat Darmasarana* koleksi Perpustakaan UI dan *Darmasarana* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan objek penelitian yang akan dideskripsikan, baik secara fisik maupun cerita. Berikut adalah deskripsi naskah *Serat Darmasarana* koleksi Perpustakaan UI dan *Darmasarana* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2.2.1. Naskah *Serat Darmasarana* NR 385

Naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia* dengan nomor koleksi PW. 13 dan nomor panggil NR 385. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 210.09. Judul naskah adalah *Serat Darmasarana*. Judul ditemukan di sampul naskah dan pada kelopak naskah. Judul naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawa.

Sampul terbuat dari karton tebal berwarna biru dan coklat. Keadaan sampul sudah sedikit rusak, tetapi jilidan masih cukup bagus. Ukuran sampul depan dan belakang naskah berbeda. Sampul depan berukuran 16,9 cm x 21 cm sedangkan sampul belakang berukuran 17,1 cm x 20,3 cm. Alas tulis berupa kertas HVS yang mempunyai ukuran 16,2 cm x 20,3 cm. Ukuran blok teks 12,3 cm x 15,7 cm. Tebal naskah 235 halaman. Jumlah baris tiap halaman adalah 16 baris per halaman. Naskah memiliki kelopak,² dua lembar pada bagian depan dan empat lembar pada bagian belakang.

Pada kelopak lembar pertama naskah *Serat Darmasarana*, terdapat tulisan dengan pensil dan menggunakan aksara latif. Tulisan tersebut berbunyi:

² Kelopak naskah adalah helaian-helaian atau lembar-lembar alas tulis di bagian depan dan belakang yang tidak ditulisi, biasanya antara dua dan lima lembar. Lembaran-lembaran kosong sebelum teks disebut sebagai kelopak depan, sedang lembaran-lembaran kosong sesudah teks disebut kelopak belakang (Saputra, 2008: 37).

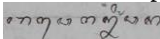
“H. S. Th. P. NR. : Gekocht o/ Linoe

No. 385 Jogjakarta, Aug:1939

R. Ng. Tjitrosantono”

Tulisan tersebut menyatakan nomor kode naskah *Serat Darmasarana* yaitu NR 385. Naskah ini dibeli oleh Linoe di Jogjakarta pada Agustus 1939, hal tersebut diketahui dari kata *gekocht o/ Linoe*, yang berarti dibeli oleh Linoe. Naskah ditulis oleh R. Ng. Tjitrosantono. Berdasarkan keterangan dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, naskah ini disusun oleh R. Ng. Tjitrosantono di Mangkunegaran, Surakarta, sekitar tahun 1910. Pigeaud memperoleh naskah ini dari M. Sinu Mundisuea pada Bulan Agustus 1939.

Kondisi kertas sudah berwarna kekuningan. Hal itu mungkin karena faktor usia naskah yang sudah lama. Teks ditulis menggunakan aksara Jawa dengan tinta berwarna hitam. Bentuk tulisan aksara Jawa tersebut termasuk ke dalam tulisan *ngetumbar*.³ Penomoran halaman ditulis di bagian tengah atas menggunakan angka dalam aksara Jawa dari 1 sampai 229 yang dilakukan dari halaman pertama naskah hingga halaman akhir. Seperti halnya teks berbentuk *macapat*⁴ lainnya, dalam teks *Serat Darmasarana* terdapat penanda untuk ganti *gatra*, *pada*, dan pergantian *pupuh*. Teks tersusun dalam 28 *pupuh* 912 bait yang disajikan dalam bentuk *macapat*. Daftar *pupuh* naskah sebagai berikut.

³ Bentuk *ngetumbar* adalah bentuk huruf yang agak membulat pada bagian ujung-ujungnya. Contoh aksara *ngetumbar* dalam naskah Darmasarana 

⁴*Macapat* merupakan *genre* puisi Jawa baru yang memiliki aturan *metrum* (pembaitan) berupa *guru gatra* atau jumlah *gatra* ‘baris’ dalam setiap *pada* ‘bait’, *guru wilangan* atau jumlah *wanda* ‘suku kata’ tiap *gatra* sesuai kedudukan *gatra* pada *pada*, dan *guru lagu* atau *dhong-dhing* atau rima akhir *gatra* sesuai kedudukan *gatra* dalam *pada*; baik *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* berkaitan dengan jenis *metrum* yang digunakan. (Saputra, 2008: 29).

No.	Daftar Pupuh	Jumlah Bait	Awal Pupuh
1.	<i>Dhandhanggula</i>	39 Bait	<i>Sarkaraning ukara makirih</i>
2.	<i>Durma</i>	35 Bait	<i>Lamun ingsun kapara amĕtanana</i>
3.	<i>Sinom</i>	31 Bait	<i>Enjang samya tur uninga</i>
4.	<i>Asmarandana</i>	43 Bait	<i>Ya ta Ki Empu Brangtadi</i>
5.	<i>Kinanthi</i>	47 Bait	<i>Kunĕng kang samya akantun</i>
6.	<i>Pucung</i>	37 Bait	<i>Yata wau wusnya kasamput ing dalu</i>
7.	<i>Mijil</i>	38 Bait	<i>Wus lumampah sira kyana patih</i>
8.	<i>Asmarandana</i>	41 Bait	<i>Sĕmana rahadĕn patih</i>
9.	<i>Gambuh</i>	33 Bait	<i>Ya ta wau sang prabu</i>
10.	<i>Sinom</i>	19 Bait	<i>Sĕmana ing lampahira</i>
11.	<i>Pangkur</i>	35 Bait	<i>Kunĕng sagung sato wana</i>
12.	<i>Dhandhanggula</i>	31 Bait	<i>Duk sĕmana sang Sri Narapati</i>
13.	<i>Kinanthi</i>	49 Bait	<i>Bapa kawula pukulun</i>
14.	<i>Mijil</i>	33 Bait	<i>Dupi sirĕp wau ingkang tangis</i>
15.	<i>Sinom</i>	37 Bait	<i>Eh ta Patih Astrasada</i>
16.	<i>Dhandhanggula</i>	32 Bait	<i>Dhuh pukulun legane tyas mami</i>
17.	<i>Gambuh</i>	33 Bait	<i>Ing nguni ramaningsun</i>
18.	<i>Asmarandana</i>	38 Bait	<i>Mila tan wontĕn udani</i>
19.	<i>Megatruh</i>	30 Bait	<i>Lah dĕn age undangĕn sutanirĕku</i>
20.	<i>Kinanthi</i>	36 Bait	<i>Luluhur kula pukulun</i>
21.	<i>Sinom</i>	28 Bait	<i>Miwah sagung para mitra</i>
22.	<i>Pangkur</i>	22 Bait	<i>Nadyan inggih para dewa</i>
23.	<i>Durma</i>	20 Bait	<i>Lajĕng musthi astra sĕngkali sakala</i>
24.	<i>Mijil</i>	22 Bait	<i>Duk sĕmana si Endhang Sikandi</i>
25.	<i>Dhandhanggula</i>	21 Bait	<i>Inkang sĕpuh nĕnggih wastanĕki</i>
26.	<i>Asmarandana</i>	28 Bait	<i>Arinta Sri Narapati</i>
27.	<i>Durma</i>	24 Bait	<i>Tri gumuruh campuh prang</i>
28.	<i>Pangkur</i>	30 Bait	<i>Yata wau Sang yĕksĕndra</i>

2.2.2. Naskah *Darmasarana* ZPG 17a

Naskah berjudul *Darmasarana* dengan nomor panggil ZPG 17a merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol. 500.07. Secara umum naskah masih dalam kondisi baik, teks dapat terbaca dengan jelas.

Sampul naskah berukuran 20,7 cm x 33,3 cm. Sampul terbuat dari karton tebal, dengan alas berwarna coklat hitam. Kondisi sampul masih sangat bagus, dengan jilidan lakban hitam di samping kiri. Alas tulis berupa kertas folio bergaris dengan ukuran 20,5 cm x 32,2 cm. Alas tulis sudah terlihat berwarna coklat, dan ditemukan lubang di beberapa halaman naskah. Blok teks pada naskah ini berukuran 17,2 cm x 29 cm. Jumlah baris per halaman pada teks tidak teratur, berkisar antara 36 sampai 42 baris per halaman. Tebal naskah *Darmasarana* 303 halaman. Penomoran halaman teks ditulis dengan angka Jawa di bagian tengah atas. Terkadang posisi blok teks terlalu ke atas sehingga penomoran halaman teks tidak terlihat dengan jelas. Naskah ini mempunyai dua lembar kelopak di bagian depan, dimana kelopak pertama merupakan kertas polos sedangkan kelopak kedua berupa kertas bergaris. Pada bagian belakang teks terdapat 3 lembar kelopak, dimana kelopak terakhir berupa kertas polos. Teks ditulis dengan tinta warna hitam. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah aksara dan bahasa Jawa, dengan gaya tulisan *ngetumbar*. Teks berbentuk prosa.

Informasi judul naskah tidak ditemukan di halaman depan seperti pada naskah-naskah lainnya. Pada naskah informasi judul hanya ditemukan pada halaman i, muncul bersama keterangan lain mengenai naskah. Pada halaman i pojok atas terdapat tulisan, yaitu Z.P.G no. 16 dengan menggunakan pensil. Pada halaman i juga terdapat tulisan dengan aksara Jawa. Tulisan tersebut berbunyi:

*Niba cahya maha darma ongya 18 winastan Serat Darmasarana
cariyos panjenangipun Prabu Parikesit ing Nagari Ngastina
lajeng ginantyan putra nama Prabu Yudayana
dumugi wayah nama Prabu Gendrayana*

*wiwiting panyerat marengi dinten setu paing⁵
kaping, 14 sawal Ehe⁶ 1844
(Tanda tangan)*

*jumenengipun Prabu Dipayana
lajeng sere pre teng⁷ putra Prabu Yudayana
surya sengkala 797
ginantyan Prabu Gendrayana 814*

Terjemahan:

Telah jatuh cahaya kebenaran berjumlah 18 berjudul *Serat Darmasarana*

Diceritakan seorang Prabu Parikesit dari Negri Astina

Kemudian tahtanya digantikan oleh putranya bernama Prabu Yudayana

Hingga digantikan oleh cucunya bernama Prabu Gendrayana

Penulisan dimulai bertepatan dengan hari Sabtu *Pahing*

Tanggal, 14 syawal *Ehe* 1844

(Tanda tangan)

Bertahtahnya Prabu Dipayana

Kemudian digantikan oleh⁸ putra Prabu Yudanana

Pada tahun 797 masehi

Dan diganti oleh Prabu Gendrayana tahun 814

⁵ *Pahing*: dina pasaran kang kalima (Poerwadarminta, 1939: 457); hari pasaran kelima dalam hitungan budaya Jawa.

⁶ *Ehe*: taun kaping pindo ing taun windu (Poerwadarminta, 1939: 113); taun kedua pada hitungan taun windu

⁷ Tulisan tidak jelas sehingga tidak terbaca.

⁸ Dimungkinkan terjemahan dari aksara yang tidak terbaca

Informasi mengenai judul naskah dapat dilihat dari keterangan tulisan tersebut karena menyebut *Serat Darmasarana*. Secara ringkas tulisan tersebut menerangkan bahwa naskah berjudul *Serat Darmasarna* bercerita tentang Prabu Parikesit di Negeri Ngastina yang digantikan oleh putranya Prabu Yudayana hingga Prabu Gendrayana. Informasi mengenai waktu penulisan teks juga disebutkan, yaitu pada hari Sabtu Pahing, 14 Sawal, tahun 1844.

Pada halaman i tersebut, terdapat cap warna biru berbentuk persegi panjang berukuran 4,3 cm x 1,7 cm. Cap tersebut bertuliskan:

R. Ms. Ng. Soemohatmoko

M. N. Soerakarta

Cap di atas menerangkan bahwa naskah *Darmasarana* merupakan koleksi dari R. Ms. Ng. Soemohatmoko di Surakarta.

Di dalam naskah terselip kartu pos belanda bertuliskan aksara latin dengan bahasa Jawa. Keterangan kartu pos dapat dilihat di judul atas yang tertulis dalam kartu tersebut, yaitu BRIEFKAART- CARTE POSTALE – KARTU POS. Kartu pos tersebut ditujukan kepada seseorang, yaitu R. M. H. ArisSoejono. Pada kartu pos tersebut terdapat cap berbentuk lingkaran dengan tulisan Solo. 16.3.243-4 V. Berikut adalah tulisan yang tertera dalam kartu pos tersebut:

*Afz.
R. M. Ng.
Heramasdya
Setabela
Solo*

*Di atoeraken kahadapan
Poetranda R. M. H. Aris
Soejono
Palmelaam No. 21
Soerabaia*

Terjemahan:

Diberikan ke hadapan

Kanda putra R. M. H. A. Soejono

Palmalaam no. 21 Surabaya

Bagian awal teks *Darmasarana* tidak langsung masuk ke dalam cerita, melainkan berisi ringkasan cerita secara umum. Berikut adalah bagian awal teks *Darmasarana*:

Punika saerta pustaka raja wedha, ingkang kinarya bubukaning cariyos, praja ing ngastina, ingkang jumeneng nata binathara, amba wani bawana ing nungsa

jawi sadaya, jujuluk Prabu Dipayana, inggih Prabu Darmasarana, punika ratu adil ing tanah Jawi sapisan. Duk ing nguni kang amurwani, Prabu Aji Jayabaya, ingkang jumeneng nata binatara ing Kadhiri, dene ingkang pinudhyeng karsa anganggit sang empu tapa, wangkang denira anganggit amarengi ing taun surya sangkala, angkaning warsa 753 utawi tahun candra sangkala angkaning warsa 779, ananging ingkang kinarya bubukaning serat amunggel saliraning warsa, kados ngandhap punika pratelane wewejanganipun satunggal tunggal.

Terjemahan:

Ini adalah syair *Pustaka Raja Wedha*, yang dibuat sebagai pembuka cerita, Kerajaan di Ngastina, yang mana bertakhta seorang raja yang dihormati, dikenal orang yang pemberani di hati orang Jawa semua. Bernama Prabu Dipayana, yaitu Prabu Darmasarana, beliau adalah raja pertama tanah Jawa yang sangat adil. Menurut perkataan yang dipercaya, Prabu Aji Jayabaya yang menjadi raja yang dihormati di Kediri, sedangkan yang diperintahkan untuk menciptakan yaitu sang Empu Tapa, beliau mulai menulis tepat pada tahun 753 masehi atau tahun 779 Jawa. Namun yang membuat awal dari tulisan memenggal tulisan tahun, seperti dibawah ini penjabaran dari wejangan satu per satu.

Di akhir teks *Darmasarana* terdapat kolofon yang tidak termasuk ke dalam teks inti, kolofon tersebut menjelaskan mengenai tanggal selesainya penulisan teks dan isi teks secara umum. Pada halaman ini juga dijumpai cap biru seperti cap yang ada pada halaman i. Berikut adalah kolofon teks *Darmasarana*:

Amung dumugi semanthen cariyosipun Serat Pustaka Raja Madya, angka 1-2: winastan Serat Darmasarana lajeng kasambatan ing Pustaka Raja Madya, angka 2-4 winastan Serat Sudarsana, inggih punika nalika Prabu Gendrayana amikramekaken ing karayi Arya Prabu Sudarsana ngantos anggentosi karaton jumeneng Nata Binanthara ing Ngastina.

Rampunging panedhak ing ri Tumpak Krisna, gegar⁹ warsa jim awal 1845.

⁹ Tulisan tidak jelas sehingga terbaca *gegar*.

Terjemahan:

Hanya sampai disini cerita *Serat Pustaka Raja Madya*, no 1-2: berjudul *Serat Darmasasarana*, kemudian dimasukkan ke dalam *Pustaka Raja Madya*, no 2-4: berjudul *Serat Sudarsana*, yaitu ketika Prabu Gendrayana dinikahkan dengan adik Arya Prabu Sudarsana sampai ketika beliau menjadi raja yang dihormati di Ngastina.

Selesai penulisan pada hari Sabtu *Pahing*, tahun 1845 jim awal.

Kolofon tersebut menyebutkan bahwa teks *Darmasarana* selesai ditulis pada hari Sabtu *Pahing*, tahun 1845 Jawa (1914 M).

2.3. Penentuan Teks yang Disunting

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa terdapat empat naskah *Serat Darmasarana*. Pemilihan Naskah *Serat Darmasarana* yang akan disunting didasarkan pada 3 hal, yaitu: (1) keutuhan dan kemandirian teks, yaitu naskah yang memiliki teks selesai dan utuh, dalam pengertian teks tidak bersambung lagi, dan tidak ada bagian teks yang hilang; (2) ketersediaan Naskah dan kemampuan peneliti untuk mendapatkan naskah, yaitu suatu keadaan naskah dapat dibaca oleh peneliti, karena naskah terdapat di Indonesia, atau tidak berada dalam perawatan sehingga dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan; (3) umur naskah, apabila tidak diketemukan naskah dengan dua syarat sebelumnya, maka teks naskah yang tertua dari korpus penelitian akan dijadikan teks dasar suntingan, atau teks yang disunting (Saputra: 2008, 97).

Berdasarkan pemilihan naskah di atas tentu naskah koleksi Radya Pustaka dapat dieliminasi, sebab saat ini Radya Pustaka sedang dilakukan pemugaran, sehingga tidak dimungkinkan naskah keluar. Kemudian kedua naskah sisanya memiliki cerita yang berbeda, dengan demikian teks tersebut berbeda versi sehingga salah satu akan di eliminasi juga. Berdasarkan hasil deskripsi, naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia lebih fokus menceritakan tokoh Parikesit, sedangkan cerita pada naskah *Darmasarana* Perpustakaan Nasional menceritakan keseluruhan cerita Parikesit, Yudayana, dan Gendrayana.

Berdasarkan usia naskah sebenarnya naskah PNRI lebih tua daripada naskah Perpustakaan UI. Akan tetapi, cerita yang ada pada naskah PNRI lebih banyak bercerita pada tokoh wayang madya, sedangkan penulis lebih fokus ingin membahas tokoh penutup wayang purwa. Kemudian cerita tentang Parikesit yang berjuang untuk menjadi raja dirasa lebih menarik. Sebab, dalam budaya Jawa raja merupakan wakil tuhan. Bagaimanakah perjuangan seorang tokoh Parikesit dalam berjuang menjadi wakil tuhan. Selain itu, naskah Darmasarana yang berada di Perpustakaan UI juga menceritakan tentang ilmu *jayan kawijayan* yang dipelajari oleh Prabu Dipayana. Dengan ilmu tersebut kemudian Dipayana bergelar Darmasarana. Ilmu tersebut tentu juga menarik untuk dibahas lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut naskah koleksi Perpustakaan Indonesia yang dipilih sedangkan naskah koleksi PNRI juga dieliminasi.

2.4. Ringkasan Cerita *Serat Darmasarana*

Secara garis besar, naskah *Serat Darmasarana* menceritakan tentang kehidupan Prabu Parikesit atau Prabu Dipayana sebagai seorang Raja Ngastina. Dikisahkan pada awal cerita, Prabu Dipayana dimintai bantuan oleh Prabu Satyaka, Raja Dwarawati karena Dwarawati diserang oleh Negeri Taratutikna yang dipimpin oleh Prabu Kismaka. Prabu Dipayana pun memerintahkan bala tentara untuk membantu Prabu Satyaka. Dengan bantuan dari Ngastina, Dwarawati bisa menang menaghadapi Trajutikna.

Setelah berhasil membantu Dwarawati, Prabu Dipayana bermaksud membuat pagrogolan untuk berburu. Pagrogolan tersebut dihuni oleh banyak sekali hewan buruan. Suatu hari ketika sedang berburu di pagrogolan, Prabu Dipayana diam-diam pergi dari pagrogolan dan berkelana mencari ilmu.

Pada awal perjalanan Prabu Dipayana berjumpa dengan Resi Ardhawalika. Prabu Dipayana meruwat Resi Ardhawilaka dan Resi tersebut kembali menjadi Sang Hyang Basuki. Sang Hyang Basuki kemudian memberikan pelajaran penawar bisa ular, ilmu untuk menguasai binatang melata. Sang Hyang Basuki mengatakan bahwa ilmu tersebut salah satu ilmu *jaya kawijayan*. Prabu Dipayana berhasil menguasai ilmu tersebut dan diberi gelar Yudhiswara.

Setelah mendapat ilmu yang pertama Prabu Dipayana pun melanjutkan perjalanan. Dia bertemu dengan Rsi Magadati. Rsi tersebut mengajarkan kepada Prabu Dipayana ilmu untuk menguasai hewan, sehingga segala jenis hewan dapat tunduk kepadanya. Setelah Prabu Dipayana berhasil menguasai ilmu tersebut, dia mendapat diberi gelar oleh Rsi Magadati yaitu Mahabarata.

Prabu Dipayana kembali melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seekor burung garuda. Ternyata burung garuda tersebut ialah jelmaan dari Bagawan Sambo. Prabu Dipayana kembali dibimbing oleh Bagawan Sambo. Bagawan Sambo mengajarkan kepada Prabu Dipayana cara menguasai bangsa burung. Tidak butuh waktu lama Prabu Dipayana berhasil menguasai ilmu tersebut. Setelah menguasai ilmu tersebut Bagawan Sambo pun member gelar Darmasarana kepada Prabu Dipayana.

Ketiga ilmu tersebutlah cikal bakal *jayan kawijayan* yang diperoleh oleh Prabu Dipayana. Berbekal ilmu tersebut Prabu Dipayana kembali ke Ngastina untuk memimpin Negerinya.

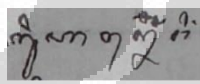
2.5. Pertanggungjawaban Alih Aksara

Naskah *Serat Darmasarana* ditulis menggunakan aksara Jawa, sehingga perlu dilakukan alih aksara pada naskah tersebut. Alih aksara yang dilakukan menggunakan edisi standar. Menurut Djamaris dalam bukunya *Metode Penelitian Filologi* (2002) dalam melakukan alih aksara edisi standar tidak hanya sekedar mengalih aksarakan tetapi juga membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan, member komentar atau tafsiran, sehingga memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami teks. Dalam edisi standar terdapat pengalihan sistem kode pada teks klasik ke dalam sistem kode pada aksara sasaran (Saputra, 2008: 98).

Selain melakukan alih aksara juga memberikan catatan sebagai pertanggungjawaban. Catatan diberikan pada penggunaan aksara, perbedaan sistem ejaan, ketidakkonsistenan ejaan, bahasa, dan ketidaktaatan pada aturan tembang. Untuk catatan mengenai ejaan, digunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* terbitan Balai Bahasa

Yogyakarta, sedangkan untuk perbaikan bacaan berpedoman pada *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta tahun 1939. Selain itu untuk pedoman masalah *tembang macapat* menggunakan buku *Puisi Jawa* karya Karsono Hardjo Saputra.

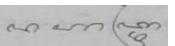
Penulis naskah *Serat Darmasarana* sering melakukan perbaikan dalam menulis naskahnya. Perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan aksara ataupun kata. Untuk perbaikan kata, penulis memberikan coretan pada kata yang salah kemudian diganti dengan kata baru yang benar (sesuai konteks teks). Sedangkan untuk perbaikan aksara, penulis melakukan perbaikan dengan cara memberi dua *sandhangan* pada aksara tersebut. Dua *sandhangan* tersebut digunakan sebagai “penghapus” aksara yang dianggap salah. Dua *sandhangan* yang dipakai adalah

wulu dan *suku*. Seperti contoh berikut ini  (pupuh 1, pada 1, gatra 10) huruf *ra* pada contoh tersebut mempunyai dua sandangan, yaitu *wulu* dan *suku*. Aksara *ra* tersebut langsung dianggap salah dan tidak dibaca, pengalihaksaraan langsung ke aksara depannya sehingga terbaca *anèng ing*.

Dalam penulisan teks *Serat Darmasarana*, terkadang terdapat kata yang terpotong ke dalam dua halaman. Kasus ini merupakan hal yang wajar karena keterbatasan lebar alas tulis yang digunakan dalam menulis teks *Serat Darmasarana*. Dalam pengalihaksaraan kasus seperti ini, kata yang terpotong dialihaksarakan seperti biasa, namun penulisannya hanya masuk ke dalam satu

halaman. Contoh pada kasus , kata *gumuruh* terpotong menjadi dua, yaitu suku kata *gu* ditulis pada halaman 4, sedangkan *muruh* ditulis pada halaman 5. Pengalihaksaraan akan menggabungkan keseluruhan suku kata menjadi kata *gumuruh* dan memasukkannya ke halaman 5, karena jumlah suku kata pada halaman 5 lebih banyak.

2.5.1. Aksara

Terdapat dua puluh aksara *carakan*¹⁰ yang digunakan dalam naskah *Serat Darmasarana*. Pengalihaksaraan aksara  *ha* berbeda dengan aksara lainnya. Pengalihaksaraan aksara *ha* disesuaikan dengan bentuk yang terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang terhimpun dalam *Baoesatra Djawa*. Sebagai contoh: Pengalihaksaraan aksara *ha* pada kata  (*pupuh 1, pada 2, gatra 9*) disesuaikan dengan bentuk pada *Baoesatra Djawa*, yaitu *ing*. Dalam kata  (*pupuh 1, pada 14, gatra 10*) disesuaikan dengan bentuk pada *Baoesatra Djawa*, yaitu *dahat*.

Pada teks *Darmasarana* ditemukan adanya aksara *Murda*. *Aksara Murda* biasanya digunakan untuk menulis nama orang, tempat, dan gelar. Dalam teks *Serat Darmasarana*, terdapat aksara *murda* yang berada di tengah atau akhir kata. Kasus sebaliknya juga terjadi pada kata-kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan aksara *murda* justru tidak menggunakan aksara *murda*. Dalam pengalihaksaraannya, kata-kata tersebut dialihaksarakan dengan menggunakan huruf kapital.

2.5.2. Kebahasaan

Teks *Serat Darmasarana* ditulis dengan *metrum macapat*. Hal ini mengakibatkan ragam bahasa yang dihasilkan mengalami rekayasa bahasa. Rekayasa bahasa terbentuk karena adanya aturan *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan* dalam *macapat*. Penyesuaian tersebut menyebabkan terjadinya pengurangan dan penambahan vokal dalam suatu kata yang menjadikan kata tersebut berbeda dari bahasa lumrah. Selain itu, pemilihan kata untuk pemenuhan aturan *macapat* menyebabkan kosa kata yang terbentuk menjadi lebih indah, karena terpola. Dalam naskah *Serat Darmasarana* juga terdapat ragam bahasa *ngoko* dan *krama*. Ragam bahasa *ngoko* yang paling sering digunakan. Hampir semua isi dari naskah tersebut menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Ragam bahasa

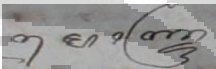
¹⁰ Carakan adalah singkatan dari urutan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh aksara, setiap aksara mempunyai pasangan (Behrend, 1995: 649).

krama hanya digunakan untuk percakapan. Sebagai contoh percakapan antara raja dengan *kawulanya*. Untuk hal yang demikian ragam *krama* dan *ngoko* sering digunakan bersamaan dalam satu pupuh.

2.5.3. Ejaan

2.5.3.1. Vokal

Bahasa Jawa mengenal enam vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ě/ (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan 2011*). Dalam naskah *Serat Darmasarana* banyak ditemukan penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan, seperti penulisan fonem vokal /a/ yang ditulis dengan vokal /o/. Pengalihaksaraan untuk kasus ini disesuaikan dengan yang ada pada *Baoesastra Djawa*.

Contoh: a.  : *mondra* (pupuh 2, pada 16, gatra 7), maka dialihaksarakan menjadi *mandra*.

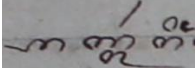
Terdapat juga vokal yang digabung, membentuk sandi. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi *guru wilangan*. Selain adanya sandi juga terdapat pengurangan suku kata untuk mendapatkan *guru wilangan* yang sesuai. Untuk masalah yang demikian alih aksara dilakukan sesuai dengan persandian atau pengurangan suku kata, sebab apabila dilakukan perubahan maka *guru wilangan* akan berbeda dengan yang seharusnya.

2.5.3.2. Konsonan

Abjad dalam aksara Jawa mempunyai dua puluh macam bunyi konsonan yaitu /b/, /c/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/, dan /y/ (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan 2011*). Pada teks *Darmasarana* ditemukan kata-kata yang mendapat tambahan dan pengurangan fonem /ng/ dan /m/ seperti kata *sangking* dan *mupung*. Dengan memperhatikan kekonsistenan alih aksara maka kata-kata tersebut dialihaksarakan ke dalam bentuk bakunya, yaitu *saking* dan *mumpung*.

2.5.3.3. Sastra Lampah

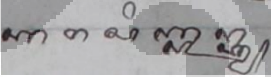
Sastra lampah adalah cara menuliskan aksara Jawa yang tulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan agar vokal yang diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya (Padmosoekotjo, 1967: 68). Contoh:

- a.  : *aglar ring* (pupuh 1, pada 4, gatra 8), maka dalam pengalihaksaraan menjadi *aglar ing*.

Penulisan alih aksara dalam sastra lampah akan dipisah per kata dan membuang konsonan atau vokal yang mempengaruhi.

2.5.3.4. Perangkapan Huruf

Perangkapan huruf sifatnya hampir sama dengan *sastra lampah*, yang sedikit membedakan adalah perangkapan huruf terjadi pada satu kata, sedangkan sastra lampah menggabungkan dua kata. Penulisan alih aksara pada kasus perangkapan huruf dilakukan dengan menghilangkan salah satu fonem yang rangkap. Contoh:

- a.  : *karasikkan* (pupuh 1, pada 1, gatra 2), maka dalam pengalihaksaraan menjadi *karasikan*.

2.5.4. Metrum Tembang

Teks *Serat Darmasarana* dibingkai dengan puisi tradisional berupa *macapat*. *Macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir tiap baris dalam satu bait). Akibat penggunaan *macapat* pada teks *Serat Darmasarana*, maka sering terjadi kesalahan-kesalahan seperti kelebihan atau kekurangan jumlah suku kata, kesalahan bunyi akhir *gatra* “baris”, dan kekurangan jumlah *gatra* dalam satu *pada* “bait”. Kesalahan kesalahan tersebut diberi catatan *tembang* dengan berpedoman pada buku puisi Jawa dan *Sekar Macapat* karya Karsono H Saputra.

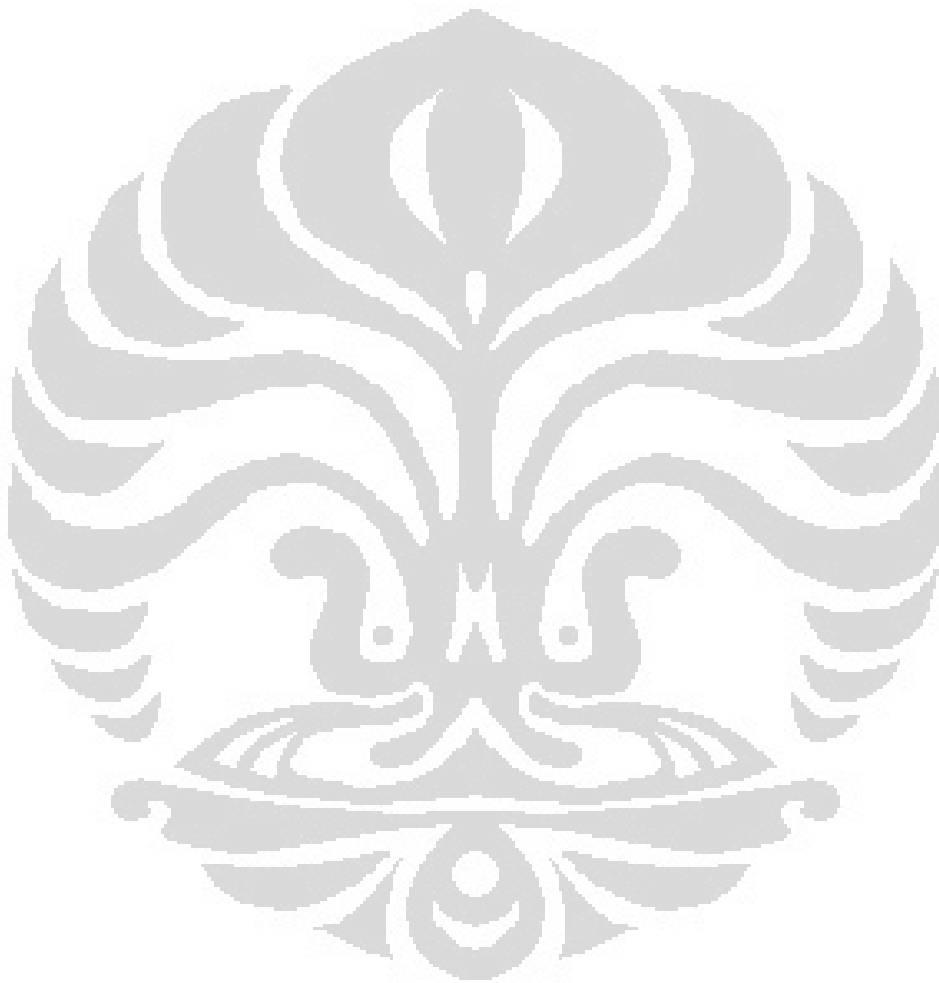
Salah satu contoh bentuk persandian ada pada *pupuh* pertama, *padha* kedua, *gatra* keempat yaitu terdapat kata *sabdeng*, bentuk persandian dari kata *sabda* dan *ing*. Hal tersebut terjadi untuk memenuhi *guru wilangan* pada *tembang asmarandana*, agar tidak kelebihan suku kata.

Kemudian juga contoh terjadi pada kata *miyarsa* yang berubah menjadi *miyarsi* di *pupuh* pertama, *padha* ke-21, *gatra* pertama. Hal tersebut terjadi karena tuntutan *guru lagu tembang dhandhanggula* *gatra* pertama yang jatuh pada vokal /i/.

2.5.5. Tanda-tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks

1. Tanda baca pada naskah
 Awal *pupuh* ditandai dengan : I, II, III (angka romawi)
 Akhir *pada* 'bait' ditandai dengan : //
 Awal dan akhir *gatra* 'baris' ditandai dengan : /
2. Tanda ⁽⁺¹⁾, ⁽⁺²⁾, ⁽⁺³⁾ dan seterusnya, menandakan kelebihan *wanda* 'suku kata' dalam satu *gatra* 'baris'. Tanda ⁽⁺⁾ menandakan kelebihan suku kata, sedangkan angka arab (^{1,2,3} dan seterusnya) menandakan jumlah suku kata yang lebih.
3. Tanda ⁽⁻¹⁾, ⁽⁻²⁾, ⁽⁻³⁾ dan seterusnya, menandakan kekurangan *wanda* 'suku kata' dalam satu *gatra* 'baris'. Tanda ⁽⁻⁾ menandakan kekurangan *wanda* 'suku kata', sedangkan angka arab (^{1,2,3} dan seterusnya) menandakan jumlah suku kata yang kurang.
4. Tanda (+1), (+2), (+3) dan seterusnya, menandakan kelebihan *gatra* 'baris' dalam satu *pada* 'bait'. Tanda (+) menandakan kelebihan baris, sedangkan angka arab (1,2,3 dan seterusnya) menandakan jumlah baris yang lebih.
5. Tanda (-1), (-2), (-3) dan seterusnya, menandakan kekurangan *gatra* 'baris' dalam satu *pada* 'bait'. Tanda (-) menandakan kekurangan baris, sedangkan angka arab (1,2,3 dan seterusnya) menandakan jumlah baris yang kurang.
6. Tanda 1., 2., 3., dan seterusnya menandakan nomor urut bait dalam sebuah *pupuh*.
7. Tanda ^(a), ⁽ⁱ⁾, ^(u), ^(e), ^(o), merupakan koreksi atas bunyi vokal akhir *gatra* 'baris' atau *guru lagu* yang benar.

8. Tanda (hlm 1), (hlm. 2), (hlm 3), dan seterusnya sebagai nomor halaman naskah. Apabila dalam teks ada kata yang terpisah halaman, maka penulisan halaman diletakkan sebelum atau sesudah kata tersebut supaya kata tidak terpenggal tanda halaman dan mempermudah pembaca.



BAB III

SUNTINGAN TEKS *SERAT DARMASARANA*

I. *Dhandhanggula*

1. (Hlm. 1) Sarkaraning ukara makirih/ karasikan tyas paksa manulat/ wasitadi kasidane/ dene kang mardiyeng dangu/ sang sung damar kawiswaraji/ jinejer mung carita/ mangkya ta ingapus/ kang pustaka rinumpaka/ Sanga waspa mawahya wasitenguni/ aneng ing Surakarta//
2. winurwakeng panitra nujwari¹/ Tumpak ing lek patlikur lumakya/ Jumadil akir Alipe/ trus swara sabdeng ratu²/ wahyaning kang wuye marengi/ kasanga ri Kunthara/ reke kang rinuruh/ pangrehning Sri Dipayana/ ing Ngastina nalika sangkaleng warti³/ sembah ningrating sapta⁴//
3. duk semana sang Sri Narapati/ nuju ari soma sinewaka/ munggend pancaniti andher/ lenggah dhampar mas murub/ sinasotya nawa retnadi/ lir tranggana kumenyar/ prabaning er laut/ ingkang sewakeng ngarsendra/ Patih Dwara duk nguni ingkang sisiwi/ sira Rahaden (hlm. 2) Samba//
4. satunggile Dhanurwedha wangi/ kang susuta dyan Anantareja/ pinatah patah kalihe/ dadya papatihipun/ ing ngastina Sri Narapati/ samyandher pasewakan/ myang wadya supenuh/ wus aglar ing ngarsa Nata/ pra punggawa prameya satriya mantri/ atap ing panangkilan//
5. angandika sang Sri Narapati/ keh ta kakang Dwara wruhanira/ mengko karsaningsun kiye/ apan arsa nenumpu/ ngendika lan ingkang prayogi/ kinarya pagrogolan/ Patih Dwara matur/ dhuh pukulun Sri Narendra/ jeng panduka arsa cangkrameng wanadri/ nenumpu sato wana//
6. inggih wonten kaprayogi gusti/ miwah wiyar laladaning wana/ ing Sarati ta wastane/ punika kang pakantuk/ tuwin ageng ingkang wanadri/ sampun antuk rakitnya/ tebih lawan gunung/ upami panduka nata/ arsa numpu isen-isening wanadri/ kathah kang sato wana//

¹ Proses persandian dari *nuju + ari* menjadi *nujwari*.

² *Trus swara sabdeng ratu* merupakan *candra sengkala* dari tahun 1779

³ Silap tulis dari kata *warsi* yang berarti tahun.

⁴ *Sembah ningrating sapta* merupakan sengkalan dari 702.

7. Nanging cacadipun radi tebih/(hlm. 3) lawan praja ing antawisira/ wonten malih satunggile/ wanapalasareku/ pan pakantuk ing papan radin/ prenah kilen patapan/ ing margi swareku/ punika ingkang acelak/ inggih kathah isining buron wanadri/ sato mawarna-warna//
8. nanging inggih cacadipun kedhik/ namung kirang baweraning wana/ pundi kang kinarsakake/ ngandika sang aprabu/ iya kakang ingsun amilih/ alas ing palasara/ kang dadi karsengsun/ Sri Bagawan Baladewa/ nayogyaning kang dadya karsa Narpati/ ing wana Palasara//
9. angandika malih Sri Bupati/ iya kakang nuli yasanana/ sira lumakua dhewe/ alas palasareku/ den rakita pakuwon sami/ sandika aturira/ sang nata ngadhatun/ nulya bibar kang sewaka/ Patih Dwara sigra denira ngrarakit/ mamatah kang binekta//
10. pan punggawa sakawan wawangi/ arya saromba (hlm. 4) arya sasara/ lawan arya saratane/ kapat sirarya kestu/ wus miranti ingkang piranti/ samapta pan antara/ budhal lan sadarum/ tan winarna lampahira/ Patih Dwara laju lumebwéng wanadri/ tata pakuwonira//
11. kuneng ingkang agung nambut kardi/ aneng wana ing sadina-dina/ angrakit pagrogolane/ tumandang sabiyantu/ nahan gantya ingkang winarni/ prajeng Tarajutiksna/ lagya ulah rembug/ ingkang jumeneng Narendra/ nama Prabu Kismaka suteng Nrepati/ Boma Narakaswara//
12. ratu agung wira tameng jurit/ wus kasusra ing jagad wiryawan/ sang Nata luwih bobote/ punggawanya nung-anung/ pan samyambek sudireng jurit/ darbe wadya bacingah/ manungsa myang diyu/ ratu punjul mardikeng rat/ ing samangke miyos tinangkil sang aji/ siniweng para wadya//
13. pepak sagung kang punggawa mantri/ samya sumiwi ing arsa Nata/ gung alit sumahab andher/ (hlm. 5) gumuruh kadi guntur/ ingkang munggweng arsa sang aji/ Patih Wirabatana/ tanggulang prang pupuh/ sudibya amandraguna/ ingkang sakten tanpa lawan ing ajurit/ Patih Wirabatana//
14. angandika sang Sri Narapati/ eh ta patih sapa rajanira/ ing Dwarawati samangke/ kyana patih umatur/ inggih paman panduka gusti/ putri ing Lesanpura/ ingkang darbe sunu/ anama Prabu Satyaka/ angandika Prabu Kismaka sang aji/ dahat bramantyanira//

15. kara rantan duk ing nguni-uni/ sedanira kang rama Sang Nata/ Sri Boma kapracondhange/ eh patih karsaningsun/ iya nagri ing Dwarawati/ sun dadeken Karangbang/ ngong tumpes sadarum/ dimene ayya sajalma/ dahat gone niyaya marang ramaji/ kongsi nemahi lena//
16. ing samengko karsaningsun patih/ arsa ngrusak marang Nagri Dwara/ iya budhal dina kiye/ singaa ingkang unggul/ yekti bisa ngrebut (hlm. 6) nagari/ kabeh punggawaningwang/ den samapteng kewuh iya sun gawa sadaya/ lawan sira bapa patih ayya kari/ ngiring nala kuningwang//
17. kyana patih tur sandika mijil/ Sri Narendra sampun angadhatyan/ bubar kang sumiwi kabeh/ kyana patih wus laju/ amamatah kang para mantri/ samapta tan antara/ gya budhal Sang Prabu/ gumuruh kang bala kuswa/ kadi tedhuh dhedhet awor obar abir/ kang katrajang dyuh sirna//
18. sisa lusah kaprapaling baris/ wana wasa sirna mawalikan/ yayah prahara gora ngreh/ kebekan baris agung/ Sri Narendra anitih esthi/ wadya wah aneng kuda/ anggarbeg sang prabu/ pangriking turangga liman/ lir swaraning wukir sasra/ lan jalangdri nalika triwikrama//
19. tan winarna lampahe sang aji/ Nagri Dwarawati sampun prapta/ kendel jaban praja kabeh/ sigra sami angepung/ sangking jawi kitha rinampit/ kagegeran wong (hlm. 7) desa/ samya uyang-uyung/ wong cilik pan salah tunjang/ bilulungan bingung kapepetan baris/ kathah kang jinarahan//
20. kamirengan sajroning nagari/ puteking tyas Narpati Santyaka/ dadya nimbali patihe/ wasta udakaryeku/ sutanira uda wanguni/ wus mareking ngarsendra/ ngandika sang prabu/ eh patih ingsun tatanya/ teka ngendi mungsuh kang nedya ngayoni/ kyana patih tur sembah//
21. dhuh pukulun kawula miyarsi/ inggih saking Nagri Trajutiksna⁵/ pulunan panduka angger/ prapta lajeng angepung/ wong pradesan sampun angili/ pan sami kagegeran/ ngandika sang prabu/ eh patih paran dayinta/ ingsun tari besuk praptaning ajurit/ kaya priye reh anta//
22. kyana patih umatur wot sari/ dhuh pukulun penet tur uninga/ ing putra panduka angger dhateng Ngastina prabu/ anunuhun bantu ing jurit/ duk

⁵ Dalam pertunjukan pewayangan lebih dikenal dengan nama Trajutrisna.

- (hlm. 8) miyarsa Sang Nata/ marang aturipun kyana patih udakarya/ Sri Narendra alon angandika malih/ bener aturmu kakang//
23. nanging ana ewuhe tyas mami/ dene iya wus kebekan mengsah/ teka ngendi ta wektune/ lawan sapa sun utus/ kyana patih turira aris/ yen dados karsa Nata/ kawula pukulun/ kang lumampah mring Ngastina/ wedal kula anamur nilabing baris/ ngangge anggone sudra//
 24. Sri Narendra panuju ing galih/ sigra wau patih udakarya/ sampun kalilan lumengsér/ praptaning wismanipun/ budhal dalu rekyana patih/ nusup angayam alas/ nenggih lampahipun tan winarna aneng marga/ praptanira ing Ngastina amarengi/ ing dina pasewakan//
 25. kawuwusa Sri Narapati⁽⁻¹⁾/ ing Ngastina nuju senewaka/ pepak wadya bala kabeh/ udakarya wus laju/ marek ngarsa Nata wotsari/ kagyat Sri Dipayana/ dinangu (hlm. 9) umatur/ pukulun amba dinuta/ mring pun uwa mila tan sowan pribadi/ amung atur uninga//
 26. amba matur ing panduka gusti/ lamun Dwarawati kadhatengan/ inggih para muka gedhe/ sangking Trajutikneku/ nama Prabu Kismaka gusti/ laju angepang kitha/ ing sapraptanipun/ mila pun uwa agepah/ tur uninga nuwun bebantu ning jurit/ rumaos yen kasoran//
 27. yata wau Sang Sri Narapati/ sapraptane patih udakarya/ ngungun duk myarsa ature/ mangkana sang aprabu/ Baladewa krodha ing galih/ pamit ing Nata arsa/ ngawaki prang pupuh/ ananging datan linilan/ dadya tansah minggu-manggu nginggit-inggit/ gineget ing wardaya//
 28. angandika Prabu Parikesit/ marang sira Arya Dhanurwedha/ lah ta kakang sira bae/ lumakua bebantu/ maring nagri ing Dwarawati/ akanthia punggawa/ (hlm. 10) kapadha nung-anung/ den bisa mungkasi karya/ Danurwedha tur sandika bubar nuli/ Sri Narendra ngadhatyan//
 29. ing antara tigang ratri malih/ Patih Danurwedha peparentah/ saya geng yuda kabehe/ samangsa budhalipun/ pra punggawa ingkang kinanthi/ amung Arya Satmata Arya Sanjateku/ Arya Ermata lan arya/ Subaa myang papatih ing Dwarawati/ nyarengi lampahira//
 30. enjingira tengareng ajurit/ budhalira Patih Danurwedha/ kebut miwah gegamane/ swaranira gumuruh kumracik kang patang agathik/ myang

- pangriking turangga/ klabing umbul-umbul/ yayah wangkawa angampar/
swaranira kadya udan sinemeni/ mimba giri kusuma//
31. budhalira punggawa sinekti/ bebantu sangking Nagri Ngastina/ tan winarna
ing lampahe/ prapta ampeyanipun/ nenggih nagri ing Dwarawati/ ri sang
mantri wisesa/ ngungun duk andulu/ dene Nagri Dwarawatya/ kalimput
(hlm. 11) ing menggah wus kinepung kikis/ gadgadambeg sudira//
 32. nerak ing mengsah anempuh wani/ kagegeran wong Tarajutikna/ temah
dadya aprang rame/ gantya ingkang winuwus/ sira sang aprabu Satyaki/
bidhal saking nagara/ lampahipun among/ dahate neng mring kang putra/
sedya tuwi sapraptane Dwarawati/ amenangi paprangan//
 33. mangu mulat sira Sri Satyaki/ dangu-dangu saya kawistara/ campuh ing
prang langkung rame/ singa katrajang mawut/ dadya kendel lampahiraji/
maspadaken kang aprang/ ngandika sang Prabu/ babo sapa iki sapa/
sudibyane ing ngayuda gegirisi/ pratingkah ing alaga//
 34. duk semana denira ningali/ sira sang Sri Nata Wresniwira/ wus waspada
sadayane/ lamun ana babantu/ saking Nagri Ngastina prapti/ sigra wau
lampahnya/ saksana tumundhuk/ lesan puri ing Ngantina/ sampun nunggil
wadya loro dadya siji/ (hlm. 12) praptane jawi kitha//
 35. nulya samya campuh ing ajurit/ baris mengsah kang ngepang ing kitha/
tinrajang bantu praptane/ geger busekan mawut/ senapati tanpa ngudhili/
prajurit ing Ngastina/ pangamuke riwut/ tuwin wadyeng Lesanpura/
angambul prang akeh samya tuk pepati/ mengsah wilwyang manungsa//
 36. baris Trajutikna sami wiwrin/ pan kasoran kathah samya pejah/ senapatine
ditya ge/ mangsah angamuk punggung/ sang buh wagra lajeng ngemasi/
dene Arya Ermata/ yudane pinunjul/ senapatining manungsa/ apepulih
nama Nidasrawa mati/ dening Arya Itmata//
 37. sasesan ingkang sami ngemasi/ pan lumayu bubar asasaran/ rebut paran
dhewe-dhewe/ tan ana sedya purun/ kawarna Aprabu Satyaki/ tuwin wadya
punggawa Ngastina sadarum/ miwah Arya Danurwedha/ gya lumbet ing
praja sawadya sami/ panggih lan Sri Satyaka//

38. (Hlm. 13) wus ngancaran sadaya mring puri/ sawusira samya tata lenggah/
sinambroma ing pambage/ miwah sugata penuh/ abujana Nalendra⁶ kalih/
katiga Dhanurwedha/ myang wadya sadarum/ ngandika Sri Lesanpura/ anak
prabu ingsun iki mung tetuwi/ tan cipta bakal yuda//
39. nora nyana Nagri Dwarawati/ lamun ana parang muka prapta/ ing mangke
paran karsane/ anak Prabu ing rembuk/ Patih Danurwedha nambungi/
inggi rembag punika/ sumangga pukulun/ sae pundi pinaranan/ lan marani
ngandika Prabu Setyaki/ gampang durmaning yuda⁷//

II. Durma

1. Lamun ingsun kapara ametanana/ amapag ing ajurit/ tandha yen prawira/
ing yuda rebut papan/ sing raka ingkang kalindhih/ mring jawi kitha/ kulup
mungguh ing mami//
2. yata wau wus samya rembag sadaya/ sigra miyos ing jurit/ baris ing jro
praja/ nulya nembang tengara (hlm. 14)/ gumuruh daledeg mijil/ jejel
wungrahan/ lir robing jalanidhi//
3. bantu saking Ngastina myang Lesanpura/ miwah ing Dwarawati/ wus
samya met papan/ tan ana kang kuciwa/ amung swaraning gong beri/ teteg
barungan/ lir belah nang pratiwi//
4. baris mengsah kagegeran solahira/ obah kang senapati/ swaraning raksasa/
anggragara mang emah/ pating galereng ngajrihi/ swaraning ditya/ mulat
wadyeng jro mijil//
5. wonten wadya satunggal atur uninga/ mring Kismaka Narpati/ lamun wong
jro kitha/ mijil samya met papan/ barisa lering nagari/ sampun kasoran/ wau
duk amiyarsi//
6. krodha mangkrak krura lir menengker arga/ angkat buta nityandik/ kadadak
ing duka/ anggeget-geget waja/ jejabang kabangan bahni/ Prabu Kismaka/
undhang anteping jurit//
7. baris tepung kalangan arebut papan/ (hlm. 15) sawang-sinawang sami/
mungsu lawan rowang/ sigra campuh ing yuda/ wadyeng Ngastina
nadhahi/ rame prangira/ genti ingkang kalindhih//

⁶ Salah satu variasi dari kata *narendra*

⁷ *Gatra gampang durmaning yuda* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *durma*.

8. ing Ngastina Dwarawati Lesanpura/ sami angantep jurit/ ing yuda busekan/ nirbaya nirwikara/ lir caracab wor ing angin/ swaraning yuda/ rame silihing ungkih//
9. dangu-dangu wadya ing Tarajutikna/ kalindhih keh ngemasi/ myang punggawa ditya/ ingkang sami palastra/ nama Taroda ramati/ miwah swabrawa/ rohita panca drasthi//
10. Abirata ditya kang sami palastra/ kasambu ing ajurit/ myang wadya manungsa/ pejah madyaning rana/ nama Astrani Samati/ lawan Suparta/ suwiryang angemasi//
11. Patih Wirabatana sigra umangsah/ angamuk met pepulih/ nengahi paprangan/ tan kewran pinarbutan/ wadyeng Ngastina kalindhih/ Arya Satmata/ kaparjayeng ajurit//
12. pejah dening ki Patih Wirabatana/ (hlm. 16) nulya Prabu Satyaki/ myang Prabu Satyaka/ lan Arya Danurwedha/ katri umangsah angungsir/ Wirabatana/ kaparwa seng ajurit//
13. pejah dening Sri Narendra Lesanpura/ yata duk aningali/ sang Prabu Kismaka/ lamun patihnya pejah/ muntab Bramantya mawerdi/ wirada mangsah/ ngawaki ing ajurit//
14. liwunging tyas saha sasuratan taha/ mapunggung ambeg pati/ singa katerajang/ ngisis mesat kabrasat/ kang kecadhak angemasi/ Arya Emarta/ lena madyaning jurit//
15. myang punggawa ing Dwarawati semana/ nama Wiratma mati/ sang Prabu Kismaka/ sayarda pangamuknya/ pinarbutan Sri Satyaki/ myang Sri Satyaka/ Danurwedha ngembuli//
16. para wadya sadaya sami angepang/ kinandhang-kandhang sami/ ngudunan warastra/ tan kewran solahira/ Prabu Kismaka ing jurit/ widagdeng yuda/ pra lebda mandra budi//
17. pinarpekan kang para wadya punggawa/ Ngastina Dwarawati/ miwah Lesanpura/ ingkang samya (hlm. 17) angepang/ binereg-bereg sinupit/ Prabu Kismaka/ lir bantheng tawan kanin//

18. duk tumingal sira sang Prabu Kismaka/ lamun sinupit-supit/ tan kewran prangira/ denira mamrih papan/ kot buta anempuh wani/ panuju marang/ genira Sri Satyaki//
19. pinarbutan dening Prabu Wreniwira/ rame campuh ing jurit/ kuwel kiwuli prang/ tan ana kang kuciwa/ yudane Narendra kalih/ candhak-cinandhak/ sendhal tarik-tinarik//
20. datan ana kang kasoran ning ayuda/ wus samya ambeg pati/ dangu ing prangira/ sami dikdayanira/ waskitha sudibyeng jurit/ dadya semana/ sampyuh Narendra kalih//
21. kuwandanya samya muksa tan pantara/ ing awiyat sananti/ kang para jawata/ umung samya numanda/ ngudanaken wangi-wangi/ wiwis sang gondang/ ruma-ruma wor angin//
22. kaparengan praptaning kang gara-gara/ gur nita graning giri/ gora magenturan/ gentur patirtan (hlm. 18) kendhat/ ingkang dhedhet erawati/ tidhem sakala/ matyanira natistis//
23. tan wrindaya sadaya kang para wadya/ yayah wuru wor wingwrin/ wong Tarajutikna/ kakenani sasmita/ kekes santika niranis/ ngenes samana/ sasaras samya ngisis//
24. duk uninga ratune wus kapracondhang/ kasambut ing ajurit/ dadya para wadya mawur arebug paran/ lir peksi kukulan waring/ solahing bala/ pati panti bentusi//
25. wus mangkana bubaring prang kawarnaa/ wonten ingkang kaeksi/ samadyaning rana/ wadyeng Tarajutikna/ nama antaria mangkin/ kari ing gana/ sedya nungkuling jurit//
26. pinarpekan dening punggawa Ngastina/ tinanya sedyaneki/ apa amapag prang/ miwah yen anungkula/ umatur ingkang tinari/ aminta gesang/ tan lawan ing ajurit//
27. wus mangkana tinetegan kang ayuda/ barisnya ngumpul sami/ yata (hlm. 19) Sri Satyaka/ nalika sedanira/ ingkang paman Sri Satyaki/ semana dahat/ karantaning tyas tistis//

28. ketang katon katongton antanyanira/ kang paman sampyuh jurit/ agung awigena/ minggu tan pangandika/ dupi lipurireng galih/ ing imur marang/ Danurwedha Dipati//
29. sakathahing pangrapu wus winasita/ dadya mupusing galih/ sira Sri Satyaka/ nulya kundur ngadatyana/ para punggawa umiring/ myang Danurwedha/ tansah angarih-arih//
30. praptanira ing jro pura Sri narendra/ rembag lawan kya patih/ Arya Danurwedha/ tuwin para punggawa/ ngandika Sri narapati/ lah kulup sira/ ing mengko ingsun tari//
31. paran ingkang dadya prayoganing lampah/ atur uningeng aji/ umatur sirarya/ Danurwedha manembah/ yen dados karsa sang aji/ luhung rerema/ nentamaken wadya lit//
32. lamun sampun jangkap gangsal welas (hlm. 20) dina/ prayogi sowan sami/ dhateng ing Ngastina/ inggih atur uninga/ ing putra panduka aji/ telas aturnya/ wau duk amiyarsi//
33. sira Prabu Satyaka mangayu bagya/ nulya nuduh bupati/ kinen lumakua mring Nagri Lsanpura/ pating uninga mring ari/ dyan sanga sanga/ wus mangkat kang tinuding//
34. kuneng ing asta rantuk samadya wandra/ parentah ta angrakit/ myang samapteng lampah/ wara tatundhangira/ patih udakarya kari/ atengga praja/ tan linilan umiring//
35. miwah wadya tetelukan wus binekta⁸/ sigra budhal sang aji/ Arya Danurwedha/ tuwin para punggawa/ gumuruh swara senggani/ amber balabar/ lir trunaning udadi//
36. tan winarna ing marga lampah prapta/ ing Ngastina Nagari/ rehning duk semana/ Sang Prabu Dipayana/ nuju tan miyos tinangkil/ rembag samyarsa/ reremhangejum weni//

III. Sinom

1. (Hlm. 21) Enjang samya tur uninga/ ing jengira sri bupati/ sampun sami tinimbangan/ sadaya maring jro puri/ ingkang mentas ajurit/ praptaning

⁸ Pada naskah tertulis *binekta*

- byantara prabu/ mangkana Sri narendra/ Satyaka ngancaran linggih/
sinambroma ing pambage myang sugata//
2. Sri Bagawan Baladewa/ nuju lenggah ing arsa ji/ miwah Arya Danurwedha/
sumiweng arsa nrepati/ ngandika sri bupati/ kadi pundi uwa prabu/ kang
dadya solah ing prang/ umatur Sri Satyakaji/ ing wiwitan kongsi praptane
wekasan//
 3. suka ing tyas Sri narendra/ wasana ngungun ing galih/ sukanya dene kang
mengsah/ sirna kasoran ing jurit/ dening ngungun ing galih/ ingkang eyang
sedanipun/ Nata ing Lesnapura/ sira Sang Prabu Satyaki/ kadrawasan lena
campuh ing ayuda//
 4. Sri Bagawan Baladewa/ semana duk amiyarsi/ dahat sung kawane driya/
karonta-ronta ing galih/ ngandika (hlm. 22) sri bupati/ kakang Danurwedha
gupuh/ anuduha punggawa/ mring Lesanapura tumuli/ timbalan ya si paman
sanga sanga//
 5. Danurwedha tur sandika/ sang Nata ngandika malih/ kang punggawa
tatelukan/ iriden mring ngarsa mami/ sigra kinen nimbali/ prapteng
abyantara prabu/ dinangu namanira/ lan pernah apa sireki/ lawan Prabu
Kismaka kang wus pralaya//
 6. kang dinangu atur sembah/ pukulun kawula gusti/ lawan sang Prabu
Kismaka/ tan amambet kulit daging/ andasih mung ngembani/ ing salami-
laminipun/ dene wasta kawula/ inggih pun antariyeki/ Sri narendra miyarsa
malih ngandika//
 7. sapa susuta mring sira/ apa tatedhaking mantri/ tuwin kang wadya
punggawa/ umatur sang awotsari/ pukulun amba gusti/ rumuhun ingkang
susunu/ dhateng jasat kawula/ Prabu Bomantara nguni/ ingkang gadhah
nagari ing Trajutikna//
 8. rumiyin (hlm. 23) kang pinejahan/ dhateng putreng Dwarawati/ Sri Boma
Narakaswara/ prajamba dipunenggeni/ ngandika sri bupati/ eh kalingane
sireku/ kang darbe waris praja/ ing Tarajutikna mangkin/ wus karsane
jawata mulih mring sira//
 9. andheku kojeming wisma/ antaringya semu tangis/ kagagas-gagas kang
rama/ malih ngandika sang aji/ mring Danurwedha Patih/ kinen ananema

- gupuh/ iya si antariya/ neng Trajutikna Nagari/ tur sandika sira Arya Danurwedha//
10. lawan ing Tarajutikna/ pinaringken Dwarawati/ sira Sang Prabu Satyaka/ nuhun tadhah asta kalih/ sawusnya den dhawuhi/ sadaya linilan metu/ marang ing pasanggrahan/ sapraptanira ing jawi/ para Nata samya kondur sowing-sowang//
 11. nulya Patih Danurwedha/ anglampahaken dutaji/ marang Nagri Lesanpura/ punggawa ingkang lumaris/ mung (hlm. 24) arya saksa nenggih/ lawan sapanekaripun/ mundhi dhawuhing Nata/ mung mring Lesanpura nimbali⁽⁺¹⁾/ ingkang nama sira Arya Sanga Sanga//
 12. sigra budhal saking praja/ datan winarna ing margi/ meh ngambah jajahanira/ ing Lesanpura Nagari/ ya ta ingkang winarni/ Nagri Lesanpura nuju/ nalika kadhatengan/ duta saking Dwarawati/ awawarta marang Arya Sanga Sanga//
 13. wus kasusra wong sapraja/ sedanira Sri Setyaki/ kakenaning kang pawarta/ kawuryan sanagara tis/ tis-tis samyanglut tangis/ kongas ing satmita kusut/ kasat mateng sungkawa/ surem prabaning Hyang Rawi/ riwis-riwis riris wor marutamanda//
 14. katungka ing praptanira/ duteng Ngastina nimbali/ maring Arya Sanga Sanga/ dhinawuhan mangkat nuli/ sandika tur ireki/ ing ngastara dina sampun/ tata-tata samapta/ miranti (hlm. 25) sapa lakarti/ sigra budhal saking Nagri Lesanpura//
 15. lalancaran lampahira/ keru dutane narpati/ sira Arya Sanga Sanga/ tyas rundah samargi-margi/ mangkana tan winarni/ salamine aneng enu/ prapteng Nagri Ngastina/ nuju tan miyos sang aji/ dadya nunggil pasanggrahan lan kang raka//
 16. sira Sang Prabu Satyaka/ kagyat mulat ingkang rayi/ gapyak rinangkul jangganya/ dhuh ragane sira yayi/ kari kawelas asih/ sapungkure paman prabu/ among den bisa sira/ dadi panutan ing wuri/ Lesanpura ing mengko mung kari sira//
 17. kang rayi tansah anembah/ umatur waspadres mijil/ dhuh kakang Sri Naranata/ ing sadasa kados pundi/ sampuk jamaking urip/ wekasan nemahi

- lampus/ tan wonten janma ingkang/ saged⁹ suminggah ing pati/ wusnya matur mangkana nulya karuna//
18. tansah ing imur kang raka/ supaya lipuring galih/ (hlm. 26) sira Arya Sanga Sanga/ dupi lipur sawetawis/ enjang katur sang aji/ nulya ngandikan sadarum/ praptane ngarsa Nata/ ngancaran satata sami/ sinambra meng pambagya pangrapu basa//
 19. wus mangkana karsanira/ Arya Sanga Sanga mangkin/ kinen gumantiyeng rama/ neng Lesanpura Nagari/ lawan kinen Ngastina⁽ⁱ⁾¹⁰/ ngati-ati barang laku/ pangrehing wadya bala/ sandika ingkang wineling/ Arya Sanga Sanga sampun ing estrenan//
 20. duk semana sasarengan/ angangkat punggawa malih/ arining Prabu Udara/ kakalih samya gumanti/ kang kasambut ing jurit/ neng Dwarawati rumulun/ wasta Raden Dewana/ kinarsaken anggenteni/ lalakone nenggih sirarya Ermata//
 21. ingkang raya wastanira/ Raden Sarsana gumanti/ ing sira Arya Satmata/ nanging wastanya tan ngalih/ maksih anama lami/ rahaden kakalihipun/ sigra ing aras (hlm. 27) pada/ kang samya mentas gumanti/ among Prabu Sanga Sanga nembah Karna//
 22. wus mangkana para Nata/ kang mentas samya gumanti/ sami suka sukurira/ sadaya aneng arsa ji/ dhawuhing sri bupati/ wus samya linilan kondur/ mring praja sowing-sowang/ Lesanpura Dwarawati/ tur sandika wau kang para Narendra//
 23. sang Nata kondur ngadhatyan/ bubar kang sumiweng aji/ kawuwusa para Nata/ Lesanpura Dwarawati/ antara tigang ratri/ budhalira para ratu/ tan winarna lampahnya/ wus prapteng prajanya sami/ ya ta wau gantya ingkang winursita//
 24. praptanira Patih Dwara/ nuju paningkilan sepi/ anulya atur uninga/ mring jengira sri bupati/ wus samya den timbali/ prapteeg Abyantara Prabu/ umatur Patih Dwara/ dhuh pukulun sang dewaji/ karsa Nata pagrogolan sampun dadya//

⁹ Pada naskah tertulis *saget*

¹⁰ Seharusnya *guru lagu* pada *gatra* ke-5 pola metrum *sinom* jatuh pada fonem /i/

25. tuwin ingkang pasanggrahan/ sadaya sampun rumanti/ miwah pakuwone wadya/ myang sagung buron (hlm. 28) wanadri/ sampun ambagi ringi/ suka ngandika sang prabu/ eh kakang sun tarima/ lakunira mring wanadri/ para wadya sadaya samya ginanjar//
26. miwah Patih Dwara samya/ ginanjar sampun waradin/ nulya sang Sri Dipayana/ pawarti wartaning nguni/ duk Nagri Dwarawati/ nalika katekan mungsuh/ saking Tarajutikna/ wiwitan kongsi mekasi/ sira Arya Dwara uduk miyarsa//
27. maring pangandika Nata dahat pangungun ing galih/ temah kumembeng kang waspa/ lali yen sumiweng aji/ mila lukang kalingling/ ingkang eyang sedanipun/ dene datan uninga/ linanya Prabu Satyaki/ dangu-dangu enget pinupus sang driya//
28. nanging maksih kawistara/ ing netya labeting kikis/ Patih Dwara gya linilan/ aso mring wisma pribadi/ tawik wadya kang nangkil/ sadaya wus sareng metu/ maktuk sowang-sowangan/ mring wismanira pribadi/ ya ta wau sapungkure Patih Dyara¹¹///
29. sang Nata sigra utusan/ animbali pandhe wrisi (hlm. 29)/ Empu Brangtadi wastanya/ wus prapteng Abyantaraji/ semana den paring⁽⁻¹⁾/ wesi srikandhi ranipun/ kinen karya gagaman/ pambabatan ing wanadri/ myang piranti ing galadhag sato wana//
30. pun ing wesi wus tinampan/ marang kang Empu Brangtadi/ umatur sandika medal/ sapraptane wis manuli/ pabusalen wus dadi/ tumandang sira ki empu/ wesi srikandhi sigra/ lekas ing obaran mangkin/ sawusira manganga dadya dahana//
31. dupi pinalu semana/ musna saking gon kang wesi/ sir guna tan pakarana/ anjantung Empu Bratadi/ dangu tan bisa angling/ gugup sanedayaning kalbu⁽⁺¹⁾/ manawas tuk duduka/ ingkang jeng Sri narapati/ dadya wau ki empu dahat asmara¹²//

¹¹ Silap tulis dari kata *Dwara*.

¹² *Gatra dadya wau ki empu dahat asmara* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *asmarandana*.

IV. Asmarandana

1. Yata Ki Empu Brangtadi/ dangu ing panjantungira/ tan jomblang sarwi dherodhog/ gegetun kaya matiya/ (hlm. 30) tansah pikir ing driya/ kang dadya sraneng turipun/ marang Sang Sri Naranata//
2. dangu-dangu wus pinanggih/ ingkang badhe katurira/ among asaos patine/ ya ta ki empu samana/ laju sowan ing Nata/ praptanireng Arya Prabu/ tur sembah sarwi wel-welan//
3. umatur sarwi wotsari/ wiwitan prapta wekasan/ salwir ing reh katur kabeh/ wau ta duk amiyarsi^{(a)13}/ sang Nata ngungun ing tyas/ karya sandeyasmu wuyung/ dene ana kaelokan//
4. ngandika Sri narapati/ eh Empu Brangtadi sira/ akarya amanah bae/ nanging den ati-atia/ sandika aturira/ sampun pinaringan liru/ awas tatosan garita//
5. wus tinampan punang wesi/ ki empu tur sembah medal/ tan winarna ing lampae/ sapraptanira ing wisma/ ngrarakit pakartinya/ kang tosan binasmi murub/ sawusira amrangangah//
6. duk arsa pinalu malih/ (hlm. 31) wesi musna tan pamirma/ kadya kang uwis kalakon/ ki empu kewraning driya/ dene inggung mangkana/ acipta yen dakalampus/ dadya ngucap jroning nala//
7. yen mangkene awak mami/ yekti datan wurung pejah/ aneng abyantara katong/ angurba ya si ngidana/ manawa antuk gesang/ sigra ki empu lumayu/ andhekem neng padon wisma//
8. dhumesel dhepis anjendhir/ mung katon bobokongira/ panguna dikane tyase/ kaya wus tan sida pejah/ dene rempit goningwang/ nadyan iya sang aprabu/ utusan mangsa wikana//
9. sadangunira anjendhir/ ki empu graiteng nala/ dhuh katuwon temen ingong/ dene lir pikiring bocah/ lamun ajrih ing pejah/ kabeh kagungan sang prabu/ cabar tiwas ngur ngatona//
10. kangger ngong aturken pati/ mokal yen tan den apura/ nulya mijil dhelog-dhelog/ maksih ginagasi driya/ (hlm. 32) sapraptanireng jaba/ angucap sajroning kalbu/ adhuh iya lamun iya//

¹³ Seharusnya *guru lagu* pada *gatra* ke-4 pola metrum *asmarandana* jatuh pada fonem /a/

11. patute wus neng arsa ji/ nuli ingong pinejahan/ nora wurung susah gedhe/
yekti anak rabiningwang/ padha lunga sasaran/ paranta lamun kadyeku/
angur maksi ya umpetan//
12. lumayu gya bali maning/ kongi kasok solahira/ agung wira-wiri bae/ ya ta
panemuning driya/ dadyarsa nempuh seba/ nulya lumayu ki empu/
lampahira julalatan//
13. ing tyas agung ketar-ketir/ sapraptane ngarsa Nata/ umatur sarwi wot
sinom/ pukulun ambatur pejah/ lamun tosan punika/ muksa malih tan
kadulu/ kadi kang sampun kalakyan//
14. wau ta Sri narapati/ ngungun ing tyas amiyarsa/ marang ki empu atureng/
karya sandeyaning driya/ sagung kang aneng arsa/ sungkaweng tyas meh
kawetu/ dene ana kaelokan//
15. mangkana empu Brangtadi (hlm. 33)/ pan sampun linilan medal/ ing apura
sadosane/ ya ta praptaning sang ara/ Nagari ing Ngastina/ kedhawuhan kala
bendu/ duk katas duk kandu suka//
16. kawuryan sasmiteng nagri/ gara-gara magenturan/ guntur graning arga
gegreg/ gur nita truh-truh tumerah/ titirah ing antara/ tedhuh dhedheg
angendhanu/ tandha tidheming nagara//
17. kagiri-gari weh giris/ giris sru miyarsa swara/ asrang peter-pater dhedhet/
Erawati mawurahan/ lwir swaraning susurak/ kumarusuk tri gumuruh/ gora
reh wor aliwawar//
18. liweran kang ima ngisis/ kawangwang wangkawanira/ sinara wur
sunariweng/ ing awiyat kawistara/ tengraning praja tikba/ baskara kalingan
marus/ rumaras sak tamarkatam//
19. miwah teja gotong mayit/ sumiyut kang pracalita/ kalat cancala caleret/
barung obar-abir abra/ baskara kabarasatya (hlm. 34)/ duk ing dalu keh
kadulu/ lintang kumukus liwiran//
20. kukila barungan muni/ samya nalangke mangsanya/ kolik tuhu ason-ason/
dhang-dhang bebeluk gurindan/ tuwin kang sato wana/ geng alit sabeng
praja gung/ agung amemangsa janma//

21. myang sasalat adhatengi/ kathah wisma kawalagar/ geger girisa gunging wong/ oter samya bilunglungan/ angili-ngili pejah/ miwah kableging pageblug/ burbuah syuh sanagara//
22. pagring ageng myang sasalat/ tan patungan patining wong/ wangke sagon-gon kewala/ semana Sri narendra/ kongsi lami manggu-minggu/ datan miyose newaka//
23. yen dalu sare naritis/ dahat sungkaweng wardaya/ srunalang seng dewatane/ myang Bagawan Baladewa/ miwah Arya Sruhbrasdha/ samya Ambipraya ngumpul/ aneng sanggar palanggatan (hlm. 35)//
24. kasok ing sungkawa kongsi/ tajin tadhah lawan endra/ mung manukung panengkunge/ kang pinta jroning puja⁽⁻¹⁾/ arja akang nagara/ sirepa kang kalabendu/ prapta parmaning bathara//
25. duk malem anggara kasih/ nuju naritis sang Nata/ denya nalangsa driyane/ nulya tuk wangsiting dewa/ mangkana ling Iswara/ eh-eh sira kaki prabu/ ayya milaluan endra//
26. mangkya prajanira kaki/ lagya dinukaning dewa/ den waspada sutaningong/ aya enak kaping enak/ milantuk benduning hyang/ prajanta mangke wus sepuh/ supaya sami grahita//
27. lan malih piturur mami/ marang sira kaki Nata/ pituhunen salamine/ amadhepa keblat papat/ seng samadyaning latar/ manawantuk amuraku/ dening yang jagat karana//
28. lan ngucapna mantra iki/ kinarya madheping keblat/ (hlm. 36) saben-saben aywa towong/ ureh mreta sanalawan/ maswa amung punika/ sigra kagyat sang aprabu/ gumaregah lajeng lenggah//
29. yata sang Sri narapati/ sawungunira anendra/ nulya jumeneng saking gon/ marang samadyaning latar/ amadhep catur yoga/ lawan amaos mantraku/ wuwulangira kang swara//
30. semana ing saben latri/ sang Nata madhep ing keblat/ wetan elor kidul kulon/ datan antara katingal/ cumlorot saking wiyat/ tibeng arsane sang prabu/ tiningalan lamun arca//

31. wesi garita srikandhi/ ing nguni kang sama muksa/ mangke dadyarca kalihe/ nangingwangun hyang wisesa/ lan rupa Dewi Uma/ mawa teja tibanipun/ momor kilaping¹⁴ wadyata//
32. kang punang arca kakalih/ wus tibeng arsa sang Nata/ kagyat sira sang akatong/ arca kakalih cinandhak/ marang Sri Dipayana/ wus ing asta kalhipun/ (hlm. 37) pan sarwi kinuswa-kuswa//
33. enjing umatur wawati/ mring ibu lawan kang eyang/ Bagawan Baladewane/ tuwin kang Paman Syuh Brastha/ wiwitan myang wekasan/ samya suka duk angrungu/ marang pangandika Nata//
34. lawan geng ngunguning galih/ dene saya kaelokan/ wesi kang musna dadine/ gari ta sang hyang wisesa/ Srikandhi Dewi uma/ kang arsa pinarnah sampun/ aneng langgar palagatan//
35. sawusnya sinaji-saji/ ya ta kang punangsa salat/ miwah kang pagering gedhe/ sirep datan pakarana/ tuwin kang sato wana/ wus wangsul mring jinisipun/ mari samya sabeng praja//
36. rahayu wong sanagari/ kang aparak gisa salat/ wus sami waluya kabeh/ tentrem tyase pra punggawa/ tuwin matya lit samya/ wus rumangsa yen rahayu/ sami suka sukurira//
37. wusnya tentrem sanagari/ gantya ingkang kawuwusa/ maksih (hlm. 38) anunggil warsane/ pitung atus pitung dasa/ kakalih langkungira/ anenggih sakalanipun/ pagsa gora swareng wiyat//
38. yata ari soma enjing/ Sang Aprabu Dipayana/ miyos tinangkil sang katong/ pepak sagung wadya bala/ bupati myang satriya/ andher pasewakan penuh/ wadya lit asalah tunjang//
39. rehning wus lami anangkil/ kehing wong manca pra desan/ sami selur anenonton/ saweneh ana kang nadar/ lamun Nata sewaka/ suka manahing wadya gung/ denya wus arjeng nagara//
40. mangkana Sri narapati/ dhawuh yen estu sang krama/ mring wana palasarane/ sigra patih dhinawuhan/ kinen siyagel lampah/ mamataha kang akantun/ kang pantes tunggu nagara//

¹⁴ Pada naskah tertulis *kilabing*

41. miwah kang badhe umiring/ Patih Dwara tur sandika/ nulya ngadhaton sang katong/ bibar kang sami sewaka/ Patih (hlm. 39) Dwara mamatah/ ingkang umiring sang prabu/ tuwin kang kari ing praja//
42. kang kantun tengga nagari/ Sri Bagawan Baladewa/ lawan Arya Syuh Brasthane/ miwah sang Arya Dyantara/ tinanggenah neng praja/ kalawan sirarya kestu/ tuwin sapanekarira//
43. dhahyang prawa kantun puri/ sakancanipun brahmana/ lan empu kawiswarane/ sakancanipun pujangga/ myang wadya juru citra/ Empu Brangtadi akantun/ kanthi wadya durandara¹⁵//

V. Kinanthi

1. Kuneng kang samya akantun/ wadya kang tengga nagari/ enjing tengara barungan/ among bendhene tinitir/ obah baris reng arsa/ punggawa kang mianjuri//
2. abra busananya murup/ sami wahana turanggi/ sira Rahaden Sarsana/ myang Raden Dewana sami/ nindhihi baris pangarsa/ Arya Subrangta nambungi//
3. Arya Saksa sisihipun/ pantes paneteking baris (hlm. 40)/ Arya Warsaka kalawan/ Arya Tambara nambungi/ Arya Saramba wurinya/ Arya Sanjata nisihi//
4. Arya Sasara sumundhul/ Arya Sarata nisihi/ katung kapacara medal/ ginarbeking para mantri/ wus budhal saking nagara/ nitih rata sri bupati//
5. rinenggeng kancana murup/ abrabusa neng turanggi/ kadi sunaring baskara/ kasor kang lintang mangalih/ tuwin pradongga surendra/ angapit ing kanan kering//
6. kelaping¹⁶ kang umbul-umbul/ lir wangkawa nginum warih/ ginarbeking pra punggawa/ tuwin papatih kakalih/ caket lan Sri Naranata/ sami wahana turanggi//
7. mawarna busana murub/ lir taranggana sinaring/ sundhul-sumundhul wurinya/ wadya bala amenuhi/ anggarbeking Sri narendra/ punggawa satriya mantri//

¹⁵ *Gatra kanthi wadya durandara* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *kinanthi*.

¹⁶ Pada naskah tertulis *kēlabing*

8. swaraning wadya gumuruh/ tan petangan gunging baris/ lwir widatya woring warsa/ asri busaneng ajurit/ (hlm. 41) wadyeng Ngastina lampahnya/ kadi robing jalanidhi//
9. wadya punggawa nung-inung/ busana mawarni-warni/ kadi parbata puspita/ kebekan samargi-margi/ amber marang wana wasa/ kambah matemah prajadi//
10. surendra munya angungkung/ sasendhon sami lumaris/ swara nora lir siliran/ ing pawana angrerangin/ wong manca pradesan⁽⁻²⁾/ kasmaran denyan ningali//
11. jejel pinggiring marga gung/ tanpa sela uyel pipit/ prasasat kongsi meh wisma/ solahing wong niningali/ sami kasoking tumingal/ mulat ing Narendra pekik//
12. samya suka andudulu/ kasengsem neng pinggir margi/ dene Narendra jejaka/ cangkrama maring wanadri/ miwah kang para punggawa/ tuwin papatih kakalih//
13. sadaya jaka dinya nung/ tur sami kadanging aji/ mila kasok katumingal/ mulat ing Nata taruni/ myang wadya punggawanira/ cahya sami nuksweng sasi//
14. tan (hlm. 42) pegat lamun winuwus/ solahing wong niningali/ mangkana ing lampahira/ prapteng pagrogolan aglis/ sigra makuwon sang Nata/ tiNata kang para mantri//
15. rinengga pakuwon prabu/ kadi kadhaton angalih/ tarub taratag tiNata/ sadaya dipun langseni/ pinangka bitinging kutha/ kinubengan pancak suji//
16. gapura sinungsun telu/ pepanggungan ora tebih/ linang selangsa cindhe bang/ jawi ning kuwu kinardi/ kalangenan sesekaran/ kinubengan ing bot rawi//
17. jroning taman srika dulu/ kembang jinimbangan sami/ tinrapan bale maju pat/ yen dinulu anelahi/ kathah pethetaning taman/ kalangenan sri bupati//
18. cucukulan ing wana gung/ pan maksih jajar ing pinggir/ ngayomi kang jinimbangan/ weh ayeming para sari/ sekaring soka yen rentah/ belasah mawur wor siti//

19. wuwuh asri yen kadulu/ anglir kon nang sabeng (hlm. 43) latri/ kathah kukila wurahan/ kasengsem mangsa kecap/ rame swaraning kukila/ ananesepe-nesep sari//
20. sekaring sekar sumawur/ sumarambah mara tani/ nandranya mring kapawanan/ newenging sajroning puri/ pura anti kang bramara/ samya ngrabaseng wreniki//
21. tepas tepung tepisipun/ ertambang miwah kasturi/ jajaring kang dumarsana/ angso kangayom-ngayomi/ maripit wating kintaka/ asri kalangenan aji//
22. akathah lamun winuwus/ kembang-kembang cupuri/ gantya inkang kawuwusa/ pakuwoning pra dipati/ tuwin satriya punggawa/ wus samya makuwon sami//
23. pinatah-patah pinatut/ kang aneng ing arsa wuri/ tuwin mungwing keringkanan/ pakuwone pra dipati/ duk samana kang wuwusa/ sira Dwara Adipati//
24. duk arsa lumebeng kuwu/ kagya denira ningali/ soring kayu kandhyakan⁽⁻¹⁾/ ana pawestri alinggih/ pitekur kawelas arsa/ (hlm. 44) mangu-mangun kyana patih//
25. angres tyasira andulu/ sigra denira marpeki/ mring sor kayu kendhayakan/ nulya tatanya Dyan Patih/ adhuu rara ngendi sira/ dene teka aneng ngriki//
26. apa ta sedyanireku/ lah wenca asuk takeni/ hyang pijer sira karuna/ dene neng pakuwon mami/ iya uwong ngendi sira/ lan sapa wastamu yekti//
27. kang tinanya nembah matur/ myang waspanya dres umijil/ pegat-pegat aturira/ sarwi seseg-seseg nangis/ kawula tiyang Ngalasana/ wasta kula pun suyati//
28. tan darbe dhangka pukulun/ anggen kawula neng ngriki/ kaleyang kabur kanginan/ tanpa biyung myang sudarmi/ mung ngupaya pasuwitan/ inggih yen wonten kang sudi//
29. Patih Dwara ngandika rum/ babo sira rare estri/ milua mring kuwuningwang/ sira ingsun gumateni/ sun alap manjing akadang/ iya lawan jeneng mami//

30. (hlm. 45) ayya pijer kawlas ayun/ umatur niken suyati/ kawula tiyang ngumbara/ degsura kirang dudugi/ ngawulaken wong ngalasan/ tan weruh cara priyayi//
31. yen sae amba kang nemu/ yen awon anglelepati/ dhateng sanak pra sanakan/ mesem ngandika Dyan Patih/ adhuh wasis temen sira/ ayya rinasa yen sisipa⁽⁺¹⁾//
32. yekti sira kadangisun/ iya sapa wani-wani/ marang saduluring patya/ benjang sun wisesa sami/ sira muktia kewala/ ayya agung aneng ngriki//
33. ken suyati malih matur/ raden kawula wong cilik/ pande desa sami ningwang/ suwita dhateng priyayi/ ngandika sirarya Dwara/ ayya sandeyaning galih//
34. sira manjing kadang tuhu/ iya kadang kang penasthi/ kadang paparing ing dewa/ maprengut nengken suyati/ sarwi ngarti kang wardaya/ sembrana ngemong wong iki//
35. teka nyampar-nyampar suku (hlm. 46)/ nikara wong lagya linggih/ Dyan Patya malih ngandika/ dhuh ariningsun suyati/ pituhunen pituturingwang/ ing benjang wekasan becik//
36. tan lenggana sang dyah ayu/ wus binegta kyana patih/ manjing ing pakuwonira/ datan winarna ing latri/ enjangira Sri narendra/ miyos sineba pra mantri//
37. aglar munggend arsa prabu/ satriya prameya mantri/ lenggaha neng papanggungan/ ningali sato wanadri/ kang munggend jro¹⁷ pagrogolan/ sadaya sami kaeksi//
38. sang nata ngandika arum/ eh sagung ing pra dipati/ padha sira lumebua/ marang jro grogol den aglis/ anyekela buron wana/ lumebu sawiji-wiji//
39. gawanen mring arsaningsun/ padha den prayitna sami/ ayya sanganggo gagaman/ sandika kang para mantri/ gya lumebu gantya-gantya/ Patih Dwara andhingini//
40. sima geng kang binabujung/ binopong wus (hlm. 47) prapteng jawi/ sisirir sarwi mandhapan/ umarek ngarsa sang aji/ gantya Patih Danurwedha/ lumebu ambujung aglis//

¹⁷ Pelesapan fonem /e/ dari *jero* 'dalam' akibat tuntutan guru wilangan.

41. andaka geng kang binuru/ binopong kinarya undhi/ prapteng jawi pagrogolan/ katur sang Sri narapati/ sira Rahaden Sarsana/ taksaka ingkang ing ngudi//
42. kacandhak cinangking metu/ raden dewana umanjing/ ambujung punangga darba/ binopong wus prapteng jawi/ Arya Subrata tumamdang¹⁸/ warata cinandhakeni//
43. Arya Warsa kalumebu/ anyepeng kidang cinangking/ medal saking pragrogolan/ Arya Tambara umanjing/ punang manjangan cinandhak/ ing asta binekta mijil//
44. sinarya saksa lumebu/ anyandhak warak cinangking/ Arya saramba umangsah/ para acinandhakeni/ linarak kinarya beksa/ Arya sanjata umanjing//
45. Arya Sasara umagut/ bopong menjangan lan kancil/ Arya sara tata mandang/ (hlm. 48) samya agegaweng genjik/ sadaya katuring Nata/ sagunge sato wanadri//
46. yata wau sang aprabu/ suka denira ningali/ marang kang para punggawa/ sadaya sudibya sekti/ bisa nyepeng sato wana/ binopong katur sang aji//
47. sampun ginanjar sadarum/ sanjata wastra waradin/ sukaring tyas pra dipatya/ tuwin papatih kakalih/ sadaya nuwun tur sembah/ sami amucung ing galih¹⁹//

VI. Pocung

1. Yata wau wusnya kasamput ing dalu/ bubar kang sewaka/ kondur makuwon sang aji/ tuwin sagung kang para wadya punggawa//
2. praptanipun ing pakuwon sang aprabu/ lajeng mring papreman/ tan arsa dhahar lan guling/ pan sadalu agung karaseng tyas Nata//
3. temah mujung saking barubah tyas prabu/ mung ketang sarira/ dene tan darbe kasektin/ merang marang (hlm. 49) sagunge para punggawa//
4. sadaya wus ingkang prawiran pinunjul/ dadya Sri narendra/ mangun-mangun nengenani/ ing sadalu pan nanggung karanta-ranta//

¹⁸ Silap tulis dari kata *tumandang*

¹⁹ *Gatra sami amucung ing galih* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *pocung*.

5. sang aprabu dadyarsa lolosing dalu/ sedya tanpa rowang/ anamur nama ring dasih/ karsanipun miminta marang jawata//
6. yata wau sawusira tengah dalu/ sang Sri Dipayana/ saking papreman umijil/ prapteng jawi tansah kagagasing driya//
7. sampun laju ngaler ngilen sang aprabu/ dahat kawlas arsa/ lampahe Sri narapati/ amila lulunga datan mawi wadya//
8. sruning sekung kapasuk sekung kalangkung/ kongas kang sarira/ saya karantan ing galih/ mangu-mangu barubah samarga-marga//
9. lampahipun wus tebih lawan kukuwu/ Sang Sri Dipayana/ dahat manguneng ing galih/ puteking tyas tan saya tanpa wekasan//
10. sru margiyuh gigang kasatriyanipun/ kadarpaning karsa/ sang Nata samargi-margi/ kang pininta (hlm. 50) kaprawiran ing ayuda//
11. kang ginayuh ngupaya saparanipun/ paringing jawata/ darbe ya sudibya luwih/ sang aprabu agung denira lumampah//
12. dadya wau saya dalu lampahipun/ jurang-jurang wana/ arga agung den unggahi/ karsanipun iya salawasane ya//
13. yen ta durung antuk paringing dewa gung/ jaya kawijayan/ sang Nata linampul alis/ datan arsa kondur mring Nagri Ngastina//
14. ngandika rum sang nawa sajroning kalbu/ dhuh dewa deninggal/ bacuten ragengot aglis/ linebur asugeng sun neng arca pada//
15. dhuh dewaku nuli linebur atingsun/ ya dedawa wirang/ dhuh jawata udipati²⁰/ tanpa daya denira nitahken raja//
16. sang aprabu samarga-marga rawat lut/ dene tanpa wekas/ karsane Sri narapati/ siang dalu agung denira lumampah//
17. kuneng wau sang Nata ing lampahipun/ gantya (hlm. 51) kawuwusa/ carita tunggil saratri/ Patih Dwara kang kari maksiha nendra//
18. neng kukuwu sakedhap denira turu/ katekan sasmita/ mangkana linging kang wangsit/ ratu sira lunga nista mbuh sinedya//
19. eh sireku ayya ngenak-enak turu/ ratunira ilang/ kaki tangi ya den aglis/ wong taruna tan becik kareming nendra//

²⁰ Silap tulis dari kata *adipati*

20. temahipun tuna budi kang tinemu/ yekti kekelangan/ yen wong kareming aguling/ Patih Dwara kagyat denira anendra//
21. wusnya wungu sigra mring pakuwon agung/ jejep pasarean/ Patih Dwara ngintip-intip/ saking jawi katingal sunya kewala//
22. dupi sampun tetela ing lolosanipun⁽⁺¹⁾/ sira Patih Dwara/ dahat sungkawaning galih/ nanging maksih sandeyaning kalbunira//
23. gya lumebu marang sajroning jinem rum/ pasarean Nata/ meksa tan ana kaeksi/ (hlm. 52) sigra medal mring jawining pasanggrahan//
24. lampahipun anilap tan ana weruh/ sira Patih Dwara/ kadi dhustha mara sandi/ sakehing ging jinejapan ora nana//
25. sampun tamtu sang Nata ing lolosipun/ putik²¹ ing tyasira/ Dyan Patih den angulati/ lajeng kondur marang ing pakuwonira//
26. praptanipun ing pakuwon lenguk-lenguk/ mahat prananira/ denira nedya ngulati/ sanalika pinaringan wicaksana//
27. parmanipun ing jawata jroning kalbu/ sira Patih Dwara/ wus tinitah dadi patih/ tanpa sama ing kawicaksananira//
28. yen ta durung tinitah ambeg linulung/ anggiting wardaya/ anasar saruweh sisip/ mung miyagah lwir panggah tanun kalumah//
29. karsanipun Patih Dwara jroning kalbu/ ngupaya werana/ sisintren wakiling aji/ ingkang memba warnane Sri Naranata//
30. wus katemu kang badhe kinarya liru/ sigra mring papreman/ (hlm. 53) marang genya sang suyati/ gya winungu ririh pan sarwa ngandika//
31. dhuh jiwaku wus wungua ari singsun/ iki ana karya/ nong miminta ing sireki/ ken suyati kagyat denira anendra//
32. sigra wungu kyana patih ngandika rum/ dhuh suyati sira/ sun karya sintren nrepati/ wruhanira sang Nata nis tanpa krana//
33. dahat ngungun ken suyati muk angrungu/ mring pangandikanya/ Patih Dwara lingira ris/ among sira yayi mimba warna Nata//
34. milanipun karseng ngong amung sireku/ kang pantes dadiya/ wakiling Sri narapati/ tan lenggana ken suyati wus wanulang//

²¹ Silap tulis dari kata *putĕk*

35. iya sagung pratikele dadi ratu/ myang pratingkahira/ mamatahing pra dipati/
ken suyati wus kamot wuwulangira//
36. dupi sampun Patih Dwara ngandika rum/ myang salin aswara/ pituhunen
sun tuturi/ ken suyati winulang sampun widagda//
37. (hlm. 54) sampun putus ing piwulangnya sadarum/ prapteng bangun enjang/
semana niken suyati/ gya binenta wus mijil saking papreman²²//

VII. Mijil

1. Wus lumampah sira kyana patih/ lawan sang lir sinom/ sagung ingkang
parekan jro kabeh/ datan ana kang sami udani/ marang raden patih/ tuwin
sang Dyah Ayu//
2. praptanira pakuwoning aji/ sigra pinanganggo/ ingkang prabon wus
sinrahken kabeh/ ken suyati sampun pinisalin/ ing warna mantesi/ mimba
sang aprabu//
3. sawusira wineling sang dewi/ dyan patihing nyalon/ dhuh suyati karseng
ngong ing tembe/ arsa lolos ngulati sang aji/ pan kariya yayi/ manggia
rahayu//
4. duk miyarsa angles tyas sang dewi/ tumungkul rawat loh/ anungkemi ing
pada rahaden/ kadi paran yen kawula kari/ sinten miturturi/ wadon yekti
kidhung//
5. sang (hlm. 55) Dyah Ayu waspanya dres mijil/ dyan patih ling nyalon/
adhuh sirar suyati narager/ ayya sandeyaning galih yayi/ lolosing sun
benjing/ iya nuli mantuk//
6. lan pun kaki pisah asawarsi/ baya temah layon/ pupujanku ingkang ayu
dhewe/ ngulatana sawiyaring bumi/ tan ana nyameni/ marengut sang ayu//
7. apan maksih dipunirih-irih/ kang pinindha katong/ dhuh suyati mung wekas
kubahe/ ayya supe pituhunen yayi/ tur sandika sarwi/ ngraup padanipun//
8. Patih Dwara sawusnya memeling/ gya mijil saking jro/ ing pakuwon anilap
lampah/ ya ta ingkang pinindha narpati/ pranyata linuwih/ anulya
dhedhawuh//

²²*Gatra gya binenta wus mijil sangking papreman yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum mijil.*

9. arsa tedhak pagrogolan malih/ den padha rumantos/ wus warata sang Nata dhawuhe/ sasampuning samapta ing kardi/ gya budhal sang aji/ myang wadya sadarum//
10. (hlm. 56) tuwin punggawa satriya mantri/ anggerbeg sang katong/ nulya prapta ing pragrogolane/ dene sagung kang para dipati/ tata panggon sami/ Nata munggeng panggung//
11. sawusira antarane prapti/ ngandika sang katong/ kinen sami lumebua maneh/ marang jroning pragrogolan aglis/ anyekela sami/ kang buron wana gung//
12. tur sandika gya tumamandang sami⁽⁺¹⁾/ lumebweng jro grogol/ sato wana gumuruh swarane/ kang binerek linalang sinupit/ wus samya nyekeli/ ing sasukanipun//
13. Patih Dwara semana winarni/ denirarsa lolos/ kang kagagas sang Nata murcane/ dadya wau dyan patih angudi/ denyarsa ngulati/ paraning sang prabu//
14. sadangune angupaya budi/ dyan patih gya anon/ tidang wulung agung ura gedhe/ ngartikeng tyasira kyana patih/ bayeki margining/ gonong pun sumusul//
15. pinarpekan maring kyana patih/ dupi meh kagapok (hlm. 57)/ kidang wulung lumayu anggebres/ tinutun tan mring rahaden patih/ punang kidang nenggih/ angempret lumayu//
16. sagung punggawa prameya mantri/ kang sami aneng jro/ datan ana kang wikan karsane/ Patih Dwara denira tut wuri/ samya sanyekeli/ ya ta kidang wulu//
17. girasing tyas talingan kumitir/ sumenger mancolot/ prapteng jawi ngempret palayune/ Patih Dwara sigra anututi/ malumpat mring jawi/ kang kidang binujung//
18. kyana patih denira nututi/ lamun celak aso/ dupi tebih tinutupan maneh/ saparane dyan patih tut wuri/ kuneng kang lumaris/ semana winuwus//
19. amangsuli wadya ingkang kari/ abubujung sato/ maksih munggwing pragrogolan kabeh/ singa ingkang mentas antuk arsi/ katuring sang aji/ ginanjar sadarum//

20. samya suka kang wadya gung alit/ antuk sihing katong/ dadya tuman ambubujung maneh/ singa antuk (hlm. 58) katur ing narpati/ kang sato wanadri/ keh samya gung-agung//
21. yata wau kang pinindha aji/ andulu maring mong/ myang aksaka andaka geng akeh/ kamigilan ing tyas semu ajrih/ sarehning pawestri/ meh kawistareku//
22. yen sampuna wineling dyan patih/ kinen dadi katong/ yekti lamun tan etung kajodher/ sigra wau sang Nata ling nyaris/ undurna den aglis/ kabeh sato iku//
23. tur sandika gya sato wanadri/ wus sami binopong/ winangsulken mring jro grogol kabeh/ Sri narendra angandika malih/ kakang Dwara endi/ dene tan kadulu//
24. Patih Danurwedha awotsari/ pukulun sang katong/ taksih bujung kidang prapteng mangke/ dereng wontel wangsul mring arsa ji/ Nata ngandika ris/ upayanen gupuh//
25. Kakang Dwara den katemu aglis/ lawan dhawuhingong marang sira pra dipati kabeh/ yen ta (hlm. 59) durung katemu sayekti/ kakang Dwara mangkin/ iya karsaningsun//
26. datan arsa kondur mring nagari/ agung neng pakuwon/ lawan nora miyos salamine/ miwah satan linilan sumiwi/ sajroning ngulati/ Patih Dwara wau//
27. sandika nulya sri bupati/ kondur mring pakuwon/ Patih Danurwedha sakancane/ prapteng kuwu sigra angulati/ semana winarni/ sang pinindha prabu//
28. lajeng manjing papreman sang aji/ tansah arawat loh/ dene agung kagagas galihe/ amung ketang murcane dyan patih/ dene tanpa kanthi/ semana sang prabu//
29. kasangsaya ing tyas lir jinait/ amung ingkang lolos/ dene mantep ngugemi karsane/ denirarsa sumusul sang aji/ Dyah Ayu ling nyaris/ sijen aweh wuyung//
30. ken suyati sumungkem ing guling/ miwah angelosot/ tinetekan korine (hlm. 60) jro kabeh/ sarwi ngadhuh sambat-sambat mati/ raganingsun iki/ dene durung tutug//

31. lalakone tengsun tan wis-uwis/ mangkana sang sinom/ kambah wimbuh
barubahing tyase/ kongsi tajin tadhah lawan guling/ kang kacipteng galih/
kang murca buburu//
32. sambat-sambat ngririntih wor tangis/ dhuh pangeraningong/ wadung pari
wong ika pantese/ kaniaya sikara weh kingkin/ delap temen urip/ suyati
sireku//
33. yen agung amangke nepak mami/ datan wurung layon/ wus ngong temah
pisah kadi kabeh/ ing wong tuwa tan ana katolih/ mung nganuting gusti/
tanbuh wekasipun//
34. kuneng ingkang agung siang watri/ taneng jro pakuwon/ kawuwusa dyan
patih lampah/ denirarsa sedya angulati/ lolosing sang aji/ pan maksih
rinuruh//
35. lampahira wus antara tebih/ lawan kang (hlm. 61) pakuwon/ Patih Dwara
kendel pamburune/ lenggah aneng sela gilang wilis/ punang kidang
nenggih/ wus mari binujung//
36. sampun wangsul mring wanadri malih/ lumayu tan katon/ kyana patih
dangu denya reres/ ciptanira denira ngulati/ yen datan pinanggih/ nora
nedya kondur//
37. wus mangkana sedangunya linggih/ dyan patih rawatloh/ kang kagagas sang
Nata lolose/ lawan agung katon ing kakari/ geng wimbuhing galih/ kaluting
malat kung//
38. kyana patih tyas nyenyep muring ring/ rongeh geng pirang rong/ rangu-
rangu karantan ratune/ rata-rata yen bisa akeri/ tuwin ingkang kari/ karya
asmareng kung²³//

VIII. Asmarandana

1. Semana rahaden patih/ mangu manggung awigena/ tan buh tan buh ing
solahe/ puteking tyas adipatya/ rasa-rasa yen bisa/ laju ngulati sang prabu/
rehning nandhang kawiragyan (hlm. 62)//

²³ *Gatra karya asmareng kung* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *asmarandana*.

2. sru oneng mring pinindhaji/ gumantung tutungi driya/ agung kasat mata
bae/ ngiri nasatan pawekas/ lamun datan ngupaya/ sayekti kecalan ratu/
semana dyan Patih Dwara//
3. wus dangu denira linggih/ pitekur neng sela gilang/ asru mamesu karsane/
datan antara miyarsa/ swarane punangsata/ lamat-lamat sru kaluruk/ dyan
patih kagyat miyarsa//
4. jengirat myarsaken aglis/ ing prenahe punangsata/ dupi kaluruk prenahe/
ing lor kulon ciptanira/ dyan patih asrep ing tyas/ nulya pinaranan gupuh/
wus laju ing lampahira//
5. nusup ing wulusan sepi/ supe awane kang rimba/ saha dangu kaluruke/
mangu bingung kalulungan/ kyana patih lampahnya/ tan wruh prenahing lor
kidul/ dadya ngandikeng wardaya//
6. lah ngendika margane iki⁽⁺¹⁾/ dhuh sata age munyaha/ sunga asreping tyas
ingong/ sun (hlm. 63) anuting swaranira/ semana Patih Dwara/ yen sampun
ambeg linuwung/ sayekti kenging rencana//
7. rehning wus tinitah luwih/ angimpuni mring aguna/ bisa manjing ajur-ajer/
semana ing lampahira/ wus mijil sang kang wana/ mulat kang kayaning
gunung/ sri tinon saking Mandrawa//
8. eca tyasira dyan patih mulat wuleting ancala/ cinipta yen ana dhepok/ sigra
pinaranan prapta/ ngancik sukuning arga/ wus katon pratapanipun/ dyan
patih ngartikeng driya//
9. baya sang Sri narapati/ neng kene panduganingwang/ gya minggah parekan
dhepok/ Patih Dwara duk samana/ kacaryan sri ning arga/ dahat mangu
dangu ngungun/ ngandika rekyana patya//
10. dene kalangkung asepi/ tan ana jalma katingal/ sapa sun takoni kiye/
apadhangka ning priyangan/ tuwin sato reksasa/ reraton wis mating gunung/
aprih (hlm. 64) celak pagrogolan//
11. semana Dwara Dipati/ lenggah jawining pataman/ ngaup ngisoring
kekayom/ datan antara katingal/ wonten cantrik lan janggan/ kakalihing
ambil kayu/ nutuk denira met wreksa//

12. Patih Dwara amarpeki/ nguwuh-uwuh saking wuntat/ asru denya atetakon/
kang tinanya julalatan/ samya anunjang palan/ dene nguwuh saking
pungkur/ dyan patih sigra ngatingal//
13. ki cantrik asru denyangling/ dhuh sinten andika kimas/ punapa agawe
kaget/ yen ratuning brekasakan/ tuwin kang tengga wana/ sikara wong
ambil kayu/ dene ngong agung dudupa//
14. mesem ngandika dyan patih/ sun iki yektine jalma/ prapteng ngong ngarsa
tetakon/ ngendi wastane patapan/ sapa ingkang kang martapa⁽⁺¹⁾/ ki
cangkrik sigra umatur/ wasta wungkir manik maya//
15. dene patapan puniki/ inggih wonten ingkang tama/ kang martapa jujuluke
(hlm. 65)/ Bagawan Sidhi wacana/ Patih Dwara ngandika/ ngong miminta
ing sireku/ kaki ingsun lara pena//
16. ngong arsa sowan sang yogi/ cantrik sigra atatanya/ ing nama myang
pinangane/ wus waleh saking Ngastina/ Raden Dwara raningwang/
kicantrik anulya mantuk/ matur maring sang bagawan//
17. punika wonten wong prapti/ badhe sowan ning panduka/ ing Ngastina
pinangane/ anama Raden Duwara²⁴/ ngandika sang Dwi Jindra/ lah age liri
den gupuh/ kicantrik anulya medal//
18. wus panggih kang aneng jawi/ saksana cantrik angatag/ wawira den dipun
age/ ing aturan sang bagawan/ lumebet ing patapan/ Patih Dwara gya
lumebu/ wus panggih sang yogi swara//
19. prapteng arsane sang yogi/ ngacaran satata lenggah/ cinambra maing
pambage/ Patih Dwara anaraga/ ngandika sang Dwi Jendra/ dhuh angger
sarawuhipun/ (hlm. 66) wonten ing ngajengan kula//
20. wonten karaos tyas mami/ teka ical susah kula/ mulating panduka angger/
awit mambet ingsuganda/ kang dados rundah kula/ Patih Dwara sruning
sengkung/ kalimputing tyas sungkawa//
21. saking geng rundah pribadi/ dadya tan neges karana/ nambungi mung
inggih bae/ Bagawan Sidhi wacana/ sumana duk tumingal/ yen sang prapta
ngemu sengkung/ kongas kawis kareng netya//

²⁴Penambahan fonem /u/ dari kata *Dwara* akibat tuntutan *guru wilangan*.

22. dadya atanya sang yogi/ milane angger sungkawa/ inggih punapa purwane/
Patih Dwara aturira/ lamun kecalan Nata/ sang bagawan myasa ngungun/
tumenga angunjal napas//
23. tan cipta lamun kadyeki/ ingkang dadi sungkawanya/ nulya mijil sasantine/
ya nabanir tarana⁽⁻¹⁾/ narwata nirba naya/ kongsi rambah kapi telu/ pan
mangkana tegesira//
24. pupuji ingkang sayekti/ angatas karsaning dewa/ iya mangkene murade/ eh
padhah ngawa ngilangna/ (hlm. 67) aling-aling kang tanpah/ datanana
wekasipun/ semana sang Dwi Jawara//
25. sinungan sasmita jati/ Bagawan Sidhi wacana/ yen badhe pinanggihake/
kang sinedya den upaya/ anulya Patih Dwara/ kinen asareh rumuhan/
angantiya neng patapan//
26. sinambi pupuji sami/ yekti tan lami kapanggya/ lawan ratune kang lolos/
ujaring kang punang sastra/ barareh den rerehna/ tanpa kasa kang tinemu/
Patih Dwara tan lenggana//
27. sawusira ulah pikir/ gya sami mring paprabakan/ cantrik jajanggan
andherek/ ambegta gentha myang dupa/ ngrarakit ing pamujan/ indhung-
indhung ulu gantung/ samya nut puji sauran//
28. kuneng kang samya bek ening/ aneng wukir manik maya/ amending dupa
kukuse/ gantya ingkang winursita/ tanah purwa carita/ ing Muka Bumi praja
gung/ nenggih jujuluking Nata//
29. nama prabu Sayakesthi/ angreh bala ulubalang/ ratu pinardikakake/ semana
(hlm. 68) lagyat sewaka/ sinoba para wadya/ papatih sumiweng ayun/ nama
Patih Astranada//
30. samya ndher ngarsa sang aji/ ngandika Sri Naranata/ eh patih insung
wawartos/ duk insung sare supena/ lamun sasangka rentah/ prenah tibane
sitesu/ ing taman neng Nini Retna//
31. insun nulya anututi/ prapta jroning patamanan/ iya tan ana tabete/ semana
paningalingwang/ amung ana taksaka/ mijil saking Maderanu/ lumayu tan
buh paranya//

32. kagyat ingsun nuli tangi/ paran mangkene kupatya/ impen ngong
kedadeane/ ya ta kang sami sewaka/ ngungun wau duk myarsa/ marang
sumpena sang prabu/ dahat katelokanira//
33. umatur rekyana tih⁽⁻¹⁾/ dhuh pukulun kaki lapan/ pun patik kedadosane/ ing
sumpena pandukendra/ amupan pandugi amba/ putra tuan Sang Retna yu/
kadi cepak jatu karma//
34. nanging dede ing sasami/ kelap tebih liwat celak/ yekti makaten (hlm. 69)
badhene/ sawab taksaka punika/ pangawaking bujangga/ bujangga
pangawak guru/ guruning estri mung karma//
35. menggah rentahing tyang rawi/ inggih ing pandugi amba/ pangawakane
wong gedhe/ layak mangkana apatya/ dene ingkang taksaka/ paranta
nganggo lumayu/ kyana patih aturira//
36. pukulun punika benjing/ badhe mantu pandu kendra/ inggih akarya cuwane/
ing putranta gusti Retna/ mesem ngandika Nata/ eh bapa aturmu iku/ cetha
kadi wus kalakyan//
37. nanging yen sun rasa yekti/ lah patih paran marganya/ met mantu dudud
padhane/ lan nagrimu kapratata/ wus lami pinarsika/ tuwuha jamur
sagunung/ tangen lamun kawat daka//
38. laki prajeng Ngastinadi/ tuwin sasamengsun Nata/ ingkang para gedhe-
gedhe/ iya wus tan pakumpulan/ kyana patih tur sembah/ saweg gagasan
pukulun/ maleseta mboten kathah//
39. (hlm. 70) wonten babasaning jalmi/ sadawanane yatampar/ taksih panjang
caturung wong/ rehning putra pandukendra/ inggih gusti Sang Retna/ ing
warna langkung pinunjul/ kawentaring rat wiryawan//
40. mesem ngandika sang aji/ iku basa andupara/ sayekti nora kelakon/ amung
karsaning sung patya/ sun tedha mring jawata/ kya patih nuhun jumurung/
sang nawa kondur ngadhatyan//
41. sapraptane dalem puri/ wus panggih lan sorinira/ kang lagya ngimur
putrane/ anama Dewi Nita⁽⁻¹⁾/ agung denya karuna/ ing tyas kabyantan kung
wuyung/ anggambuh supenanira²⁵//

²⁵ *Gatra anggambuh supinanira yang mengidaratkan pupuh berikutnya bermetrum gambuh.*

IX. Gambuh

1. Yata wau sang prabu/ duk tumingal mring Sang Retna Ningrum/ gagyat sira sang aprabu Sayakesthi/ dene putranya amuwun/ rehning atmaja sawiyos//
2. gupuh putra rinangkul/ sarwi andangu Nata ling nyarum/ marang prameswari nama Rarasati/ apa kang dadi witipun/ prameswari matur alon//
3. (hlm. 71) dhuh pukulun sang prabu/ nini putri duk wau pitutur/ dhateng kula sarwi tawan-tawan tangis/ kayungyun supenanipun/ dados garwa sang akatong//
4. ing Ngastina sang prabu/ Sri narendra anambungi wuwus/ prameswari ingsun mau iya ngimpi/ sampun tinutur sadarum/ ing supena sang akatong//
5. ngungun kang sami ngrungu/ dene timbang lan sumpena prabu/ raja putri sang saya rujiting galih/ wonten parekan amuwus/ ririh mung bisikan alon//
6. sukur bage gustiku/ jinadhawa lawan sang aprabu/ ing Ngastina mendahane iya benjing/ gendhol-gendhol lan tholipun/ bayang gung aneng paturon//
7. yata wau sang prabu/ giyuh ing tyas ginubeling sunu/ sira Dewi Niyata linampul alis/ yen kongsi ya tan katemu/ merang lamun tan kalakon//
8. kang rama ngandika rum/ wus kariya sun miyos karuhun/ wus mangkana sri nata sigra tinangkil/ pepak kang wadya bala (hlm. 72) gung/ kya patih ngandikan gupoh//
9. wus prapteng ngarsa prabu/ Sri narendra angandika arum/ bapa patih wruhanira nini dewi/ sumpena kadi katengsun/ dadi garwane sang katong//
10. Ngastina sang pukulun/ eh ta patih paran dadi rembug/ dene saya elok lalakone iki/ sapa kang pantes sun utus/ kyana patih matur alon//
11. dhuh pukulun sang prabu/ wonten abdi tuwan kami sepuh/ inggih wasta pun Sarabisa prayogi/ pantes yen panduka putus/ saged wiweka ing kewoh//
12. putus ingkang sablembut/ Sri narendra ing galih panuju/ Sarabisa sampun kinen animbali/ prapteng abyantara prabu/ sang Nata ngandika alon//
13. Sarabisa sireku/ den samapta sira ingsun utus/ mring Ngastina ngaturaken surat mami/ kunjuk ingkan jeng pukulun/ maha binathara katong//

14. Sarabisa wos antun/ sigra serat sinaringken sampun/ wus winisik ijo (hlm. 73) anira kang tulis/ Sarabisa nembah mundur/ bubar kang sumiweng katong//
15. wus laju lampahipun/ Sarabisa tan kendel lumaku/ kuneng Sarabisa kang agung lumaris/ ya ta gantya kang winuwus/ kang agung arang wirangrong//
16. Tansah ing lampahipun/ siang dalu pan agung lumaku/ aneng wana sang Aprabu Parikesit/ kasangsanyaning kung wuyung/ tan buh karsane sang katong//
17. nenggih tan arsa kondur/ salaminira denya lumaku/ yen ta durung antuk sihing jawatadi/ jaya kawijayanipun/ sang Nata linampu layon//
18. wus laju karsanipun/ Sri narendra dahat kawlas ayun/ anelasak ing wana jujurang rumpil/ dhudhumpiling singub-singub/ ngaub ngisoring kakayon//
19. semana praptanipun/ gara-gara goreh gumuntur⁽⁻¹⁾/ prabawaning Nata anggana lumaris/ obah kang pratala lindhu/ dhung karsa gunging kekayon//
20. kilat thathit sumiyut/ (hlm. 74) aliweran lulure sang prabu/ woring udan salah mangsa mara tani/ ing wana akeh kajanut/ pring ora angrik gumerot//
21. karading gora riwut/ ruwet rantas kaparasing lesus/ gara-gara gur nita asrang senggani/ sengganing reh gunung-gunung/ parengan swara samyanggro//
22. dwaraning ranu-ranu/ anjoring jujurang syah sumawur/ ana rajang ing sela curi samya nis/ rungkating kang watu-watu/ katut kadedel gur dasol//
23. singsal sumeleng siluk/ kaselak ing laksanakan tawanub/ ing paparang pareng swara sri senggani/ sagongon agung katanggung/ tanggulang mamalang ngisor//
24. sasaran sru sumawur/ marwa seng song pusengan sumungsung/ samantara satarken taring taritis/ tetes saking siku-siku/ sesengkan sumyuk samyanjor//
25. jroning jujurang trejung/ anarajang drejeg myang (hlm. 75) darujung/ dumarojog jumoging jagelan galing/ golong angrungkat rurungkut/ karangkut atub tibeng doh//
26. andaut kang dudukut/ duk kakatang kamenggumul/ gumulaking gulalata muleting wit/ mawut kang kasawat kabur/ kabrasat mesat saking gon//

27. gusis samya kajabut/ ya ta risangkang kakenaning kung/ tanpa kendel
denira anggur lumaris/ dupi aris ririsipun/ Hyang Arka katon mancorong//
28. wus laju lampahipun/ Sri narendra pan agung dudulu/ sato wana kang
mentas kabyataning tis/ kathah kang sami ngendhuruk/ kaluruk sarwa
ngathothor//
29. kang munya gro geruguh/ angaglah kekedhe ing dalan gung/ angampingi
lampahe Sri narapati/ yen ta sageda umatur/ kadi anuting sang katong//
30. dadya agung endhuruk/ samya anggege pinggir marga gung/ pan gumurug
(hlm. 76) suraning kang peksi-peksi/ kekebet sami kaluruk/ manyara munya
nyegonglong//
31. yata wau sang prabu/ kasangsayeng denira lumaku/ bilunglungan tanbuh
kang sinedyeng galih/ kongsi tebih lampahipun/ kalunta-lunta sang katong//
32. wus tebih lampahipun/ prapteng wana pragadarya prabu/ duk semana
kasasar-sasar sang aji/ denira mrih sudibya nung/ tanpa wekasan sang
katong//
33. saking geng rundahipun/ Sri narendra datan arsa kundur/ laju ngaler ngilen
lampahe sang aji/ sasaran saparanipun/ sri nata dahat wirangrong//

X. Sinom

1. Semana ing lampahira/ dahat denya kawlas asih/ susahing samarga-marga/
denira marih kasektin/ kalunta datan pawis/ karsanira sang aprabu/ dene tan
pawekasan/ muyeng sangsaya atebih/ duk (hlm. 77) semana lampahe Sri
Naranata//
2. wus celak ing wukir gagra/ sang Nata awan ningali/ saluhuring wungkir
gagra/ wonten teja semu wening/ gya pinaran sang aji/ sapraptane pucuk
gunung/ ingkang amawa teja/ tiningalan mring sang aji/ lamun jalma jejer
kadi mangu brata//
3. ngadeg saluhuring arga/ bujangga geng kethuneki/ myang sarpa
gegelangira/ semana sang sri bupati/ marpeki prapteng arsi/ sang atapa nora
keguh/ maksih ngadeg kewala/ ya ta sang Sri narapati/ kabrangan
ngandika sarwi duduka//

4. kongas kasuraning driya/ eh pagene sira iki/ teka nora tata karma/ apa nora wruh ing mami/ ingsun iki nrepati/ kang amupuni sawengkung/ retu ning tanah jawa/ wong jejer saparaneki/ lah wekcaa ingsun arsa atatanya//
5. tinanya ambalam-balan/ sang tapa meksa tan angling/ krodha sang Sri Dipayana/ (hlm. 78) sigra curiga tinarik/ ing asta wus kumetir/ sang mindha brata sinuduk/ asrus jajawa likat/ datan antara ngemasi/ kang kuwon damuk sawus datan katingal//
6. nulya wonten kang katingal/ tilas gone kang ngemasi/ jawata angejawantah/ anama sang tyang basuki/ semana sri bupati/ awan denira andulu/ lamun ana jawata/ sigra denya amarpeki/ makidhupuh sampun sumembahing pada//
7. aminta ing pangaksama/ lepata ing saru sisip/ rumangsa luputing tingkah/ ngandika sang tyang basuki/ wus waleh wantaneki/ sang Nata jinaten sampun/ ingsun kang sandi tepa/ wit saking ingsun tinuding/ parentahe iya hyang jagat karana//
8. paparabar dawa lika/ sarwi mandhi brata mami/ kinen maringken ganjaran/ maring sira yoga mami/ kawijayan kang luwih/ tuwin pangidhepanipun/ taksaka myang gremetan/ (hlm. 79) panawaning wisa sami/ tampanana kaki jaya kawijayan//
9. sang nata sampun winulang/ sarta pinaring wewangi/ nama Prabu Yudhiswara/ sampun widagda sang aji/ saya nalang seng galih/ Hyang Basuki wlas andulu/ sigra lunga ya Nata/ rinangkul sarwi winangsit/ wruhanira kaki tanan ruk duduka//
10. wong kang agung analangsa/ rinangkep lawan tataki/ malah anandhang nugraha/ yen wong ngedhep sarireki/ tegese lair batin/ kaki kang karya sireku/ wruh luputing sarira/ sanadyan sang tyang pramesthi/ wus tha wruhi kaki ing pangidhepira//
11. lan malih pituturi wang/ marang sira yoga mami/ den waspada ing satitah/ rehning kinacek sireki/ dadya uyuning jalmi/ datan kena tyas kalimput/ lamun katrinen sira/ kaya sureming nagari/ myang katutuh nalutuhing prajanira//

12. miwah pamongireng wadya/ (hlm. 80) den bisa amara tani/ upamakna raja brana/ saguning wadyanireki/ sabab braneku kaki/ yen lami nora rinasuk/ miwah tan kaweratan/ yen agung sinipen kaki/ tan yuwana malah pinanganing ama//
13. myang karya kanisthanira/ weh sureming sanagari/ tan beda lawan manungsa/ yen wong wus sinipat luwih/ sadaya wus mupuni/ datan lena tyas kalimput/ amung yen amiseta/ den bisa babar pisani/ Sri narendra andheku saya salota//
14. Hyang Basuki malih mojar/ dhuh sang Nata yoga mami/ amung den aemut sira/ sagungi wuwulang mami/ apan patang prakawis/ ugering wong dadi watu/ mancas mandum lan matah/ miwah matrap liku kaki/ wus kawengku isine saprajanira//
15. rehning sira wus kawica/ aneng jroning kang kintaki/ papakeming para dewa/ ngadili rat tanah jawi/ pan namung sira kaki/ dadya uyuning tumuwuh/ iya den bisa sira/ wus (hlm. 81) kariya yoga mami/ ingsun mulih marang ing kayanganiwang//
16. sang Nata nuhun tur sembah/ yang baba sukiwus tan keni⁽⁺¹⁾/ semana Sri Dipayana/ sangsaya megenging kingkin/ saat puteking galih/ rehning maksih sanget timur/ yuswaning Sri narendra/ wayahane dheng birahi/ duk semana karsane Sri Dipayana//
17. arsa laju lampahira/ sigra sang Nata lumaris/ tumuruna sing wukir gra-gra/ anacak joning wanadri/ tanbuh sinedyeng galih/ sasaran pasaranipun/ kongsi tandha arsendra/ salaminira neng margi/ kawlas arsa lampaha kalunta-lunta//
18. dene datan mawi madya/ anggana lawan jemparing/ katiga curiganira/ kang kasandhang ing sang aji/ sagung sato wanadri/ sami wlas denirandulu/ marang sang kasangsaya/ kadya bela angsung tangis/ ingkang tebih kathah sasau singi//
19. mring lampaha Sri narendra/ tuwin (hlm. 82) ingkang pespegi⁽⁻¹⁾/ sasambara sami munya/ swaraning kadi anangis/ aneng lulur gumriwis/ anut

parane sang prabu/ suwiwinya binabar/ anjajar samya ngaupi/ yen
kapungkur nututi samya karuna²⁶//

XI. Pangkur

1. kuneng sagung sato wana/ ingkang samya mulat kadi sung tangis/ ya ta wau
kang winuwus/ lampahe Sri narendra/ kasangsaya tanbuh kang kasedyeng
kalbu/ sampun mijil saking wana/ wonten malih kang kaeksi//
2. kagyat denira tumingal/ wonten jalma angadeg datan anglis/ kawistara ing
pandulu/ kadi wong mangun drata/ ancik-ancik ing githoking andaka gung/
sakeh ingkang buron wana/ angayap ing arsa wuri//
3. duk semana Sri narendra/ wus andangu mulat ingkang kaeksi/ sigra
sinaranan gupuh/ dupi sampun acelak/ sang atapa angawe marang sang
prabu/ nanging datan pangandika/ (hlm. 83) kagyat sang Sri narapati//
4. dene tanpa suba sita/ teka dada kuwasa ngawe mami/ asru ngandika sang
prabu/ sarwi woring duduka/ eh-eh sira apa ngesorken maring sun/ sipidhir
datan uninga/ sun iki ratuning bumi//
5. kang dhaton ing Ngastina⁽⁻¹⁾/ iya Prabu Dipayana ran mami/ tadhahana
pawehing sun/ sang tapa gya pinanah/ iya Prabu Dipayana ran mami/
tadhahana pawehing sun/ sang tapa gya pinanah/ wus tamanduka ing jaja
bengkah keneng tru⁽⁺¹⁾/ pijah kang kuwanda sirna/ tan antara malih warni//
6. satyang gana kang katingal/ lenggahan neng tilas gon kang ngemasi/
semana Nata andulu/ lawan tan kasmaran/ wus anduga yen dawa kadi
rumuhun/ kang muksa neng wungkir gagra/ sigra denya marepeki//
7. sarwi sumembah ing pada/ analangsa dahat aminta asih/ lepata saking
sisiku/ ngandika sang tyang gana/ myang rinangkul ing jajanira sang prabu/
dhuh ragane (hlm. 84) sutaningwang/ wruhanira wong puniki//
8. tuhu tan tuk pangaksama/ jalma ingkang datan ema ayekti/ sarwi wekca
namanipun/ sang Nata jinatenan/ praptaning sun wit saking parentahipun/
ing sang hyang jagat karena/ kinen mindha wong tataki//

²⁶ *Gatra yèn kapungkur nututi samya karuna* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *pungkur*.

9. tumurun mring arcapada/ ingsun parap sang resi magadhati/ gya winulang sang aprabu/ sakehing ngelmu jaya/ kasantikan miwah panelukanipun/ kang sato wana sadaya/ wus putus Sri narapati//
10. nulya pinaringan aran/ nama Prabu Mahabrata sang aji/ sang nawa nuhun samujut/ sumembah ngraup pada/ wus widagda sadaya pamulangipun/ duk semana sang tyang gana/ pamit sampun muksa mulih//
11. kondur dhateng ing kayangan/ Sri narendra sakundure sang resi/ jumeneng akari mangu/ sedya nutuken lampah/ karsanipun nenggih dereng kersa kundur/ (hlm. 85) wangsul marang pragrogolan/ laju denira lumaris//
12. ngambah wana tarataban/ anelasak anjog ing jurang trebit/ tanapi kang gunung-gunung/ datan atampik marga/ amemerang maripiting singup-singup dupi antara lampahnya/ sang Nata kagyat ningali//
13. yen ana paksi garudha/ genga inggil ngablak mepeti margi/ antaranira gengipun/ ana rongatus asta/ inggilira nenggih wonten tigang atus/ sang Nata kewraning driya/ denira arsa lumaris//
14. dadya menthang langkapira/ Sri narendra kang peksi jinem paring/ lumepas peksi kacundhuk/ pejaha woring kisma/ tan antara wang kenya peksi sumebut/ musna datan pakarana/ nulya wonten kang kaeksi//
15. satyang sambo kang katingal/ lenggah aneng tilas (hlm. 86) gonong kang peksi/ sang Nata kagyat andulu/ nging wus tan kasamaran/ yen jawata tanpa ekadi kang sampun/ nulya sumembah ing pada/ marang hyang kang pindha paksi//
16. sigra rinangkul jangganya/ Sri narendra sarwi dipunjatani/ tuwin wekca namanipun/ satyang samboraningwang/ kaki prabu sun pitutur mring sireku/ margeng ngong angejawantah/ wit nandhang cintraka mami//
17. nguni iya marwaningwang/ nama Dewi Syagnya naminta uning/ mring kekeranya tyang guru/ dupi sun sungi wikan/ temah nandhang papa cintrakawak ingsun/ tumiba ing arcapada/ miwah garweng ngong adadi//
18. taksaka kalangkung galak/ nanging datan ngumpul panggonan mami/ andikanira tyang guru/ ing tembe bisa ruwat/ lamun ana raja niti kang nunumpu/ marang satengahing wana/ kapisah lan wadyaneki//

19. umatur Sri Dipayana/ dhuh pukulun wulatan (hlm. 87) udani⁽⁻¹⁾/ yen panduka kang tumurun/ ambang dalih alasan/ kang garudha duk wau ingkang kenging tru/ rehning kawula taruna/ alan astan wruh dudugi//
20. ulun minta pangaksama/ saking dahat mudhamba tanpa pikir/ sang tyang sambe ngandika rum/ Nata kinuswa-kuswa/ wruhanira adhuh kaki sutaning sun/ wus pinasthi karsaning tyang/ yen wong ngruwat papa yekti//
21. nora dadi dosanira/ malah antuk nugraha kang pinanggih/ lan banget panrimaning sun/ kaki sira angruwat/ marang papa cintrakeng ngong dadi manuk/ waluya saka ing sira/ sun males aji linuwih//
22. wus mangkana Sri narendra/ gya winulang sakehing iladuni/ ngilmu kanuraganipun/ tuwin panututanya/ ingkang miber sadaya Nata wus putus/ nulya pinaringan aran/ Darmasarana sang aji//
23. dupi luwaring pamulang/ sang tyang (hlm. 88) sambo alon ngandika malih/ kaki lawan wekas ingkun/ yen sira kepethukan/ kang taksaka manja warna ulesipun/ iya nuli den ruwata/ matur sandika sang aji//
24. Hyang Sambo saksana musna/ kundur dhateng kayanganira malih/ kawuwusa ingkang kantun/ tan kendel lampahira/ sangsaya putek tyasira sang aprabu/ mangkana Sri Dipayana/ kapethak gaman lumaris//
25. saking kilen pinangkanya/ pan mangetan prapteng ngarsa sang aji/ Nata kendel lampahipun/ baris lumampah tanya/ dhuh sang bagus kula inggih naru wuwus/ angandheg tiyang lumampah/ kisanak wong saking pundi//
26. lan sinten kekasihira/ kang sinedya kisanak dhateng pundi/ sang prabu sugal sumaur/ wruhanira sun Nata/ ing Ngastina Prabu Dipayana ingkun/ saksana ingkang tatanya/ umatur mring senapati//
27. kyai begja kemayangan/ (hlm. 89) kang pinaran kapethuk wonten ngriki/ Sarabisa asru muwus/ lah mara den piyaka/ ingkun arsa wikan ing aturmu iku/ dupi prapteng arsa Nata/ makidhuwuh amerpeki⁽⁻¹⁾//
28. sarwi manemahing pada/ Sri narendra andangu wastaneki/ lan ngendi pinangkanipun/ umatur kang tinanya/ dhuh pukulun amba kami purun matur/ kawula pun Sarabisa/ duta saking Muka Bumi//

29. badhe dhateng ing Ngastina/ kang angutus sang prabu Sayakesthi/ ing mangke pinujweng inu/ inggih kapatang yoga/ dhuh pukulun kawula inggih ingutus/ dhateng paman pandukendra/ sang aprabu Sayakesthi//
30. kinen ngaturaken surat/ mring panduka punika ingkag tulis/ Sarabisa sigra mudhut/ kang surat prapteng arsa/ ing aturken ngarsendra puntakanipun/ semana Sri Dipayana/ tan arsa tampi kang tulis//
31. ature (hlm. 90) sang Sarabisa/ yen panduka tan arsa tampi tulis/ inggih sumangga pukulun/ kula bekta²⁷ kewala/ dene nguni ratu kawula pitutur/ ijo anipun kang surat/ badhe mawongaken putri//
32. ing aturken ing panduka/ milanipun sumangga ing dewaji/ angandika sang aprabu/ ingsun nora kabawah/ tan kaprentah iya maranging ratumu/ pagene sira angatag/ tedhak nong mring Muka Bumi//
33. Sarabisa sakewraning tyas⁽⁺¹⁾/ duk miyarsa marang pangandika ji/ ya ta pamanggihing kalbu/ sira sang Sarabisa apan arsa pinarusa ciptanipun/ rinasa amangga pira/ kaduga rehning sawiji//
34. saksana Sri Dipayana/ gya tinubruk sang Nata angoncati/ temah dadya aprang pupuh/ ing marga abusekan/ cinegatan ing ngarsa wuri sang prabu/ ing prang kina rubut kathah/ prang ramerok silih ungkih//
35. (hlm. 91) nata mire mendhang langkap/ wus lumepas wau ingkang jemparing/ sang Sarabisa cumundhuk/ pejahke neng warastra/ panekare sasesanira kang lampus/ sirna lumayut asasaran/ tan ana kang nedya pulih//
36. lumayu arebut paran/ tan karuwat bubar mawur wor wingwrin/ ya ta wau sang aprabu/ dupi sirnane mengsah/ Sri narendra sampun laju lampahipun/ siang dalu aneng wana/ agung sarkaraning galih//

XII. Dhandanggula

1. Duk semana sang Sri narapati/ salaminya denira lumampah/ agung bilunglungan bae/ tan ana kan jinujug/ dadya wau sang sri bupati/ ing mangke karsanira/ nedya badhe kundur/ dhateng pagrogolanira/ nanging taksih karsane dewa kinardi/ dinawa lelakonya//

²⁷ Pada naskah tertulis *begta*

2. dadya wau denira lumaris/ bingung datan wruh paraning marga/ kalunta-
lunta lampah/ (hlm. 92) kongsi tebih sang prabu/ prapteng tanah ing giling
wesi/ mangkana lampahira/ ing sapraptanipun/ neng wana bramaniyara/
paminggire nagari ing giling wesi/ sang Nata pepethukan//
3. wonten jalma lumayu kepati/ kapi adhem dahat kasangsara/ sang Nata wlas
pandulune/ marang ingkang lumayu/ maspadaken Sri narapati/ lamun ana
taksaka/ arkang ngarsa naut/ ulesnya manca warna⁽⁻¹⁾/ gya pinanah warastra
wus ngeneni⁽⁻¹⁾/ taksaka pejah sirna//
4. tan antara sampun malih warni/ katon jalma wanudya yu endah/ respati
nguwung warnane/ sang Nata kasmu wuyung/ aningali wanudya luwih/
supe Hyang Sambo welingnya⁽⁺¹⁾/ pan arsa rinurum/ sang Nata kenging
kamayan/ meh dumaput sang dyah angandika aris/ ingsun Dewi Swag yana//
5. iya ingsun iki widadari/ datan kena (hlm. 93) pinarepekan⁽⁻¹⁾/ ing priya liyan
kakine/ mila nandhang katengsun/ iya papa cintraka mami/ temah dadi
taksaka/ kanut lakiningsun/ mangkya ruwat saking sira/ sun tarima ya ta
sang Sri narapati/ enget wewelingira//
6. sri narendra sigra amarpeki/ gurawa lan manembah ing pada/ aminta
pangaksamane/ ing solah kang wus luput/ Sang Dyah Ayu ngandika malih/
yekti tan dadi ngapa/ wong kang durung weruh/ sang Nata sigra winulang/
ing asmara-asmara gamalan malih/ nenggih asmara nala//
7. myang asmara tur ridalan malih/ asmara “tura” asmara nandha/ asmara ton
trawus dene/ sang Nata sampun putus/ ing pamulangira sang dewi/ sakehing
ilmu rahsa/ gya musna sang ayu/ kundur dhateng kadewatan/ Sri narendra
dahat pangrunguning galih/ dene agung mangkana//
8. wus mangkana malih kang winarni/ ingkang (hlm. 94) mentas binuju
taksaka/ sampun aris palayune/ kendel awas andulu/ wonten jalma ngasta
jemparing/ sang nisba ya wus cipta/ yen iku kang ngusung/ sirnaning
bebayanira/ myang rumangsa lamun kapotangan ngurip/ dadyarsa mawong
mitra//
9. tan uninga yen Sri narapati/ ing Ngastina kinuncanging dewa/ sang anisba
ya tan age/ sarwi arsa rinakul/ Sri narendra gupuh ngoncati/ ngunduri kang

- tatanya ngandika sang prabu/ ingsun ratu ing Ngastina/ milanira kongsi tumeka ing ngriki/ anut gajeting driya//
10. ngetutaken saparane sikil/ ya ta wau kagyat samiyarsa/ sang anisba ya lumengser/ saking denira lungguh/ gupuh-gupuh umatur aris/ anila krameng nama/ sang Nata sumaur/ ingsun Prabu Dipayana/ kang tatanya aneges umatur malih/ myang minta pangaksama//
 11. dhuh pukulun (hlm. 95) amba naru krami/ punapa tedhak saking pandhawa/ tuwin kang kurawa agger/ ngandika sang aprabu/ iya tedhak pandhawa mami/ ing nguni ramaningwang/ sang Arya Bimanyu/ iya wayah Dananjaya/ sang nisba ya sigra denya nikel warti/ raharjaning pandhawa//
 12. sri narendra nulya awawarti/ sadayeku sampun sami muksa/ kang tanya kembang waspane/ sarwi malih umatur/ dhuh pukulun dadra samangkin/ Sang Prabu Binanthara/ sajagat sadarum/ nyakrawati tanpa sama/ inggih sampun lintu dados panduka ji/ dahat sukur kawula//
 13. nanging inggih panduka sang aji/ ngong watara kinuncanging dewa/ karsane Hyang Endra angger/ amung kinen tutulung/ anyirnaken babaya mami/ sirna saking panduka/ inggih marginipun/ amba kapotangan gesang/ mring panduka nadyan parentahing widhi/ margi saking panduka//
 14. (hlm. 96) yen parenga kawula aturi/ tedhak dhateng ing pagriyan kula/ anjeneng ana kajate/ amba punagi wau/ yen luwarna bebaya mami/ wonten ucap-ucapan/ ing bebangsanipun/ lamun wong kang kapotangan/ iku wajib nauri ingkang linuwih/ wawales ing agesang//
 15. duk miyarsa sang Sri narapati/ mesem kesah sarwi aririyak/ sang anis baya wuwuse/ uningeng semunipun/ lamun Nata lega neng galih/ dadya walehing nama/ mangkana turipun/ dhuh Sang Ratu Binathara/ kang mumpuni ing bawana ambawani/ sampun awak cak driya//
 16. satuhune kawula puniki/ dene tiyang pidak padarakan/ amba maksih ratu gedhe/ wasta kula pukulun/ Praswapati inggih sang aji/ nagri ngong giling tosan/ mila kami purun/ angaturi ing panduka/ awon- awon kula maksih ratu luwih/ tinuwa ing (hlm. 97) sasama//
 17. yen parenga panduka legani/ tedhak dhateng ing nagri kawula/ amba ngaturken ganjare/ aluraning luluhur/ milanipun panduka aji/ nulungi ing

- kawula/ wonten ganjaripun/ kaelokaning jawata/ duk miyarsa nenggih sang Sri narapati/ kadereng arsa wikan//
18. mring aturnya nateng giling wesi/ dene ana kaelokanira/ kaya paraning gancare/ dadya wau sang prabu/ arsa tedhak mring giling wesi/ nulya samya lumampah/ neng marga kapethuk/ para wadyeng giling tosan/ kang ngulati marang prabu pramaswapati⁽⁺¹⁾/ ing mangke wus kapanggya//
 19. awawarta nateng giling wesi/ maring wadya kang sami ngupaya/ purwa prapteng wekasane/ sadaya sami ngungun/ temah sokur ing dewadi⁽⁻¹⁾/ sang Nata nuli ngandika⁽⁺¹⁾/ ngudhalken wadya gung/ tan winarna lampahira/ sapraptane ing nagari giling wesi/ laju lumebweng²⁸ pura//
 20. nulya Prabu Dipayana aglis/ ing gancaran mring puri kewala (hlm. 98)/ pinanggih ya lan garwane/ Praswapati sang prabu/ Dewi Sri ni wastane nenggih/ tinimbangan mring rama/ prapteng ngarsa lungguh/ winartan ing solahira/ ing wiwitan temah praptaning mekasi/ kang garwa ngungun myarsa²⁹//
 21. nulya mijil pasugatan aglis/ sampun mungging ngarsendra sadaya/ bujana ta kalihe⁽⁻¹⁾/ boga drawina nutug/ Sri narendra ing giling wesi/ sawusnya dhedaharan/ umatur sang prabu/ dhuh pukulun atur kula/ ing panduka ing nguni duk aneng margi/ kaelokaning dewa//
 22. inggih mangke sajroning kintaki/ wonten mungel ing papekem kula/ pukulun kalakinane/ kacariyos rumuhun/ inggih ayang panduka aji/ sang sri nata pandhawa/ lawan ingkang ibu/ duk jengkar saking Ngastina/ wit kakuya-kuya ing kurawa sami/ samyarsa pinejahan//
 23. duk semana pan lajeng angungsi (hlm. 99)/ dhateng dhusun ing sendhang surakan/ tanah purwa caritane/ nunten sadaya wau/ sinaenan mring eyang mami/ Bagawan Salaraja/ inggih namanipun/ rumiyin ingkang martapa/ wonten wukir gira tandha eyang nguni/ wukir mendhang surakan//
 24. wit rumasa dipunpitulungi/ pan luluhuripun ayang kula/ mring pandhawa luluhure/ kala rumiyin sampun/ ginanjarken sadaya sami/ inggih luluhur kula/ tan lami gya laju/ sang pandhawa karsanira/ badhe sowan kang eyang sadaya sami/ dhateng wungkir saptarga//

²⁸ Proses persandian dari kata *luměbu* + *ing* menjadi *luměbwèng*

²⁹ Pelepasan bunyi fonem /i/ dari kata *miyarsa* akibat tuntutan *guru wilangan*

25. Sri Bagawan Abiyasa nguni/ kang martapeng martawu pratapan/ inggih dupi sapengkere/ eyang panduka prabu/ sri pandhawa nulya ing wuri/ tan lami kadhatengan/ kurawa sadarum/ angririsak pakarangan/ myang patapan eyang kula den cepengi/ anunten pinejahan//
26. sudarmambahana mawa wati (hlm. 100)/ jala sengara ingkang gegriya/ dhusun mendhang wangi angger/ nenggih padhekahipun/ dhusun mendhang surukan nguni/ kaliyan paman kula/ anama puputhut/ sarada kakang gigriya/ wonten dhusun mendhang sari kang winarni/ pun dapalan pun paman//
27. yen sampun alumayu angili/ kados inggih sami pinejahan/ dhateng pun kurawa angger/ enggal denya lumayu/ nunten anjog dhateng ing wukir/ winastan manik maya/ ngungsi sedyanipun/ dhateng Bagawan Sutiksna/ kalampahan kambil mantu wong kakalih/ pun bapa myang pun paman//
28. yoganipun kakalih pawestri/ ingkang sepuh antuk bapa kula/ nama Endhang suki angger/ tuwin ingkang nem wau/ inggih nama Endhang Sukati/ antuk paman kawula/ lestantun ning ngriku/ lami-lami kapi pangan/ sang Kurawa anglantrah taksih ngulati/ dhateng bapa kawula//
29. pun kurawa sakadangieki/ ajeng (hlm. 101) dhateng wukir manik maya/ pun bapa kinuya bae/ inggih saparanipun/ tansah agung dipunulati/ dene eyang kawula pan lagya alungguh/ nuju mungging paprabakan/ sang Bagawan Sutiksna gya pini sakit/ pinaten tanpa dosa//
30. pejahipun eyang kula nguni/ nunten muksa sarwi weh wawalat/ dhateng pun kurawa kabeh/ saking serenging kalbu/ eyang kula anepatani/ mring Prabu Suyudhana/ myang sakadangipun/ inggih duk kala semana/ bapa kula lan paman kula ing nguni/ ngungsi dhateng ngamarta//
31. wus lestari denira angusi/ neng ngamarta nalika samana/ inggih eyang Pandu angger/ ingkang jumeneng ratu/ ing ngamarta arja linuwih⁽⁻¹⁾/ Sang Prabu Yudhistira/ ing sakadangipun/ anunten bapa kawula/ myang pun paman suwita kinarya mantri/ kinanthi salaminya³⁰//

³⁰ *Gatra kinanthi salaminya* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *kinanthi*.

XIII. Kinanthi

1. (hlm. 102) Bapa kawula pukulun/ kongsi lami denya ngabdi/ dhateng eyang pandukendra/ lawan pun paman anguni/ pun bapa miwah pun paman/ pejah wonten Dwarawati//
2. nalika katekan mungsuh/ aprang lan putra pribadi/ Sri Boma Naraka swara/ inggih putreng Dwarawarti/ purun aprang lan kang rama/ rame genti rebut pati//
3. eyang panduka bebantu/ ngamarta kang pradipati/ sami angembuli yuda/ wonten Nagri Dwarawarti/ pun paman lawan pun bapa/ pejah madyani ngajurit//
4. ngajegaken aprang pupuh/ wonten Tegal Kuru nguni/ sudyarmamba lan pun paman/ dadya tan sami menangi/ bratayuda lan kurawa/ inggih wus samya ngemasi//
5. dene bapa kula wau/ susuta kula puniki/ pun paman inggih susuta/ jalu pan amung satunggil/ Sayakesthi wastanira/ lestari sami andasih//
6. mring eyang panduka prabu/ nanging maksih alit-alit/ samya dadya (hlm. 103) punakawan/ nunten ing alami-lami/ bibaring prang bratayuda/ eyang saaungguling jurit//
7. jumeneng Nata linuhung binanthara nyakrawati/ ngadhaten wonten Ngastina/ dene eyang ta pribadi/ ri sang Arya Dananjaya/ sami medal senapati//
8. tuwin wadyanya sadarum/ gegawan samya kinardi/ wonten kang jinujung raja/ punggawa kang para mantri/ tuwin sadherek kawula/ kang wasta pun Sayakesthi//
9. inggih dinadeken ratu/ wonten nagri Muka Bumi/ utawi jasad³¹ kawula/ pinaringan giling wesi/ ing mangke samirah arja/ saking eyang panduka ji//
10. nanging nama datan kantun/ maksih namanipun lami/ inggih saya kesthira/ raja/ amba Prabu Prastapati/ dene wau kadang kula/ kongsi amba darbe siwi//

³¹ Pada naskah tertulis *jasat*

11. kakalih estri myang jalu/ pan dereng panggih-pinanggih/ saya kesthi lan kawula/ dene atur amba nguni/ ingkang dadya (hlm. 104) kaelokan/ awit eyang panduka ji//
12. makaten tarubusipun/ awit eyang kula nguni/ Sang Bagawan Selaraja/ Sri Pandhawa den tulungi/ dene arsa pinejahan/ dhateng pun kurawa sami//
13. inggih ing salajengipun/ kados atur kula ngarsi/ wekasan inggih kawula/ kamuktenen prapteng mangkin/ dhateng eyang Pandunendra/ Prabu Yudhistira nguni//
14. pangraos kula pukulun/ peparangipun ngluwihi/ wewales eyang panduka/ dhateng kawula puniki/ nanging hyang jagad karana/ teka dereng nembadani//
15. wewales semanten wau/ dumadakan kula inggih/ cangkrama dhateng ing wana/ kapisah lan wadya mami/ temahan kula anandhang/ kalebeting baya pati//
16. teka panduka pukulun/ lajeng kinuncanging widhi/ mung jalaran kinen ngruwat/ dhateng ing bebaya mami/ punika atur kawula (hlm. 105)/ wau kaelokaneki//
17. yata wau sang aprabu/ ngungun denira miyarsi mring ngatur sri gilingtosan/ gancari reng nguni-uni/ dahat sruka sukurira mring jawata kang linuwih//
18. lajeng andangu kang sunu/ nulya Prabu Praswapati/ para putra tinimbalan/ sadaya wus prapteng ngarsi/ dinangu ing namanira/ umatur Sri Praswapati//
19. estri punika kang sepuh/ nama Dewi Sri Tetayi/ si Prawata kang taruna/ ya ta maha Batharaji/ estu kasmaraning driya/ mulating dyah Sri Tetayi//
20. ing warna wenes ngunguwung/ semana Sri Praswapati/ uninga ing semunira/ kawistareng ngulat liring/ lamun si Sri Dipayana/ asmaraning Sri Tetayi//
21. dadya saksana umatur/ pukulun amba ing nguni/ duk kalebet ing bebaya/ darbe pratignya ing batin/ singa ingkang anyirnakna/ inggih ing bebaya mami//
22. (hlm. 106) sayekti kawula angsum/ inggih sutamba pawestri/ ing mangke teka panduka/ inggih karsa mitulungi/ ambanas saking bebaya/ nirmala waluya jati//

23. saking panduka pukulun/ kang paring waluya mami/ dene pratignya kawula/ inggih kedah angluwari/ ing mangke tanak kawula/ amung katuraha nyethi//
24. katura bathareng ngulun/ mesem ngandika sang aji/ dhuh paman kadi punapa/ dene ngebang putra estri/ umatur sri giling waja/ saking geng leganing galih//
25. tan lenggana sang aprabu/ mring pratignya Praswapati/ duk semana Sri narendra/ wus dhaup lan Sri Tatayi/ piniwaha Sri Bathara/ wonten agrigiling wesi//
26. kasukan-sukan anayub/ nutug manon bawa sami/ rame titingalanira/ nagari ing giling wesi/ tan pegat yen winuwusa/ ya ta wau kang winarni//
27. sang agung sakaron (hlm. 107) lulut/ semana ri sang kakalih/ agung denya sih sinian/ mungging sajroning jinembrik/ kongsi kaloking asmara/ sang Nata laning kang rayi//
28. tan kena pisah sadumuk/ karaket denira linggih/ sami maksih jaka kadya/ mila-mila lumalat sih/ samya undhageng asmara/ rumesep rarasing pasmi//
29. tan luwar saking jinem rum/ pan gantya liling linilang/ para parekan sadaya/ samya suka ngintip-intip/ myarsa rarasing kalangyan/ samya wirageng saresmi//
30. solahing parekan bingung/ kikitrang jawil-jinawil/ wenehana samya ngucap/ seger sumyah temen mami/ myarsa priyembada Nata/ mendah dihanuha mami//
31. sayekti banjur malenthu/ wetengku ngandhut bebayi/ ana kang nambungi sabda/ layak ta bener sireki/ ingong tular gya miyarsa/ rum-rum wus nadhang sesari//
32. gumerkang samya angrungu/ mangkana ri sang kakalih/ agung denya sih siniyan/ sang Nata (hlm. 108) lawan sang dewi/ agung wilet pepuletan/ samya wiraseng kakalih//
33. dadya agung siang dalu/ tansah karongron ngraketi/ tanpa wis yen winuwusa/ denira gung siang ratri/ sih siniyan lapan garwa/ Retna Dewi Sri Tatayi//

34. duk semana kang winuwus/ Sri Bathareng ngasta nadi/ dupi antuk pendhak dina/ dahat onengi reng galih/ maring wadya kang tinilar/ aneng pagrogolan nguni//
35. dadya watu sang aprabu/ pan arsa nungkuli wengi/ kundur dhateng pagrogolan/ nanging datan mawi pamit/ cipta lamun ginendholan/ marang Prabu Praswapati//
36. dadyan tan cinandhet iku/ yekti ing ngiringken dasih/ miwah yen kadyarseng garwa/ sayekti kedah umiring/ wirang lamun bekta wadya/ saking nagri giling wesi//
37. duk semana sang aprabu/ nulya anuju ing wengi/ lolos saking giling waja/ sedy a kundur (hlm. 109) sri bupati tan ana uwong uninga/ ing lampahira sang aji//
38. semana ing lampahipun/ saking nagari wus tebih/ enjing Nagri Gilingwaja/ sira Dewi Sri Tatayi/ dupi ing sawungunira/ mulating Sri narapati//
39. tan ana amilu wungu/ dene owah kadya wangi/ kagyat sang Retna tumingal/ dene sang Nata tan keksi/ sang ngulatani ranasa/ ing ngubres sajroning puri//
40. dupi tita tan kadulu/ sang dyah ayu karunajrit/ udrasa sarwi sasamat/ kaniaya sri bupati/ oncat sajroning anendra/ paran dadya dosa mami//
41. sanadyan kenging sisiku/ bok sampun si kara gusti/ teka bisa tinggal tresna/ dening tilaring cecethi/ dhuh babo panut paningwang/ dulunen ing solah mami//
42. apa nora cipta ingsun/ angakua gurun adi/ sedyaku amung ngawula/ iya (hlm. 110) tulusa tan dasih/ dhuh pangaran tingalana/ ing dasih kawelas asih//
43. druhaka temek³² wakingsun/ tan antuk don andadasih/ paran sikuning dasihta/ dene sineriking gusti/ dhuh sang naradipan ningrat/ kaya priye awak mami//
44. susah kapisah pukulun/ paran tulusa andasih/ mring panduka Sri narendra/ sampun weh onenging dasih/ uler kang mangsa bayangan/ punapa tekanging gusti//

³² Silap tulis dari kata *tēmĕn*

45. sato geng wis masusungu/ babo sadira agusti/ aparing citra kamriwang/
sampuna saya sipi/ kang sun esthi sagedira/ tan lyan mung panutan mami//
46. dhuh nyawa panut paningsun/ neng ngendi jawata mami/ sikara wong tanpa
dosa/ nadyan temekaning pati/ ingsun bela sunduk jiwa/ anuting pangeran
mami//
47. yata sang agung mong wuyung/ sasambate awlas asih/ umarak ngarsane
rama/ (hlm. 111) umatur sarwi nungkemi/ dhuh rama putra panduka/ lolos
sajroning jinemrik//
48. satunggil tan ana kang wruh/ kesahe putra sang aji/ sedyana nungkul kawula^c
¹⁾/ wus pinutur sadayeki/ wiwitan prapteng wekasan/ kang rama ngunguning
galih//
49. sarwi denya angingimur/ mring putra kudu meng puri/ sagah arsa ing
ngulatan/ kinen saronta ing galih/ wusnya limur sawetara/ Sang Retna gung
ngraras ati//

XIV. Mijil

1. Dupi sirep wau ingkang tangis/ ya ta sang lir sinom/ dyan binekta kundur
mring ibune/ pinang arih-arih turut margi/ Prabu Praswapati/ gantya kang
winuwus//
2. wus utusan kinen angulati/ lolose sang katong/ gya lumampah/ wadya kang
kinengken/ dupi sampun tita tan pinanggih/ denira ngulati/ murcane (hlm.
112) sang prabu//
3. sampun matur mring Sri Praswapati/ wadya kang kinongkon/ ingulatanan
karuan gone/ yata wau rajeng gili wesi/ dupi amiyarsi/ marang aturipun//
4. wus anduga yen Sri narapati/ milane alolos/ arsa kundur mring nagara
maneh/ ing Ngastina rehning sampun lami/ Prabu Praswapati/ kewraning
tyasipun//
5. dangu-dangu anulya pinanggih/ sasa dening katong/ nulya tedhak marang
ing kaputren/ ingkang putra tansah ngarih-arih/ sang Nata ling nyaris/ babo
putraningsun//
6. sarehen adarunan tanini/ ayya walang atos/ wus pinanggih sang Nata lolose/
arsa kundur mring nagara malih/ benjang sira nini dhinuwuhan nusul//

7. nanging sira narimaa gusti/ den saranteng wirong/ brangtanira pinupusa (hlm. 113) angger/ padha mepak kang raja branadi/ gegawan ta benjing/ kang putra mituhu//
8. kuneng ing kang agung den rih-arih/ gantya wini raos/ Sri narendra semana lampahe/ agung kinuncangi jawatadi/ kalulunta maksih/ ing saparanipun//
9. yata wau denira lumaris/ karsane sang katong/ nedya kundur mring pagrogolane/ dahat oneng ireng wadya sami/ nanging lampah maksih/ kasasar ing ngenu//
10. kongsi prapteng Dhusun Wrahaspati/ lampahe sang katong/ nagri Muka Bumi paminggire/ duk semana wong desa paminggir/ samya aningali/ marang sang aprabu//
11. samya kayungyun warna apekik/ wau sagunging wong/ jalu estri mangkana wuwuse/ baya iki garwaning jim estri/ katara respati/ wenengsing pamulu//
12. kang sawenehana kang mastani/ iku (hlm. 114) yektining wong/ nanging saking kaendran pantese/ pasthi lamun putreng adipati/ mila prapteng ngriki/ pan srasa weh tutur//
13. gumyah sagung kang para pawestri/ samya anenonton/ tinutaken iya saparane/ dhuh sang warna panduka ampiri/ inggih wisma mami/ dhuh lae wong bagus//
14. pan kawula parawan sayekti/ wonten malih nguwoh/ aniaya panduka rahaden/ teka badhe kesah dhateng pundi/ gen kula ningali/ inggih dereng tutug//
15. dadya karan nama ing samargi/ suwarna sang katong/ ing saparan tan ana pedhote/ saya kathah kang samya tut wuri/ ing samagri-margi/ dadya panjang kidung//
16. kawuwusa rajeng Muka Bumi/ duk nalika anon/ wadyanipun sang Sarabisane/ kapalayu denira ajurit/ lan Sri Ngastinadi/ nalika kapethuk//
17. duk semana pinuju neng margi/ kongsi temah (hlm. 115) rempon/ kilen wungkir gagrogon jurite/ praptanipun nagri Muka Bumi/ wus mapak ngarsa ji/ katur solahipun//
18. ing wiwitan praptane mekasi/ ya ta sang akatong/ duk miyarsa ing wadya ature/ sanalika ing tyase muruntik/ dangu-dangu nuli/ pinupus ing kalbu//

19. yen kongsia winales ing jurit/ pasthine rerempon/ wus rumasa pan dudu timbange/ dadya wau rajeng Muka Bumi/ giyuh ing tyas aji/ panggubeling sunu//
20. ingkang wastani ya ta sang dupi/ denya gung wirangrong/ kararantan nguni supenane/ dadya garwa Ratu Ngastinadi/ yen datan pinanggih/ suka nganyut tuwuh//
21. mila dahat prabu Sayakesthi/ denira prihatos/ wong sapraja sami susah kabeh/ kongsi surem langening nagari/ kang wadya gung alit/ samya ngluting wuyung//
22. duk semana rajeng Muka Bumi/ dangu denya miyos/ (hlm. 116) pan srumiwi ing wadya balane/ kyana patih sumiweng ngarsa ji/ sang Nata ling nyaris/ eh sagung wadyengsun//
23. lah ta paran iki kang pinikir/ patine dutengong/ yen kongsia ingsun mapagake/ ing ayuda padha rebut pati/ yen sun rasa yekti/ tanpa karya iku//
24. bebasaning kang para sujalmi/ nora timbang ingong/ mumusuh tan lawan ratu gedhe/ upamane sulung lebu geni/ tuwas-tuwas mati/ tanbuh kang binuru//
25. becik endi sun seba pribadi/ mring Ngastina mengko/ nini putri sun aturna bae/ lawan ngaturaken bulu bakti/ dimen mari runtik/ galihe sang prabu//
26. kyana patih umatur wot sari/ pukulun sang katong/ karsa tuwan kawula tan dherek/ lamun badhe sowana pribadi/ dhateng Ngastinadi/ pangratosing kalbu//
27. tan sakeca ing wiwitan nguni/ Sarabisa layon/ duta (hlm. 117) tuwan rumiyin patine/ wit srulaya kapethuk ing margi/ wekasane malih/ yen saged rahayu//
28. sabab wonten bebasaning nguni/ cap-ucapaning wong/ ing sabarang gya binanjurake/ yen wus ana sambikaleng ngarsi/ yekti bilaeni/ punika pukulun//
29. lamun dados karsa sri bupati/ hamba mireng wertos/ saking panjang kidunging wong akeh/ yen pamingkir nagri Muka Bumi/ wonten satriyadi/ lelana binagus//

30. widikdaya sudibyeng ajurit/ gummyaking pawartos/ sukmeng wulan purnama citrane/ nanging dereng kang wonten nyerepi/ ing pinangka tuwin/ inggih namanipun//
31. mung kasebut pun suwarna pekik/ punika sang katong/ den dhahar atur kawula kabeh/ manawi trahing awiryan yekti/ prayogi ing ambil/ kinarya mamantu//
32. sinengadekaken (hlm. 118) sri bupati/ Ngastina sayektos/ rajeng Muka Bumi andikane/ iya ngendi kang dipundunungi/ umatur kya patih/ kasupen pukulun//
33. kirang kedhik met amba pawarti/ kakirangan takon/ wonten wadya babuyut ature/ kang dinunung dyan Suwarna nguni/ Dhusun Drahaspati/ sri nata lingnyarum//

XV. Sinom

1. Eh ta Patih Astrasada/ ngong ngarsa tindak pribadi/ magihira den Suwarna/ kang dadya kaloking jalmi/ umatur kyana patih/ punapa tan mawi wadu/ ngandika Sri narendra/ tan susah ngiringken dasih/ iya ingsun anamur kula kewala//
2. nanging den padha sedhia/ manawa bonda kalani/ satriya ingkang lelana/ sandikare kyana patih/ sigra Sri narapati/ budhal anggana namur⁽⁻¹⁾/ ngangge anggone sudra/ tan winarna aneng margi wus (hlm. 119) pinanggih/ kalawan Raden Suwarna//
3. yata sang agung lelana/ nuju wonten pinggir kali/ samana wus pinaggiyan/ marang Prabu Sayakesthi/ sawusnya tata linggih/ tatanya tinanya sampun/ ngaku ing mendhang prawa/ perapating prahaspati/ sira prabu Sayakesthi wales tanya//
4. kang tinanya sahurira/ ingsun Ratu Ngastinadi/ wastengngong Sri Dipayana/ ya ta wau duk miyarsi/ sang prabu Sayakesthi/ pan dahat sruka gumuyu/ dadya waleh nawanya/ sira rajeng Muka Bumi/ dhuh pukulun yektine hamba panawa//
5. Muka Bumi prajaningwang/ pukulun inggih manawi/ pareng saking karsa tuwan/ panduka tamba aturi/ tedhak dhateng nanari/ kawula arsa nunuwun//

- ing sih panduka Nata/ hamba ginubeling siwi/ atma jamba pukulun nguni supena//
6. dados garwa pandukendra/ ing mangke radi prihatin/ kang ingucapmu panduka/ gusti sutamba (hlm. 120) pawestri/ angame prapteng mangkin/ tan lyan mung panduka prabu/ ing mangke anak kula/ katura amara nyai/ angandika Sang Aprabu Dipayana//
 7. sumuking tyas salah cipta/ pangraosira tinindhih/ dadya ngandika mangkana/ eh ratu ing Muka Bumi/ yen sira temen yekti/ iya sutanira iku/ aturna mring Ngastina/ umatur Sri Sayakesthi/ dhuh pukulun rehning sampun kaparengan//
 8. panduka arsa lelana/ tedhak dhateng Muka Bumi/ yen pareng ngiras kewala/ ya ta Prabu Parikesit/ semana duk miyarsi/ dahat bramantyaning kalbu/ sarwi anguman-uman/ marang rajeng Muka Bumi/ eh ta sira panakawan mangke dadya//
 9. narendra wus mukti sira/ mengku nagri Muka Bumi/ arsa lali mring kang karya/ ya ta Prabu Sayakesthi/ madeg suraning galih/ sang Nata sigra tinubruk/ (hlm. 121) sira Sri Dipayana/ nginggati wus dadya jurit/ rajeng Muka Bumi prange gugujengan//
 10. rinuket ing yudanira/ sang Aprabu Parikesit/ sigra mire menthang langkap/ pinusthi ing sri bupati/ awas denya ningali/ rajeng Muka Bumi gupuh/ matek wimanasara/ aji sisireping jalmi/ dadya wau punang jempawing wus retah//
 11. keni ing wimana sara/ sang Nata gumuling siti/ tan emut purwa deg sira/ sigra Prabu Sayakesthi/ gupuh denya marpeki/ kang tibeng bantal akantu/ gya binopong sang Nata/ maring rajeng Muka Bumi/ wus binekta kondur maring ing nagara//
 12. tuwin kang punang warastra/ cinangking tan ana kari/ semana ing lampahira/ laju prapteng ing jro puri/ ri sang kantu nulya glis/ sinareken tilam arum/ warastra myang curiga/ sampun pinarnahken sami/ garwa Nata tinimbangan (hlm. 122) sampun prapta//
 13. winartan ing solahira/ garwa retna raras ati/ dahat pangunguning driya/ putra nulya den timbali/ Dewi Niyata prapti/ ing warna maksih abilit//

- wenes ijo mardapa/ sarira dahat ngrurungih/ saking sanget denira kabyantan brata//
14. amung ingkang kasupena/ agung bisa mikatoni/ kacipta jroning wardaya/ ingkang rama ngandika ris/ babo sutengong nini/ ayya agung kawlas ayun/ ing mangke begjanira/ katemu kang sira pamrih/ Sri Bupati Ngastina sampun anendra//
 15. ana ing paremanira/ nini umanjinga aglis/ sumandhinga kang anendra/ iya Ratu Ngastinadi/ miwah kang ibu sori/ pan sami tumut angejum/ sarwi anenggak waspa/ kang putra dipuntangisi/ kalingane sutengsun wus brahi rowang//
 16. semana Dewi Niyata/ datan lenggana nulya glis/ marang ing paremanira/ ing tyas (hlm. 123) agung mindhak-mindhik/ menek dudu kang kepi/ dadya lampah mandheng mangu/ emban kalih tut wuntan/ anama Nyai Bremani/ satunggile nama Nyai Raga Warsa//
 17. rarasan sarwi lumampah/ bokane gusti sang putri/ duk timur birai paran/ dupi rasa ageng kedhik/ sandhang kang sarwa adi/ praptane diwasanipun/ bokna Bramani inggal/ batangen cangkriman mami/ ing samangke gustimu brai punapa//
 18. emban bamana lingira/ wekne ingong datan dugi/ warahen cangkrimanira/ Nyai Raga Warsa angling/ ing mangke sun tuturi/ gusti mubi rai kakung/ malerok kasumeng dyah/ nulya ing pareman prapti/ aningali kang maksih agung anendra//
 19. dupi waspadeng tumingal/ tan samar lamun tangkepi/ semana Dewi Niyata/ sigra sumandhing aguling/ dangu-dangu sang dewi/ rehning lami denya wuyung/ datan dhahar myang (hlm. 124) nendra/ ing mangke sareka pati/ ingkang rama angrawut sisirepira//
 20. yata Prabu Dipayana/ anglilir denira guling/ dahat pangunguning driya/ pitung panduratan angling/ dene mentas ajurit/ ing mangke aneng jinem rum/ sarta sinandhinga dyah/ dangu denira ngupadi/ ing margane kalebeting papajangan//
 21. sanalika emuting tyas/ Sang Aprabu Parikesit/ denira aprang kalawan/ sira rajeng Muka Bumi/ ngandika jroning galih/ manaweku marganipun/

- sedyane duk semana/ arsa mawongaken putri/ dangu-dangu bathara ji ing Ngastina//
22. kasmaran denya tumingal/ marang kang sumandhing guling/ nulya ing ngaras astanya/ saredna kagyat anglilir/ Dewi Niyata linggih/ amingkis-mikis metu luh/ angudi sang bathara/ dhuh atma jimengong gusti/ kararane dhuh gene sira karuna//
 23. (hlm. 125) sinten yayi wastanira/ umatur kusumeng puri/ kawula Dewi Niyata/ sutaning Sri narapati/ mila mbatangi nangis/ enget ing supenanipun/ dados garwaning Nata/ ing Ngastina raga mami/ Sri narendra angrangkul sarwi ngandika//
 24. dhuh angger yektine ingwang/ sang bathareng Ngastinadi/ iya Prabu Dipayana/ Dewi Niyata nulya glis/ ing pada anungkemi/ Sang Retna sigra sinambut/ sarwi pinriyembada/ dhuh ragane sira gusti/ pantes dadya lamlaming tingal kawula//
 25. musthikaning pagulingan/ putrining wong Muka Bumi/ wiraga sariranira/ agung gawe ngrujet ati/ sagung para apsari/ pantes anyethi ing lulut/ dhuh mirah jiwaningwang/ kang sawang sekar warsiki/ ngasoraken langening dyah sabuwana//
 26. tan mimba ing wananira/ nadyan sunar ingkang sasi/ surem kasoraning sira/ tuhu (hlm. 126) ratuning memanis/ nenes memanas ati/ katitih kang kuwung-kuwung/ surem langening jagad/ umesat wulitanyanis/ samya ngisis kisisane manisira//
 27. rujiten kadi puspita/ dasih andika maskwari/ jalma tinjo ing alaya/ sumedya ingsun layati/ wus mangkana sang dewi/ kakenaning kang pangrurum/ rurume mawon raras/ reset denira karon sih/ emban karo kang maksih karihing jaba//
 28. eca denya guguneman/ emban kalih aneng jawi/ dhuh beksane ingong tanya/ paran gustimu sang putri/ Nyai Bremani angling/ wakne sun duk wus atut⁽⁻¹⁾/ swarananing papajangan/ pating salenggruk anangis/ sukur bage nuli kagungana putra//
 29. tananging yektine iya/ ngong padha lan makne jakim/ baguse lamun bagusa/ maksih sigit laki mami (hlm. 127) upama sira uning/ yekti siba

- mancur-mancur/ yen dulu kakangira/ wong bagus alus tur ramping/ asru mojar kang winartan sarwi kathah//
30. wakne ingong wus uninga/ iya mring lakiniireki/ bata wong bagus surusa/ amung cacade satunggil/ irunge tan kaeksi/ lawan tangane malengkung/ sikile lir gandhewa/ emban Raga Warsa angling/ lah bok uwis mung iku pameranira//
 31. yata sang agung asmara/ mungging sajroning jinem mrik/ ragan-ragan wong jro pura/ kongsi lali dhahar guling/ mila lung intip-intip/ samya bekta karang ngulu/ semana kawuwusa/ sawungunira aguling/ sakaliyan mijil saking pepajangan//
 32. wus marek ngarsane rama/ miwah ibu prameswari/ sapraptane ngarsanira/ sira Prabu Sayakesthi/ semana duk ningali/ sang Nata lan (hlm. 128) sutanipun/ dahat suka sukurnya/ tuwin Dewi Rarasati/ ya ta wau sang Aprabu Dipayana//
 33. agung denya kinurmatan/ marang Prabu Sayakesthi/ anutuk sinuba-suba/ wonten Nagri Muka Bumi/ nulya wuriga tuwin/ warastra sampun pinundhut/ ing ngaturaken sadaya⁽⁺¹⁾/ tinampen mring sri bupati/ nulya mijil pasugatan warna-warna//
 34. sawusnya luwar bujana/ matur ajeng Muka Bumi/ pukulun Sri Naranata/ kawularsa mijil wawi/ panduka sri bupati/ kantun awonten kadhatun/ sang Nata tan lenggana/ sigra Prabu Sayakesthi/ sinewa kanimbali papatihira//
 35. sampun prapteng ngarsa Nata/ tuwin wadya para mantri/ semana andikanira/ sira rajeng Muka Bumi/ eh patih sun wawarti/ duk ing nguni lakuningsun/ manggihi (hlm. 129) Dyan Suwarna/ marang Dhusun Wrahaspati/ wusnya panggih temah dadi pancakara//
 36. nanging prang ing sun semana/ sun sambu sambraneng jurit/ dupi menthang langkapira/ ing sun amatek pupuji/ wimanasara aglis/ nulya Dyan Suwarna kantu kena pangabar ingwang/ laju guling ing siti⁽⁻¹⁾/ ing samangke Dyan Suwarna wus katawan//
 37. kabanda ing pagulingan/ wus panggih lan nini putri/ nanging tunggaka kelingan/ ing ron pirmaning dewadi/ katujune tan lalis/ nalika perang lan

ingsun/ wekasan iya ika/ sinuhun ing Ngastinadi/ kyana patih karya
mamanis turira³³//

XVI. Dhandanggula

1. Dhuh pukulun legane tyas mami/ inggih ingkang sinuhun Ngastina/ sampun karsa tedhak dhewe/ ngandika sang aprabu/ yen mangkana patih sireki/ padha angrarakita/ dhaup (hlm. 130) sutengsun/ ngong ngarsa amangun suka/ kyana patih ngandika sarwi angrakit/ angruk tipakartinya//
2. yata wau sawusing miranti/ nulya dhaup sang Dewi Niyata/ tata kataning penganten/ lawan Ngastina prabu/ binawahan neng Muka Bumi/ samyambaga brawina/ tatabuhan nutug/ kongsi kasoking kasukan/ siang dalu sinuhun ing Ngastinadi/ nutug sinuba-suba//
3. duk semana nuju dina malih/ Sri narendra neng muka pratala/ sawusing tri dina maneh/ lawan denira dhaup/ ya ta wau ingkang winarni/ nuju sawuju dina/ wuwus sening dalu/ sang aprabu ing Ngastina dahat oneng mring wadya kang samya kari/ wonten ing pagrogolan//
4. dadya wau karsane sang aji/ arsa lolos saking dalem pura/ nanging (hlm. 131) tan ana margane/ mangkana sang aprabu/ nuju sare lawan kang rayi/ putek tyas Sri narendra/ dahat wayang-wuyung/ sadalu mamesu karsa/ upamine pamit yekti ngiring dasih/ saking muka pratala//
5. lawan garwa sayekti umiring/ Sri narendra dahat denya merang/ manawa den iringake/ ing garwa miwah wadu/ saking nagri ing Muka Bumi/ lawan denira karma/ wiwit saking bendu/ rumasa yen pinaeka/ ya ta wau sang Nata denira guling/ agung kongah kangiyen//
6. dupi sampun satengahing latri/ Sri narendra sangsaya karantan/ sadalu tan antuk sare/ amung denyarsa kundur/ kang kacipta sajroning galih/ gya mijil saking pura/ tan ana kang weruh/ laju mring jawi kadhatyan/ sri bupati anglincak lampahireki/ prapteng jaban nagara//
7. (hlm. 132) saya tebih lampahe sang aji/ saking nagri ing muka pratala/ tan ana kang ngiringake/ denira arsa kondur/ dhateng pagrogolannya malih/

³³*Gatra kyana patih karya mamanis turira* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *dhandhanggula*.

- nanging karsaning dewa pan maksih linantur/ dinawa lalakonira/ dupi ngancik ing wana lampahira ji/ agung kalunta-lunta//
8. enengena kang agung lumaris/ kawuwusa garwa kang tinilar/ duk semana taksih sare/ dupi sawungunipun/ sira putri ing Muka Bumi/ arsa mungu kang raka/ kagyat duk andulu/ garwanya datan katingal/ sang dyah ayu ing tyas kumepyar tan sipi/ gumeter terataban//
 9. ing ngulatan tan ana pinanggih/ puteking tyas sang Dewi Niyata/ nulya jrit sang dyah wirage/ rika den abul-abul/ pasarean dipun jejeki/ sarwi agugulungan/ dahat kawlas ayun/ rama ibu (hlm. 133) kagyat myarsa/ ingkang putra denya jrit kapati-pati/ saksana sami tedhak//
 10. duk uninga Dewi Rarasati/ mring kang putra denya kawlas arsa/ gapyak rinangkul putrane/ dhuh nyawa putraningsun/ pa geneya sireki nini/ pajara mring wong tuwa/ paran marganipun/ ingkang putra aturira/ dahat denya nalangsa amelas asih/ wiwitan ing wekasan//
 11. rama ibu wau duk miyarsi/ dahat ngungunirasmu sungkawa/ wit putra nandhang wirage/ semana sang aprabu/ laju bidhal arsa ngulati/ ing ngiring wadya bala/ Muka Bumi kebut/ kongsi tebih saking praja/ dupi tita antara datan pinanggih/ dadya kendel lampahnya//
 12. arsa laju maring Ngastinadi/ Sri narendra nulya panambangan/ sagung ing wadya balane/ yen karya salang surup/ ing Ngastina para (hlm. 134) dipati/ temah kendel lampahnya/ dangu rangu-rangu/ wonten wadya aturira/ dhuh pukulun penet kundura sang aji/ luhung ngimuring putra//
 13. amung tuwan karsa asasandi/ ing ngulatan yen sampun kapanggya/ nanging ana ngandikane/ ing tembe kinen nusul/ kuneng aturireng wadya lit/ semana Sri narendra/ pan nuju ing kalbu/ sigra kundur maring praja/ laju manja kaputren sampun kapanggih/ kang putra miwah garwa//
 14. ing ngandika rajeng Muka Bumi/ marang putra kang agung karuna/ adhuw putraningsun angger/ pan ingsun wus pinangguh/ lawan lakinira sang aji/ nanging sun mung winekas/ sira tembenipun/ kinen nusulken kewala/ mring Ngastina sedheng sang Sri narapati/ kondur saking babedhat//
 15. asrep ing tyas Sang Retna miyarsi/ amituhu andikaning rama/ pan (hlm. 135) sampun aris tangise/ ingkang ibu sumambung/ pangandika wuwulang

- ririh/ nini sira pyarsakna/ ing wewekasingsun/ sireku mangke wus karma/
garwanira ratu agung ing sabumi/ angreh kang para Nata//
16. ana dene yen suwiteng laki/ dudu brana miwah dudu rupa/ amung antep
paitane/ antep teteping kalbu/ ayya darbe ing tyas saserik/ ingsun darbe
palambang/ yen wanudya iku/ angago tyas salah cipta/ upamane puspita
mekar ganda mrik/ nanging datan leksana//
 17. yen wus kalap gandane kang sari/ tanpa karya warnane puspita/ layone
binuwang bae/ ilang katawur-tawur/ yen wanudya ambeksa jati/ nini
pralambangira/ wisma pamenipun/ mila ing aranan somah/ yeku wadon
kang darbe ambeksa yekti/ anut karsaning driya//
 18. (hlm. 136) dene ati iku kang linuwih/ yekti bisa ngaubi ing praja/ warna ala
ayu dhewe/ lamun kang warna ayu/ yen atine datan basuki/ iya sayekti ala/
warnane kalebut/ lan malih pituturingwang/ dhuh sutengsun benjang
wikasan sireki/ pasih wong tuanira//
 19. lawan malih emuta sireki/ lamun tedhaking ratu punggawa/ dene priyanira
angger/ dudu sasaminipun/ iya iku ratu ning bumi/ ratu nayakan ning rat/
wakiling dewa gung/ den bisa sira suwita/ ayya kongsi katawur-tawur
sireki/ lamun suwiteng priya//
 20. yata wau kusumaning puri/ duk miyarsa wuwulang mangkana/ kadriya
anulya sare/ semana ingkang ibu/ lajeng kundur lawan sang aji/ wangsul
mring pamelengan/ wau ta sang ayu/ dangu denira anendra/ dupi nglilir
sang dyah denira (hlm. 137) aguling/ pan sarwi guragapan//
 21. sasambate Sang Retna mlas asih/ ngaru-ara ngririh angreretak/ sangsaya
wuwuh pantese/ wungu apungun-pungun/ pupuyengan ing tyas arya ngling/
dhuh babo Sri narendra/ sikarane muput/ sela jenar pagunungan/ larang
temen ratuning wong Ngastinadi/ lolos tanpa sebawa//
 22. singara nuto yenga wiyati/ baya nora wurung mati edan/ yen awet kaya
mangkene/ paran usadaning kung/ dhuh pangeran kawula gusti/ andika
tingalana/ dasih ta pukulun/ kabyantana brangta kung rimang/ lalu pati
cecethi panduka gusti/ paranta dosaningwang//
 23. kuneng wau putri Muka Bumi/ denira gung wayang awuyungan/ tanbuh-
tanbuh ing solah/ gantya ingkang winuwus/ lampahira Sri narapati/

- prapteng kalilo waya/ gya kendel sang prabu/ munggi (hlm. 138) satepining tirta/ sri bupati kewran den arsa lumaris/ rehning tan ana palwa//
24. dahat denya kewraning tyas aji/ dadya ambubudi ing sarana/ myang udha-udha toyane/ begawan lir kinebur/ kaparenging maruta midit/ myang prahara ruhara/ bayu braja riwut/ keh sela mesat kabrasta/ tan antara mijil kang tengga benawi/ dinuteng ratu nira//
 25. kinen bekta ratu Ngastinadi/ saking welas marang Sri narendra/ badhe wonten sengkalande/ sang Nata gya sinaut/ gya binekteng lumebu warih/ praptanireng jro tirta/ wau ta sang prabu/ ningali pura kancana/ langkung endah rakiting kadhaton rukmi/ anulya sang buwaya//
 26. wus amarek mring dewatanya glis/ Prabu Dipayana wus kapanggya/ lawan buwaya dewane/ sinambra masang prabu (hlm. 139)/ Nata males akrama niti/ yata ratuning baya/ weca namanipun/ wastasa Hyang Sindukara/ putranipun Sang Hyang Gagastana nguni/ mila perlu punika//
 27. angaturi ing panduka aji/ badhe wonten pringga bayanira/ ing lampah panduka angger/ kawula wlas atuhu/ mila perlu kula aturi/ dhateng praja kawula/ sumangga rinembug/ duk miyarsa Sri narendra/ dahat denya sungkawanya semu wiwrin/ kunus ngenesing driya//
 28. angandika sang Sri narapati/ kula borong dhateng ing panduka/ ingkang dados saranane/ sumangga sang pukulun/ inggih denya amikarani/ mesem sarwi ngandika/ dewataning ranu/ inggih tan dadya punapa/ mung minangka pandadaring kanca nadi/ sang Nata gya winulang//
 29. wus tinembu kehing ngilmu duni/ kateguhan miwah (hlm. 140) patimbulan/ pamirutane burone/ saraya sampun putus/ Sri narendra ing Ngastinadi/ pamit sampun linilan/ mijil saking ranu/ semana Sri Dipayana/ sapraptane dharatan Sri narapati/ bingung tan wruhing tata//
 30. lampahira kasasar sang aji/ prapteng wana citura sukunya/ wukir cangkarang prenahe/ ing ngriku gya kapethuk/ ditya galak amung sangtunggil/ wus lami denya ngadhang/ sang Nata martrenuh/ ngandika sajroning driya/ baya iki kang pineca bebayani/ ing mangke wus kapanggya//

31. atatanya reksasa mring aji/ eh satriya sapa aranira/ kumendel lumaku dhewe/ lan ngendi dhedangkamu/ angandika Sri narapati/ ingong ratu Ngastina/ Dipayana ingsun/ pagsasa gumuyu latah/ babo-babo katemu kang ingsun (hlm. 141) pamrih/ dene kapasang yogya//
32. sri narendra atatanya genti/ eh raseksa sapa aranira/ ngendi wismamu yektine/ wil gumuyu angguguk/ Srubisasa iyanan mami/ sutaning lembu sana/ kang pejah rumuhun/ nalika Prang Bratayuda/ dadya ingsun arsa mames papati/ sun karya gambuhing prang³⁴//

XVII. Gambuh

1. Ing nguni ramaningsun/ nalika prang aneng Tegal Kuru/ sudarmengsun si pandhawa kang mateni/ dadya sun wales ukum⁽¹⁾/ iya ujaring pawartos//
2. ing mangke madeg ratu/ neng Ngastina pan sakadangipun/ kang sun pamrih sira wus kapanggih ngriki/ eh paran dadi sedyamu/ apa nutut myang rerempon//
3. ngandika sang aprabu/ apa karyane nungkula ingsun/ eh reksasa dur ing rat gelahing bumi/ apa kang aneng sireku/ payo tamak namaringong (hlm. 142)//
4. Srubisana amuwuh/ eh-eh la dakucapira iku/ maksih jedheng tan kena ginawe becik/ den prayitna sira kuncung/ si bocah dhemen mecothot//
5. sang nata gya tinubruk/ narik atga raksasa sinuduk/ praptengngong gacuri gatan migunani/ nyandhak jemparing sang prabu/ nanging tan kongsi temempoh//
6. rinuket yudanipun/ dadya karepotane/ prangipun wus cinandhak wangkinganira sang aji/ sinabeta keneng pupu/ binuwang wau sang katong//
7. muluk anyamut-nyamut/ Sri narendra tinempuhing lesus/ pangabaran raksasa kalawan angin/ prahara gora gumludhug/ sang Nata muluk tan katon//
8. Srubisana gumuyu/ guguk dahat suka ing tyasipun/ mengsahira binuwang datan kaeksi/ ngulatan satibanipun (hlm. 143)/ Srubisana maksih ngodhol//

³⁴ *Gatra sun karya gambuhing prang* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *gambuh*.

9. semana sang aprabu/ duk binuwang lawan mengsahipun/ tibeng wungkir tirta awama sang aji/ patapan manik mayeku/ sang Nata meh sawang layon//
10. yata ingkang winuwus/ Bagawan Sidhi awecana wau⁽⁺¹⁾/ saben enjang angideri dhepokneki/ duk semana sang awiku/ mulat wangke maksih anom//
11. kagyatannya tan dulu/ saben-saben tan ana kadyeku/ pinarpikan kang wangke marang sang yogi/ dinulu yen dereng lampus/ lawan cahyane mancorong//
12. guwayannya ngunguwung/ jwalitanira nukmeng sitengsu/ sang bagawan welas denira ningali/ marang sang anandhang kantu/ kongsi dangu denira non//
13. wau ta sang awiku/ saking dahat welasireng kalbu/ ing ngusadan marang sira sang ayogi/ nirma laya luta tuhu/ saksana wus bisa lunggoh//
14. (hlm. 144) dereng pati akukuh/ denya linggih marang sang awiku/ dereng kongsi tinanya kang mentas lalis/ Patih Dwara kang winuwus/ nusul maring jawi dhepok//
15. agupuh praptanipun/ Patih Dwara waspadeng andulu/ mulat marang kang mentas den usadani/ awas lamun ratunipun/ sigra sumungkem ing pangkon//
16. karuna jrit umatur/ dhuh pukulun dhuh jawataningsun/ amba lurui mangke kapanggih ngriki/ adhuh-adhuh ratuningsun/ katujune nora layon//
17. eh jagat eh dewa gung/ pageneya sikareng ratuku/ teka dandak ngrencana pamdaming bumi/ mangkana sasambatipun/ sarwi sumungkemi pangkon//
18. semana sang aprabu/ duk uninga mari patihipun/ dadya milu karuna kadi pawostri/ ngungun ing tyas sang awiku/ sidhakep sarwi andongong//
19. dupi sireping muwun/ (hlm. 145) aris tatanya nenggih sang wiku/ marang Patih Dwara lingira sang yogi/ dhuh anak sinten puniku/ rehning kula dereng tumon//
20. Patih Dwara amatur/ yen punika kang kawula luru/ ratu kula ing mangke saweg sinanggih/ suka sukur sang awiku/ miyarsa ingkang pawartos//

21. semana sang aprabu/ pan rumangsa kapotanganipun/ dadya arsa ngabekti marang sang yogi/ sang bagawan datan purun/ lumuh binekten sang katong//
22. ajrihing bathara gung/ gupuh denya nyandhak astanipun/ gya binekta mring wisma Sri narapati/ kya Patih Dwara tut pungkur/ ing tyas semu dukeng batos//
23. wus prapteng wismanipun/ Bagawan Sidhi wacana laju/ makidhupuh ngancarani mring sang aji/ wus sami atata lungguh/ munggwing sajroning dhedhepok//
24. sinambrama sang (hlm. 146) prabu/ ing pambage myang sugatanipun/ gya umatur bagawan marang sang aji/ angger punapa witipun/ panduka wau meh layon//
25. sang nata ngandika rum/ tinuturken ing sasolahipun/ purwa prapteng wekasan kongsi samangkin/ wau ya saking sang wiku/ milamba dahat rumaos//
26. inggih dhateng sang wiku/ kapotangan gesang kula wau/ yen sampuna wonten pitulung sang yogi/ sayekti atemah lampus/ wonten sawawining dhepok//
27. ngungun ing tyas sang wiku/ amiyarsa pangandikanipun/ dadya matur marang sang Sri narapati/ darmi kawula pukulun/ jawata kang tuduh mringong//
28. apan kinen tutulung/ dhateng panduka kang nandhang kantu/ sawan tuwan puniku maksih kinardi/ lalakon maring dewa gung/ andheng kumyarsa sang katong//
29. ngandika sang aprabu/ (hlm. 147) adatannya dhateng awiku/ kararane Patih Dwara aneng iki/ sang bagawan lon³⁵ umatur/ dhuh pukulun sang akatong//
30. dasih tuwan puniku/ anak dhawa mila tumut ulun/ angulati jengkar panduka ing nguni/ rehne amba wlas kalangkung/ dados ngong kinen angantos//
31. sadaya sampun katur/ ing sasolahira duk rumuhun/ purwa prapteng wekasan kongsi samangkin/ suka miyarsa sang prabu/ miwah ngalembana katong//

³⁵Pelesapan fonem /a/ dari *alon* ‘pelan’ akibat tuntutan guru wilangan.

32. marang papatihipun/ denya wicaksana ing reh putus/ angandika malih sang Sri narapati/ sagunging punggawaningsun/ dene tan ngupaya mringong//
33. apa tan ana weruh/ Patih Dwara alon aturipun/ dhuh pukulun estu yen datan udani/ mung kawula kang sinung wruh/ mila kasmaran wirang (hlm. 148) rong³⁶//

XVIII. Asmarandana

1. Mila tan wonten udani/ ing lolos panduka Nata/ amba kang sinung wruh dhewe/ saking parmaning jawata/ amangsi tilem kula/ kagyat kawula alungguh/ nging maksih sandeyeng nala//
2. sadaya amba tingali/ pasanggrahan pandukendra/ tahu yen wus sepi kabeh/ sareng sadalu punika/ amba ngupaya manah/ praptaning pakuwonulun/ mamesu karsaning dewa//
3. dangu-dangu gya pinanggih/ sasandine tyas kawula/ nguni amba manggih rare/ maksih kenya ragi wimba/ ing warna pandukendra/ pun suyati naminipun/ kawula ge wakil Nata//
4. sisintren madeg narpati/ busana tuwan sadaya/ kawula anggeken kabeh/ wus tan mantra yen wanudya/ mila tan wonten wikan/ sagunging wadya pukulun/ wus cipta tuwan kewala//
5. (hlm. 149) ing sasolah bawaneki/ pan tulat panduka Nata/ atedhak pagrogolane/ kadi duk jeng pandukendra/ sabarang reh sadaya/ kamot pun suyati wau/ sakathahing kang pintungkas//
6. nanging wus amba poyani/ yen kawula badhe kesah/ ngulati panduka katong/ saking jro grogol kewala/ dene margi kawula/ anutaken kidang wulung/ praptaning ngriki punika//
7. suka ing tyas sri bupati/ miyarsa ing ngaturira/ Patih Dwara pratingkahe/ ngandika Sri Dipayana/ banget tarimaningwang/ kakang marang sira tahu/ sang Nata gung ngalembana//
8. marang Dwara Adipati/ nenggih wicaksananira/ denya karya sisintren⁽⁻¹⁾/ duk semana sang bagawan/ sadangunya miyarsa/ dumedhot tyasing awiku/ gupuh denya neges warta//

³⁶Gatra mila kasmarandarangrong yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum asmarandana.

9. dhuh anak mas kirang (hlm. 150) kedhik/ inggih ing pamireng kula/ cariyos panduka angger/ wonten karaosing manah/ karya asreping driya/ kang nama suyati wau/ Patih Dwara aturira//
10. inggih anggen kula manggih/ sangisoring gendhayakan/ pan celak kalih pakuwon/ wangune kadi sungkawa/ pun suyati semana/ mila kula wlas satuhu/ wau ta sang yogi dwara//
11. miyarsa lingnya ki patih/ karunang sarwi wecana/ dhuh kalingane sutengngong/ si suyati tanpa lastra/ pitulunging jawata/ katujune sutaningsun/ maksih urip tur waluya//
12. umatur marang sang aji/ pukulun Sri Naranata/ inggih punika yektine/ suyati wau yogamba/ milanipun akesh/ tukaran lan arinipun/ pawestri nama Satapa//
13. nunten kawula srengeni/ rehning kang anem punika/ ing warni (hlm. 151) kalangkung awon/ kawula prih asageda/ momong dhateng arinya/ teka dados runtikipun/ lajeng akesh punika//
14. nalika kesh rumiyin/ pinuju ing wulan pusa/ temahan kongsi ing mangke/ dereng wonten wertosira/ pejah kalawan gesang/ punika saweg sinangguh/ pinupu ing anak wara//
15. inggih nadyan pun suyati/ dereng amantuk punika/ tyas kula sampun cumeplong/ atos-atos boten pejah/ angger anak kawula/ prasasat sampun amantuk/ rehning wus genah genira//
16. manawi sami basuki/ mangsa sandeya kawanggya/ inggih lami-lami angger/ ya ta wau Sri narendra/ tuwin sirarya dwara/ miyarsa linging sang wiku/ dahat pangunguni driya//
17. andhengkuri sang kakalih/ anulya sang panembahan/ nimbali putra kang anom/ kang ngawastaken (hlm. 152) Satapa/ prapteng ngarsaning rama/ winarta marang sang wiku/ lamun kadange kapanggya//
18. pinupu mring kyana patih/ aneng alas palasara/ ken Satapa suka tyase/ kadereng arsa uninga/ rehning pasih wus lama/ saking sruning onengipun/ sinama yen mring kang rama//

19. kinen saronta sakedhik/ ken Satapa tan ngandika/ nulya sarengkat-sarengkot/ laju lumebet ing wisma/ malerok juk-enjukan/ suku sarwi gadrag-gadrug/ samba dalan warnanira//
20. pipi kalungsur sakedhik/ pan namung sapencu gangsa/ janggut nyenthang netra ngerong/ bathuk banyak kadi parang/ imbanya ngeroning tal/ irung piseg bendhol pucuk/ remaba rintik agimbal//
21. sarira bantheng garbini/ lathi copet waja arang/ lamun panon anerongos/ kaya ludrak anak-anak/ kang ala (hlm. 153) luwih ala/ kang ayu-ayu kalangkung/ sutane sidhi wacana//
22. wus pinasthi ing Hyang Widhi/ warna gumelaring dunya/ tinitah bagus myang awon/ paran gone amakara/ wus dadi papancanya/ mila den arimeng tuwuh/ kang bisa mawasarira//
23. sambu kalaninga urip/ yen tan bisa mawas warna/ miwah luhur miwah endhek/ yeku setan lenggot bawa/ nununtun karusakan/ wa mangkana yen kumaprungrung/ ana tuladan tinula//
24. mung amrih mriya pribadi/ tan wang-wang yen kaungkulan/ nora rumangsa sarune/ tan kesthi kanisthanira/ sotane wong mangkana/ karasa-rasa yen sampun/ katanggor kang kongsi bundhas//
25. wau ta sri narapati/ ngungun denira umiyat/ kesata suwarnane⁽⁻¹⁾/ gumujeng sajroning driya/ sinamur noli nganan/ cinelet-celet kawetu/ dadya (hlm. 154) kawistareng muka//
26. tuwin sira kyana patih/ ngungun denira tumingal/ agung ing ampet guyune/ miwah dahat pangungunya/ denya siwahi warna/ lawan kang sampun sinupu/ tinarka yen seje wadhah//
27. kang ayu luwih respati/ dedeg piteg sasembada/ ika sing bisa menganggo/ bisa manising wicara/ bisa agawe solah/ wiraga lelewa patut/ jer wong bisa gawe brongta//
28. mamanise manas ati/ yen micara tan rekasa/ kumenut mesem lathine/ wajane kangisa madya/ karya kisaring driya/ sarira ringkih tur bakuh/ gonas-gonas tan prenesan//

29. widagda panduking lirig/ nora karya sisa tapa/ pantese tan kayu growong/
baya pakanane walang/ lan celeng anak-anak/ mangkorog gigithok ingsun/
andulu wong kaya guwa//
30. (hlm. 155) bok darbe pantes sathithik/ cangkeme salawang bubrah/ kopeke
sadhepa siseh/ nanging ana pethekira papantese satunggal/ mung punuke
limang genak/ lan brotole rada nyenthang//
31. wusnya mangkana winarni/ sapungkure ken Satapa/ Hyang Naradha
cumalorot/ tedhak maring ing patapan/ dumrojog lajeng lenggah/ duk
semana sang awiku/ tuwin sang Sri Naranata//
32. miwah Dwara Adipati/ katri waspadeng paningal/ gurawal lan kaigane/
makidhupuh ngestu pada/ dahat samya nalangsa/ lepata saking sisiku/
Hyang Narada angandika//
33. wruhanira prapta mami/ ing ngutus Hyang GiriNata/ iya kinen dhawuhake/
mring sira sidhi wacana/ ing karsa Batharendra/ sutanira kalhipun/ padha
kinen dhaupena//
34. si suyati iku nuli/ (hlm. 156) dhaupa lan Patih Dwara/ dene si Satapa
mangke/ dhaupa lan kaki Nata/ kalihe wus pineca/ padha nurunaken ratu/
run-tumurun tanah jawa//
35. mangkana sri narapati/ sadangunira miyarsa/ esmu lenggana tyas katong/
badhe antuk ken Satapa/ dahat ngemu sungkawa/ kawistareng nedya prabu/
duk semana sang bagawan//
36. uninga semu ning aji/ sayekti laming lenggana/ dadya sang yogi ature/
mring sang Hyang Kaneka putra/ dhuh hyang hyanging wana⁽⁻¹⁾/ kang
awruhi tyas kalimput/ kalamun yoga kawula//
37. awone warna tan sipi/ yen dados sagarwa Nata/ tan pantes winengku
katong/ inggih tur mangsa kanggeya/ duk myarsa Sang Hyang Nrada/
gumujeng sarwi amuwus/ Yang GiriNata kawasa//
38. ayya sira walang ati/ yen muguh hyang jagat Nata/ sayekti luwih kinaot
(hlm. 157)/ tan samar mring ayuningrat/ tan waswas ing pamawas/ bisa
manjing woring tuwuh/ gampang panatasing warna//

XIX. Megatruh

1. Lah den age undangan sutanireku/ si Setapa marang jawi/ sigra tinimbangan sampun/ tan antara prapteng arsi/ warna wus malih yu kaot//
2. lenggah aneng wingkinging rama sang wiku/ kagyat kang sami ningali/ cahya anuk mengsitengsu/ pantes ratuning pawestri/ Hyang Narada ngandika lon//
3. lah dulunen sapa kang linggih wurimu/ sang bagawan aningali/ ngungun denira andulu/ Hyang Narada ngandika ris/ yeku sutanira wadon//
4. wus rinacut warnane kang mau-mau/ nuhun andhengku sang yogi/ duk semana sang aprabu/ dangu denira ningali/ dahat kaaman wiring rong//
5. tuwin Patih Dwara kang sami andulu/ kalangkung ngungun tan (hlm. 158) sipi/ dewarnane langkung ayu/ tan siwah lan ken suyati/ semana wau sang katong//
6. dangu denya ningali Sang Retna Ningrum/ karungrunan tyas sang aji/ lir jinait kang jejantung/ tan pawindenya ningali/ tansah kacipta ing batos//
7. wus mangkana Hyang Narada ngandika rum/ marang sang Sri narapati/ eh kaki prabu den gupuh/ karsaning hyang ngudi pati/ wawayanganira katong//
8. ya pinundhut arsa kinarya liliru/ anggenteni si suyati/ matur sandika sang prabu/ gya ngadeg ngarsa wot sari/ pinarpekan sang akatong//
9. marang Sang Hyang Narada nulya dinamu/ wawayangane sang aji/ prapteng pagrogolan sampun/ para wadya tan udani/ liruning sisintren katong//
10. nulya prapta ken suyati sampun jujuk⁽⁺¹⁾/ lenggah sumandhing kang rayi/ tanpa sangkan praptanipun (hlm. 159)/ kagyat wau sang ayogi/ mulat ing putra duk rawoh//
11. yen sampun awonten ngarsa sang ulun⁽⁻¹⁾/ sayekti den parepeki/ rehning dahat onengipun/ tuwin wau ingkang rayi/ dangu denira malongok//
12. aningali mring raka kang lagya rawuh/ tan samar denya ningali/ yen puniku kadangipun/ suka sukurireng galih/ sukanya kongsi rawat loh//
13. Ken Suyati dangu denira andulu/ marang kang sumandhing linggih/ tan cipta yen arinipun/ rehning kang pisah wus lami/ lan warna malih yu anom//

14. Hyang Narada ngandika marang sang wiku/ eh bagawan yoga mami/ wus rampung pakaryaningsun/ nuli dhaupena aglis/ iya karsa mulih ingong//
15. tur sandika Hyang Narada nulya mamprung/ kondur mring kayangan malih/ semana sapungkuripun/ dutane hyang ngudi pati/ pan samya agunem raos//
16. (hlm. 160) wusnya wangsul maring palenggahanipun/ anulya putra kakalih/ samya marek ramanipun/ ken Satapa myang Suyati/ angraupi pada karo//
17. sang bagawan putranya kalih rinangkul/ sarwi tinangisan sami/ myang tinanya kalihipun/ purwa myang wekasaneki/ kalihnya matur tan kraos//
18. yata wau ken Suyati duk angrungu/ pangandikaning sudarmi/ graitu yen arinipun/ ingkang sumandhing ing linggih/ saksana rinangkul gupoh//
19. Ken Satapa nungkemi mring padanipun/ tangis-tinangisan sami/ sadaya bela rawat luh/ ingkang samya amiyarsi/ semana wau sang katong//
20. dangu denya ningali sang kalihipun/ kagawokan tyaseng aji/ derespati kalihipun/ tan ana kuciwa sami/ pantes hyang hyang ika langon//
21. dahat denya anandhang bregta sang prabu/ marang ingkang malih (hlm. 161) warni/ yon kongsi ya tan katemu/ baya lara bebayani/ mangkana cipta sang katong//
22. sanalika grah dadakan sang aprabu/ nanging grah tan maring kulit/ amung angrara jangjantung/ lawan anjajait ati/ rungeh denira alugoh//
23. tuwin Patih Dwara denira andulu/ mring praptane kang Suyati/ tan pasangkan wus alungguh/ dene tan mawi let malih/ dahat denira anggawok//
24. duk semana sang awiku ngandika rum/ marang putrane kakalih/ dhuh rara atmajarningsun/ padha umanjinga aglis/ maring wismanira karo//
25. putra kalih wotsari wus sami malbu/ tan pisah lawan kang rayi/ saparane runtung-runtung/ wau ta kang aneng jawi/ katiga maksih alungguh//
26. tatanya lon sang Nata marang sang awiku⁽⁺¹⁾/ dhuh sang maha ambeg ening/ punapa ing milanipun/ dene tan pineca (hlm. 162) galih/ sami nurunaken katong//
27. duk inguni inggih adarbe luluhur/ kang awengku tanah jawi/ umatur sira sang wiku/ dhuh pukulun sang dewaji/ tan wonten ambekting katong//

28. amung inggih kala ingkin pukulun⁽⁻¹⁾/ luluhur kawula sami/ dados jawata
pukulun/ wonten kang karaos kedhik/ kang mungel papakemingong//
29. kacarios ing kina amadeg ratu/ binathara nyakrawati/ Hyang Winusa garwa
sunu/ angreh ingkang para aji/ wonten ing purwa cariyos//
30. duk semanten dados papatihipun⁽⁻¹⁾/ luluhur kawula nguni/ hyang
panyarikan ranipun/ dahat sinungsih yekti⁽⁻¹⁾/ kinanthi ing lair batos³⁷//

XX. Kinanthi

1. Luluhur kula pukulun/ sang Hyang Panyarikan nguni/ putrane Hyang
Surenggana/ kang wayah Hyang Panca Resmi/ salaminipun bathara/
panyarikan wadya patih//
2. (hlm. 163) sinungan ningsih kalangkung/ awit katarimeng kardi/ inggih
agung kaleresan/ ing tindak-tanduk dudugi/ nulya Hyang Wisnu ngandika/
mring luluhur kula patih//
3. makaten ing sabdanipun/ Hyang Wisnu kang amba candhi/ kalilan nuwila
ganda/ anunggal satuwuh benjang/ miwah upamine sekar/ pineca amor ing
sari//
4. lawaningaken satuhun/ sajiwa saganda yekti/ hya pisah sae kapraya/
sinauran jalanidhi/ genter paterma genturan/ sadaya kadi ngestreni//
5. Sang Hyang Panyarikan wau/ amung puputra kakalih/ kang sepuh estri
wastanya/ Retna Dewi Pujawati/ Hyang Pujarcana arinya/ dene Dewi
Pujawati//
6. (hlm. 164) lami-lami karma antuk/ Hyang Bramasadhara nenggih/ patut
tandhan siwandara/ nama Hyang Bramana Sidhi/ Dyan Sarsiawa arinya/
nama Hyang Bramana Jati//
7. Sang Hyang Pujarcana wau/ puputra jalu satunggil/ nama Sang Hyang
Pujakara/ apuputra jalu katri/ ing sepuh Yang kang Phastara/ panenggak
Hyang Sadha Bekti//
8. den eta wuragillipun/ wasta Hyang Sadha gatyeki/ dene sang Hyang
Sadhaskara/ puputra Yang Darmaruci/ Hyang Darmaruci puputra/ wasta
Hyang Widuta nenggih//

³⁷ *Gatra kinanthi ing lair batos yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum kinanthi.*

9. Hyang Widuta asusunu/ jalupan amung satunggil/ nama Sang Hyang Widyutmaka/ sadaya luluhur mami/ kala dereng dados dewa/ pan naming kasebut sami//
10. raja pinandhita putus/ samya nemen ing semadi/ remen dhateng kasutapan/ ing mangke kula sang aji/ anglajengaken gancarnya/ luluhur kawula sami//
11. kang nurunaken ing ngulun/ mantun dadya jawatadi/ (hlm. 165) amung sami amba gawan/ nengenaken apupuji/ nguni sang Yang Widyutmaka/ puputra jalu kakalih//
12. kang sepuh wasta Ulupuy/ Parupuy ingkang wuragil/ puputra jalu titiga/ ingkang sepuh wastaneki/ nenggih dhahyang dhangas carya/ ingkang nurunaken sami//
13. sakehing puruhiteku/ panenggak drama nacari/ nurunaken sakathahnya/ sagungi bramana sami/ empu jangga wuragilnya/ nurunaken prama kawi//
14. dene Bagawan Ulupuy/ puputra jalu kakalih/ kang sepuh Bagawan Drama/ Bagawan Kamura wuri/ Bagawan Drama susuta/ jalu panama kakalih//
15. Bagawan Sutikna ngayun/ Bagawan Kanwa wuragil/ Sutikna aususuta/ kakalih pan sami estri/ wastaken suki kang tuwa/ kang nem nama ken Sukawati⁽⁺¹⁾//
16. Bagawan Kanwa susunu/ anama Dewi Palupi/ kagarwa (hlm. 166) eyang panduka/ kang nama Raden Premadi/ patutan Bambang Irawan/ dene kamura didiwi//
17. kakalih pan sami jalu/ kang sepuh sagoatra nenggih/ sagatra patutan rawan/ kang dados tawuring nguni/ nalika prang bratayuda/ lawan Prabu Kurupati//
18. arining sagatra wau/ nama Sali gatra nenggih/ jalu kakalih sutanya/ maksih amba gawan sami/ ran Bagawan Sidi sedya/ punika sudarma mami//
19. sida waky a arinipun/ punika paman ngong inggih/ lajeng dados martuwengwang/ sutanipun mungsa tunggil/ inggih dados semah kula/ ing mangke sampun ngemasi//
20. anama Endhang panuhun/ amung tilar siwikatri/ pun suyati pambayunnya/ sata paman nenggak neki/ sidi kara wuragilnya/ ing mangke kesah ngulati//

21. duk murcane kadangipun/ abdi panduka suyati/ (hlm. 167) mangke dereng wonten prapta/ inggih sampun meh sawarsi/ punika angger gancarnya/ luluhur kawula sami//
22. boten wonten ambetipun/ dhateng tedhaking narpati/ amung ingkang kula manah/ sabdaning Hyang Wida nguni/ dhateng luluhur kawula/ sang Hyang Panyarikan nenggih//
23. andikane sang Hyang Wisnu/ kadi prasetya sayekti/ teka mawi sinauran/ geter pater anggenter/ pamanggihing manah amba/ punika minangka seksi//
24. ing wingking kadi yen kumpul/ tedhaking Hyang Wisnu benjing/ tunggil lawan tedhakira/ Sang Hyang Panyarikan nenggih/ punika pangraosing tyas/ panjenengan pandukaji//
25. manawi saestu dhaup/ kaliyan ing yoga mami/ mangka inggih kalampahan/ pun Satapa asisiwi/ dados tetep andikanya/ Hyang Wisnu mring luhur mami//
26. ing aken (hlm. 168) tunggil tumuwuh/ tunggil raga tunggil batin/ tetepe dados satunggal/ wonten wayah kula benjing/ mangka ing pamiyarsamba/ panjenengan pandukaji//
27. tedhaking Brama myang Wisnu/ punika angger wus pasthi/ sumangga dipungalia/ punapinggih anyelaki/ atur kawula sadaya/ semana ri sang kakalih//
28. sang nata mesem andhengku/ dahat pangunguning galih/ myarsa gancaring carita/ aluraning pun sang yogi/ samya suka sukurira/ nulya sinamputing ratri//
29. sang nata ngancaran sampun/ maring pamelengan sami/ ing dalu tan winursita/ enjingira sang ayogi/ mijil sigra paparentah/ mamatah tatami ranti//
30. kasar ing praptanipun/ kang Sidhi karawa wasi/ marek sumembah ing rama/ dereng kongsi awawarti/ lajeng pinayaning rama/ salwiring reh sadayeki//

31. sang prapta suka kalangkung/ nulya (hlm. 169) kinen angabekti/ marang Prabu Dipayana tuwin marang raden patih/ sigra wasi sidhikara/ ngraup ing pada sang kalih//
32. semana wau sang prabu/ resep denira ningali/ maring wasi sidhikara/ miwah dwara kyana patih/ samya resep rumaketya/ mring sidhikara wawasi//
33. yata wau sang awiku/ parentah kinen ngrarakit/ marang wasi sidhikara/ angruktia ing piranti/ miwah mepak para tapa/ kang putra sandika mijil//
34. tan antara dina sampun/ miranti sapa lakarti/ pepak sagung para tapa/ indhung-indhung miwah cantrik/ galuntung ulu gantungnya/ puthut jajanggan wawasi//
35. buyat lawan ajaripun/ pandita dhahyang myang resi/ sewa sagata wus aglas/ cecekel myang para estri/ ambet-ambetan kalawan/ unyan-nyan endhang manih//
36. kodhang bidhang dhayangipun/ (hlm. 170) sontrang retna para reni/ kaka-kaka paricara/ dewi sampun amepeki/ kang badhe ngejumpa ngantyan/ anata sinom sang dewi³⁸//

XXI. Sinom

1. Miwah sagung para mitra/ sadaya wus sami prapti/ kang nama ulu-uluan/ uyun-uyun buyut sami/ aden-aden patinggi/ obat tan kalawan umbul/ paranggan myang karanan/ sadaya wus sami prapti/ duk semana nenggih inggaling carita//
2. semana Sri Naranata/ sampun pinanggihken sami/ dhaup lawan ken Satapa/ ken Suyati wus apanggih/ lawan rahaden patih/ gumuruh kang para tamu/ ngurmati ing pangantyan/ barungan samya sasanti/ tri gumuruh swara cacaraning arga//
3. panuju duk panggihira/ maleming anggara kasih/ purnama sidhining tanggal/ kang sasi sitra marengi/ nenggih sira sang yogi/ manggih ingkang

³⁸ *Gatra anata sinom sang dewi* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *sinom*.

- para tamu/ pan sami (hlm. 171) sinu gata/ supenuh kang saji-saji/ cacaruh
anun munggyeng ngarsa yogindra//
4. dahat denya anoraga/ sang bagawan aminta sih/ medriya ing tamunira/
sadaya samya angenting/ suka-suka tan pipi/ para pawong mitranipun/
saking gending katrenan/ marang sang amangun kardi/ kapindhone bekti
mring Sri Naranata//
 5. duk semana tan winarna/ sawusnya atut basuki/ dupi antuk pendhak dina/
saguning tatamu sami/ arsa mantuk nun pamit/ nenggih sareng
budhalipun/ semana tan winarna/ yata panganten kakalih/ sasampuning atut
denya palakrama//
 6. wau ta sang yogiswara/ mareking mantuk kalih⁽¹⁾/ wus panggih sama
alenggah/ lan garwanira pra sami/ lajeng samya ngurmati/ ing praptanira
mar sepuh/ sawusnya tata lenggah/ Patih Dwara myang sang aji/ gya
winulang mring sang maha muniswara//
 7. sagung guna kasantikan/ myang panjing suruping pati/ (hlm. 172) wus
widagdeng kasunyatan/ sang Nata myang kyana patih/ suka ing tyas tan
sipi/ wus mangkana tan winuwus/ lamine aneng arga/ sang Nata anulya
pamit/ arsa wangsul maring pagrogolanira//
 8. manawi datan wangsula/ lamun karya walang ati/ sagung wadya kang
tinilar/ rehning wus antara lami/ sang wiku turiraris/ dhuh pukulun sang
aprabu/ paranta garwa tuwan/ punapa sami umiring/ Sri narendra alon
denira ngandika//
 9. pakewet lamun binekta/ kathah dirgaman ing margi/ inggih benjang yen
wus prapta/ Ngastina kula ngutusi/ saguning pra dipati/ kang sami kinen
amethuk/ lawan upacaranya/ sumangga ingkang sinungling/ tan kuwasa
naeni karsa sang Nata//
 10. rehning pra yoga karsanya/ dadya maripihing siwi/ kinen sami sarontaa/ ing
tyas angantiya sami/ lamun wus den timbali/ kang putra rundah tan muwus/
(hlm. 173) karuna kawlas arsa/ amothah kedah umiring/ dyaning imur-imur
maring kakungira//
 11. rerehna tyas tariningwang/ ayya sandeya ing galih/ benjang yen ingsun wus
prapta/ ing Ngastina nuli bali/ methuk ing sira yayi/ anggawa

- pacaraningsun/ lawan paraning marga/ sapa ta rewang lumaris/ aywa liya amung akalawan ingwang//
12. miwah yayi raganingwang/ kalamun kongsi ya lami/ pisahan lan sira mirah/ baya agring angraruhi/ tan tumameng jajampi/ tanuning tyas ajur mumur/ sapa rewang wibawa/ neng prajanta Ngastinadi/ aywa ana sumela amunga sira//
 13. kang rama nambungi sabda/ eh sutaning sun kakalih/ aja nasandeyeng driya/ ing benjang kalamun lami/ ingsun ingkang umiring/ nusul lena ing sireku/ marang Nagri Ngastina/ semana sri dewi kalih/ amituhu pangimuring kakungira//
 14. miwah pituturing rama/ nulya sang jawi (hlm. 174) ta kalih/ manembah ing kakungira/ sawusnya sigra sang aji/ tuwin sakyana patih/ angraup padeng marsepuh/ lajeng pamit linilan/ arsa ing iring kendasih/ datan arsa amung alan Patih Dwara//
 15. semana Sri Dipayana/ wus bidhal lan kyana patih/ sira wasi sidhikara/ ngater sang andhaping ardi/ wus laju Sri Bupati/ wasi sidhikara wangsul/ mangkana lampahira/ tan etang dirgameng margi/ prapteng wana kathah ingkang katingalan//
 16. merak marepeki marga/ esthine kadya pepeling/ dhuh sang Nata ge wangsula/ sampun maawaning ngriki/ kathah pringganing margi/ tan yoga panduka prabu/ brakutut ngungkung arsa/ lir angsumg peling sang kalih/ dhuh sang Nata ngarga wonten satru kala//
 17. prayogi tuwan wangsula/ yata lampahira kalih/ prapteng wana pringga baya/ titis kakilen kaeksi/ wonten ditya (hlm. 175) sawiji/ awayah kapara sepuh/ dupi welak sang Nata/ kendel denira lumaris/ wusnya panggih raksasa alon tatanya//
 18. dhuh angger kula tatanya/ sinten ta ingkang wawangi/ dene cahya lir sasangka/ kadya kusuma kang ngiring/ inggih isining bumi/ tan wonten kadi nak ingsun/ manawi parayangan/ ngandika Sri narapati/ wruhanira ingsun ratu ing Ngastina//

19. yata wau duk miyarsa/ raksasa gumuyu belik/ dhuh teka kapasang yoga/ katemu kang sunu lati/ ngandika sri bupati/ eh apa karane diyu/ teka sira ngupaya/ maring Ratu Ngastinadi/ ditya sepuh ajar wawi genanira//
20. awit ginubeling putra/ kang nama Endhang sikandi/ dahat anandhang asmara/ wiyoga wit saking ngimpi/ dadya garwan ta aji/ dupi ing satanginipun/ mothah sarwi (hlm. 176) karuna/ kawula kinen ngulati/ yen tan panggya suka nemahi palastra//
21. saking sandeyeng tyas amba/ mila kawula nuruti/ ing mangke teka kapanggya/ dhuh sang Nata yen suwawi/ panduka aparing sih/ dhateng pun bapa pukulun/ tedhak wis makawula/ ngusadani kawlas asih/ Sri narendra dahat denira lenggana//
22. cipta sutaning raseksa/ sayekti warna raseksi sang amrih sampun anduga/ lamun sutane pawestri/ dina lih yen raseksi/ dadya alon aturipun/ dhuh susuhunan kula/ sampun tuwan walang ati/ suteng ngulun sayekti warni manungsa//
23. ing warna ayu utama/ boten awarni raseksi/ ya ta Prabu Dipayana/ riyak sarwi angesahi/ Patih Dwara tan kari/ ditya sepuh atut pungkur/ pan sarwi angrarepa/ dhuh sang dewataning bumi/ (hlm. 177) sampuk kaduk galih bela ing panompa//
24. sanadyan kawula ditya/ dedesa wilah raseksi/ maksih ditya pipilihan/ tur lampah puja semadi/ kapandhitan angenting/ nama kawula pukulun/ gih Bagawan Sukanda/ anemen samadi ening/ kang martapa wonten ing gua seluman//
25. sang nata maksih lumampah/ ditya pan maksih kekinthil/ sarta matur kathah-kathah/ ngrarepa tanpa tinolih/ maksih angasih-asih/ umatur sarwi lumaku/ dhuh dipaning bawana/ dhahara aturing dasih/ punapiya tuwan teka kikilapan//
26. lamun ugering Narendra/ sakehing warta tan yogi/ sampun panduka kaeyan/ kapiluyu ing pawarti/ penet mawasa wingin/ warta kanyataanipun/ yen tuwan kala yuwa/ ting atur kang amrih (hlm. 178) sisip/ tan prayoga temah sangsaya ing jagat//

27. jer panduka wus tinitih^{(a)39}/ kinacek samanang jalmi/ upami abdi panduka/
sadaya kang manggalani/ nadyan tuwan sawiji/ darbe ya ambeg pukulun/
nikeli kalih dasa/ sampun samar ulah sisip/ yen kecalan sinten pan amung
panduka//
28. mila sanget atur kula/ mugi tulunga ing dasih/ dene pakaryan kawula/
mumuji
29. mring batharadi/ nuhun karaharjaning/ jagat panduka pukulun/ saking
nemen kawula/ kathah kang purwiteng kami/ jalu estri samya tut wuntan
martapa//

XXII. Pangkur

1. Nadyan inggih para dewa/ samya asih sadaya maring mami/ asring nedhaki
adulur/ saben aritan kendhat/ malah amba sinung paparap gathayu/ tegese
inggih wawadhah/ kasaenan kang sayekti//
2. malah (hlm. 179) kathah paparingnya/ para dewa kalewian mepeki/ duk
semana sang aprabu/ miwah kya Patih Dwara/ datan kendhat sang Nata ing
lampahipun/ sami gumujeng miyarsa/ nanging tan arsa ngendhegi//
3. saya tebih lampahira/ sang Bagawan Sakanda akikinthal/ tan kempa ing
aturipun/ mrih kongkih kagaliya/ duk semana wonten malih kang kadulu/
ditya sawiji lumampah/ katingal lir ambeg jarit//
4. winawasa ya acalak/ winatara kadyarsa amurugi/ dupi waspadeng pandulu/
sang Nata nora samar/ lamun ditya sru bisa naduk rumuhun/ mangkana Sri
Dipayana/ kendel sru giyuh ing galih//
5. den ngarsa anarak sasa/ ingkang wuri maksih kininthal ing wil/ sangsaya
putek sang prabu/ kya patih jinantenan/ kinen yitna raseksa ngarsa puniku/
(hlm. 180) ingkang nama Srubisana/ Patih Dwara duk miyarsi//
6. prayitna jroning wardaya/ Sri narendra tansah puteking galih/ bubudi
sarananipun/ denya mrih amingkara/ dangu-dangu antuk pangistaning
kalbu/ lajeng denya nantun marang/ ditya kang kinthal ing wuri//

³⁹ Seharusnya *guru lagu* pada *gatra* ke-1 pola metrum *sinom* jatuh pada fonem /a/

7. eh sira ditya sakanda/ lamun tuhu sirarsa ngambil mami/ sira tulunga karuhun/ sirnakna satruningwang/ ika ana ditya katingal ing ayun/ yeksi rabisa nyirnakna/ sayekti ingsun nuruti//
8. apa ing sasedyanira/ sang Bagawan Suganda anyagahi/ lajeng mangarsa amethuk/ ditya kang lagya prapta/ Srubisana tinanya ing sedyanipun/ sugal denira manabda/ iya sedyaningsun iki//
9. arsa maring ing Ngastina/ arsa ngrusak uwonge sun tumpesi/ iya mengko ratunipun/ Ngastina pan wus (hlm. 181) pejah/ duk rumuhun sirna aprang lawan ingsun/ ing mangke kari balanya/ kang tanya maneges malih//
10. apa dadi karananya/ sira iku teka arsa numpesi/ Srubisana sauripun/ arsa mames ingwang/ pan inguni duk pejahing ramanipun/ nalika prang Bratayuda/ Bagawan Srukanda angling//
11. yen sira arsa mangkana/ lah cacaken ayonana sun dhingin/ yen wus sirna raganingsun/ gampang sira numpesa/ krodha mangkrak Srubisana duk angrungu/ asru denira tatanya/ lah apa karanireki//
12. sira amurina dahat/ ingsun iki pawong mitrane yekti/ lawan Ngastina sang prabu/ yata sang Srubisana/ gadgadam begsi graham nubruk anaut/ Bagawan Srukanda panggah/ tempuh prang rok silih ungkih//
13. arebut jambak-jinambak/ (hlm. 182) dreg-udregan mah-kinemah genti⁽⁻¹⁾/ sru saha sakalhipun/ busekan sining wana/ kang katrajang wreksasal sirna mawur⁽⁻¹⁾/ temah dadi ara arar/ saking geng krodha sang kalih//
14. dangu-dangu yudanira/ Srubisana sor titihing ajurit/ Kuwonda sirna galepung/ sumawur tan karuwan/ keneng aji kamayan sang ditya wiku/ yata sang Sri Dipayana/ miwah dwara kyana patih//
15. ngungun denira tumingal/ kasektene Sukanda angluwihi/ dene mungsuhe galepung/ sirna saking kamayan/ yata wau dupi sirna kang mungsuh⁽⁻¹⁾/ sira Bagawan Sukanda/ wangsul marek ing sang aji//
16. nuwun patembayanira/ nanging maksih tansah sinanggi krami/ Sukanda kaku tyasipun/ temah nganteping karsa/ lon umatur dhuh pukulun sang aprabu/ paran karsa pandukendra/ sampun akarya prihatin (hlm. 183)//

17. sampun anang saya dahat/ kadi paran wekasaing karsa ji/ sang Nata myarsa arengu/ temah ngandika sugal/ eh sun iki sandeyaning tyas kalangkung/ bok manawa tembe ingwang/ darbe ya putra metu wil//
18. paranta wiwirangingwang/ Sang Sukanda butyaka tyas miyarsi/ dadyarsa pineksa purun/ ngangsek sarwi wacana/ dhuh sang Nata ing tyas teka tan rahayu/ dadak mingkareng ubaya/ kadya ta dede nrerpati//
19. ngingkedana pangandika/ kang wus mijil punika tan prayogi/ nadyan kawula pukulun/ puruna ing panduka/ boten dadya dados samba mring dewa gung/ jir kula sampun pepotang/ kardi dhateng panduka ji//
20. upami wau prang kula/ lan reksasa nemah ana ing patih/ punapa palantukipun/ sirnaken satruning lyan/ (hlm. 184) dadya tan pakarya prang kula ing wau/ tan wonten kang narima⁽⁻¹⁾/ yata wau sri bupati//
21. sangsaya sru dukanira/ eh raseksa minggata dipun aglis/ aywa tut wuri maring sun/ mangkana sang Sukanda/ duk miyarsa krodha gadgada anubruk/ nginggati Sri Naranata/ tinempuh wus dadya jurit//
22. rame ing prang kinalian/ sang bagawan ta kewra gyanya ngungkih/ dangu ning prang rebut unggul/ titih-tinitih kontal⁽⁻¹⁾/ dangu-dangu sang bagawan yudanipun/ pinelak rada kasoran/ dadya amundur miranti⁴⁰//

XXIII. Durma

1. Lajeng musthi astra sengkali sakala/ papanah rante sekti/ Bagawan Sukanda/ sarwi maju rong dhepa/ wus lumepas sang sengkali/ ngenani marang/ sang Nata tanpa osik//
2. wus kabebet ing panah rante sang Nata/ yata rahaden patih/ (hlm. 185) mangsah wamulinga/ tan maha Patih Dwara/ sigra linepasan malih/ ing sara ditya/ kya patih wus lakodhi//
3. tan bisa bahandhoko sang kalihira/ sigra denya marpeki/ Bagawan Sukanda/ sarwi matur ngrarepa/ dhuh pukulun sri bupati/ paraning karsa/ punapa anuruti//

⁴⁰ *Gatra dadya amundur mirasti* yang mengisyatkan pupuh berikutnya bermetrum *durma*.

4. lamun sampun karsa amitulungana/ dhateng susahing dasih/ mangke pandukendra/ waluya saking duh kita⁽⁺¹⁾/ sang Nata ngandika aris/ babo den enggal/ ditya banjute mami//
5. patenana aja andeda palara/ suka ingsun ngemasi/ lawan nurutana/ sedyamu tamrih sasar/ sang bagawan duk miyarsi/ ngungun ing driya/ lajeng denya ngesahi//
6. arsa kondur marang ing Gua Seluman/ tinilar sri bupati/ lawan Patih Dwara/ nging maksih gulasahan/ yata wau kang winarni/ sapungkurira bagawan (hlm. 186) ingkang wuri//
7. panah rante kang nganeng ngongga kalihnya/ sumuyur mawur sirnanging/ tan karisa mendhang/ mupna tanpa karana/ nulya papeteng dhatengi/ ngebekti jagat/ lir mendhung anangkebi//
8. sri narendra lawan kyana Patih Dwara/ putek tyas tanpa budi/ bingung tan wruh paran/ prenah ing keblati^{(a)(-1)}⁴¹/ gagap-gagap sira kalih/ cipta bebaya/ nulyana kang kaeksi//
9. wonten padhang anggantheng kadya dedalan/ sadhepa wiyarneki/ semana sang Nata/ lawan sakana patya/ anulya rut padhang kang keksi⁽⁺¹⁾/ kongsi atebah/ tan wruh lamun piranti//
10. pan punika margi mring Gua Seluman/ dupi judheging margi/ prapteng wismanira/ sang bagawan Sukanda/ pepeteng wuri sirnanking/ pulih lir kuna/ yata malih winarni//
11. Sang Bagawan Sukanda lagya alenggah/ lan putra ken Sukandi/ kang rama wawarta/ salwiring reh wardaya/ ing mangke (hlm. 187) sampun kapanggih/ kandhening jaba/ suka Endhang Sukandi//
12. jroning driya ken Sikandi kadya geya/ saking gebyating wingit/ nanging tinahenan/ manawa tan sanyata/ uwas riringing galih⁽⁻¹⁾/ amung tyasira/ martrenuh duk miyarsi//
13. pyur kumepyur tyasira aterataban/ paraning solah mami/ lamun papanggiya/ sijenat aneng jaba/ kang katon jroning pangimpi/ dadya sang Retna/ anggung awidhak-widhik//

⁴¹ Seharusnya *guru lagu* pada *gatra* ke-4 pola metrum *durma* jatuh pada fonem /a/

14. Sang Bagawan Sukanda sigra anedah/ marang cantrik satunggil/ kinen ngaturana/ tambu kang aneng jaba/ sandika ingkang tinuding/ lajeng umedal/ panggih kang aneng jawi//
15. ing aturan sampun karit sri arendra/ kya patih datan kari/ dupi wus katingal/ sang Bagawan Sukanda/ amethuk marang sang kalih/ dahat ngrarepa/ mendhak-mendhak mintasih//
16. wusnya nenggah sang Nata lan sang bagawan/ katiga (hlm. 188) kyana patih/ Bagawan Sukanda/ umatur kathah-kathah/ sampun andedawa runtik/ mapan wus arja/ karsa rawuh ing ngriki//
17. sri narendra kagagas wau tyasira/ duk margi saking jurit/ wiwit saking duka/ acipta pinaeka/ dadyan murengu tan sipi/ yata sang Retna/ dupi duk aningali//
18. mring sang nata kadya gemanges tupada/ sruning oneng tan sipi/ meh tanda raning tyas/ nanging Sri Dipayana/ kawistareng netra liring/ sun tratan lejar/ kang geng gtya sang Sikandi//
19. temah rundah tan kuwawana enan⁽⁻¹⁾/ wetuning luh dres mijil/ nangsayang wardaya/ trenyuh rempu sangkala/ gya kesah angles sang dewi/ manjing papreman/ ruhara jroning galih//
20. osiking tyas paran baya raganingwang/ suka banjur ramati/ lamun tan panggiya/ lan ki besan kang prapta/ samana Endhang Sikandi/ aneng papreman/(hlm. 189) agung waspa dres mijil⁴²//

XXIV. Mijil

1. Duk semana si Endhang Sikandi/ anandhang wirangrong/ gararan tan ing tammu praptane/ karya rujit tyas oneng tan sipi/ tan ana kaeksi/ mung tatamunipun//
2. kawuwusa kang maksih neng jawi/ mau ta sang katong/ dangu-dangu alejar galihe/ wus pinupus papasthen sawiji/ karsane dumadi/ tan kena ginayuh//
3. sawusira sinambroma sami/ sunanda tur balon/ dhuh pukulun pramudyeng rat kabeh/ punapa wau tuwan ningali/ dhatenging pawestri/ kang lumebet wau//

⁴²*Gatra agung waspa dres mijil* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *mijil*.

4. sri narendra anauri aris/ kula wau weroh/ kang pawestri duk wau lebete/
Bagawan Sukanda matur malih/ lah punika inggih/ dutamba pukulun//
5. kang awastani Endhang Sukandi/ nanging sanget bodho/ (hlm. 190)
turugungan agedhe nepsune/ prapteng wayah pan dereng pinardi/ saking
wlas tan sipi/ rehning tanpa biyung//
6. duk tinilar ing ibunireki/ inggih dereng weroh/ inggih maksih asanget alite/
sang aprabu wau duk miyarsi/ kampiteng tyas aji/ angungun kalangkung//
7. dene ditya anak-anak jalmi/ ing warna yukaot/ yata wau sang Nata galihe/
keneng oneng anandhang wiyadi/ tan lyan kang liniri/ mung tangkebing
pintu//
8. lawanging papreman sang lir ratih/ sakedhap anjongok/ mung samenut
nanduki wuwuse/ sang Bagawan Sukanda yen angling/ pan sakedhap nuli/
ningali kang pintu//
9. dadya agling pijer noli-noli/ tan sareh palunggoh/ ngungak-ungak
amingkis linggihe/ karungrungan dahat sri bupati/ temah tanpa ari/ rongeh
rangu-rangu//
10. tan riringa rerengeng aririh/(hlm. 191) angraras wirangrong/ nora lali malah
nolah-noleh/ sang bagawan anggrahi teng galih/ lamun ta sang aji/ kataman
lara gung//
11. meseming tyas temah matur aris/ dhuh angger sang katong/ punapa paduka
ngarsakake/ angagema sasanganing sari/ sekar tunjung putih/ kang tuwuh
ing watu//
12. nadyan awona ing warnaneki/ jer madune wutoh/ Sri narendra tan ana
saure/ mung tumungkul tulis-tulis iki/ nanging jroning galih/ ta suka
kalangkung//
13. rehne mentas pancakara nguni/ lawang sang akatong/ dadya karya
ambuwang tilase/ sapa diywa kawistareng kingkin/ lajeng ngandika ris/
minta jatenipun//
14. dene ditya asusuta jalmi/ ing warna yukaot/ apa ninggih punapa purwane/
kula nuhun winarah rumiyin/ Sukanda miyarsi/ suka sru gumuyu//

15. Bagawan Sukanda muwus aris/(hlm. 192) kalingane mengko/ angger dereng pidados galihe/ yen punika wau anak mami/ sayektine ugi/ sutamba pukulun//
16. pan punika ibu widadari/ wus murca samengko/ sampun mantuk dhateng kayangane/ dadya lola ing mangke Sikandi/ milane ta gusti/ agungan kalangkung//
17. anjawi saking makaten inggih/ sadaya kimawon/ bangsa kula myang luluhur kabeh/ ingkang sami apuputra estri/ ing suwarnaneki/ teka ayu-ayu//
18. luluhur kula Hyang Prahapsari/ inggih kacariyos/ putranipun sakawan estrine/ sang Hyang Widhasasa kang barepi/ puputra satunggil/ Hyang Dakiranipun//
19. panenggake Widhasasa nguni/ inggih medal wadon/ warnanipun kalangkung ayune/ ingkang nama Dewi Widawati/ arinipun malih/ inggih mijil jalu//
20. nama Bathara Godha darmeki/ (hlm. 193) wuragile wadon/ inggih langkung endah suwarnane/ nama Dewi Darma Anastiti/ respati pribadi/ pan suci tranipun//
21. inggih ing nguni kagarwa dening/ maha raja kano/ nagri Purwacarita prajane/ dene Bathara Godha darmeki/ putra jalu siji/ nenggih wastanipun//
22. hyang darmanis kaka asisiwi/ jalu mung sawiyos/ nama Bathara Darma Drasthine/ Darma Drasthi apuputra katri/ jalu pekik-pekik/ tyas ambek lir juruh//

XXV. Dandhanggula

1. Inggang sepuh nenggih wastaneki/ Abisandha malih arinira/ Abiyuda panenggake/ nenggih ingkang susunu/ sabathara Abirastheki/ dene ta wuragilnya/ apan namanipun/ sabathara Basiyana/ ingkang sepuh Abisandha asisiwi/ jalu amung satunggal//
2. sandinis kala ingkang wawangi/ punika apuputra (hlm. 194) sakawan/ Yugawama pambajenge/ Batikala rinipun/ Palipurtaka tiganeki/ Bathara

- Purtanawa/ pan wuragilipun/ sang Bathara Yugawama/ apuputra Anggaskara kang wawangi/ dene kang Batikala//
3. apuputra wanudya sawiji/ nama Dewi Sulaksmi/ apelak kalangkung endah warnane/ para dewa sadarum/ samya brangta maring Sulaksmi/ ngantos meh rerebatan/ angebus bunesuk/ anjajawah sonten samya/ nanging datan wonten ingkang den tampani/ pan kongsi kalampahan//
 4. Dewa Sulaksmi den upatani/ inggih dhateng hyang siwah ajatya/ temah dadya naga gedhe/ mandi upatanipun/ lami-lami Dewi Sulaksmi/ rinuwat mring bathara/ Anggaskara wau/ dupi wau ya nirmala/ lajeng dhaup sang retna Dewi Sulaksmi/ lawan sang Anggaskara//
 5. (hlm. 195) nulya puputra jalu kakalih/ ingkang sepuh Dhahyang Nagapaya/ Dhahyang Nagasararine/ Dhahyang Nagapayeku/ apuputra jalu kakalih/ bagawan Ragaspatya/ wastane kang sepuh Bagaskara kang taruna/ sang Bagawan Bagaspati asisiwi/ pawestri mung satunggal//
 6. namanipun Dewi Satyawati/ kagarwa deneng Nata Mandraka/ sang Bagaskara putrane/ inggih satunggil jalu Abisota ingkang pepangi/ putra jalu satunggal/ nenggih wastanipun/ sang Bagawan Andrapatya/ gih punika kang ayoga mring mami⁽⁻¹⁾/ kawula asusuta//
 7. pun Sikandi punika sang aji/ aluranga luluhur kawula/ awit iki nalikane/ yata wau sang prabu/ duk miyarsa suka tan sipi/ miwah kya Patih Dwara/ sukanya kalangkung/ semana enggal ling crita/ Sri narendra wus dhinaupaken aglis/ lan (hlm. 196) Endhah Sikandika//
 8. sampun atut denya palakrami/ sih sinayan ing sadina-dina/ wus lami apan ngantine/ sang Retna mangke panggih/ solahira nganyaran yani/ bundhet abebondhotan/ karaket lir pulut/ yen siang mareking rama/ sang Bagawan Sukanda suka tan sipi/ sang Nata gung winulang//
 9. salamine sang Sri narapati/ neng patapan ing Gua Seluman/ bagawan kasok tasmene/ tansah sinugun-sugun/ pan winulang sabarang kalir/ sagung aji kamayan/ pangapesi musuh/ miwah guna kasantikan/ tumpek kabeh wus widakda sri bupati/ wuwulanging martua//
 10. duk semana wau sri bupati/ denira gung neng Gua Seluman/ dadya sang Nata karsane/ pamit pan arsa kondur/ dhateng pagrogolanireki/ nanging

- garwa tinilar/ ubaya sang prabu/ ing benjang (hlm. 197) kinen nusulna/ garwanipun lamun antuk pendhak ari/ jujuga pagrogolan//
11. Sang Bagawan Sukanda ing galih/ tan kuwawa naeni ing karsa/ manawa tuk rengat maneh/ dadya sumanggeng kayun/ Sri narendra pan lajeng pamit/ dhateng ing garwanira/ dhuh kariya masku/ aywa sandeyeng tyasira/ ingsun iki iya mirah uwis lami/ kinuncanging jawata//
 12. lamun karya wasing wadya sami/ ingkang padha kari pagrogolan/ dene benjang sira angger/ nusula bae masku/ duk miyarsa Retna Sikandi/ nandhang lara dadakan/ putek tyas mulangun/ kalenglengan sanalika/ cipta rundah karuna waspadres mijil/ nungkemi kakungira//
 13. marawayan waspa ababekti/ seseking tyas tan bisa ngandika/ mung ketang marang kakunge/ kang rama angimur/ eh ta nini iya den aris/ aywa sangsayeng driya (hlm. 198)/ pupusen wakingsun/ benjang yen wus pendhak dina/ ingsun ingkang nusulna ing sireki⁽⁻¹⁾/ marek mring pagrogolan//
 14. Ken Sikandi tyasira wus lilih/ lajeng sumembah padaning raka/ remane sinapokake/ ing sukunireng kakung/ dahat denya kawelas asih/ angres ingkang tumingal/ mangkana sang ayu/ nalangsa ngarsaning priya/ Sri narendra mulat solah ingkang yayi/ yayah tanpana ning rat//
 15. sawusira manembah sang dewi/ lajeng manjing ing paremanira/ tan bisa mulat kakunge/ mangkana sang aprabu/ mangu-mangu mulat kang rayi/ ing tyas lir kalonglongan/ sosotya sagunung yen sampun tinilar praja/ miwah ibu kadi kerem sri bupati/ aneng Gua Seluman//
 16. wus mangkana sang Sri narapati/ lajeng bidhal lawan Patih Dwara/ datan winarna lampaha (hlm. 199)/ lajeng ing praptanipun/ pagrogolan panuju sepi/ nganti sirereping jalma/ sigra lebetipun/ ing pareman Sri narendra/ Patih Dwara maksih tumutur neng jawi/ tan ana ingkang wikan//
 17. duk angancik panirat sang aji/ kagyat mulat lawang ing pareman/ kayana kang merakake/ kendel ing lampahipun/ sapleredan katon kang jalmi/ warna mimba sang nata/ datan kongsi dangu/ mijil pan lajeng amuksa/ Sri narendra ngandika mring kyana patih/ paran wadine kakang//

18. dede ana katingalan iki/ Patih Dwara alon aturira/ manawi ingkang sisintren/ nguni panduka prabu/ wawayangan pinundhut maring/ sang Hyang Resi Narada/ kinarya liliru/ suyati duk tinimbangan/ dhateng wungkir apama inggih ing nguni/ sang nata emut ing tyas//
19. pan antara (hlm. 200) pan sampun kaeksi/ wawayanganira sri narendra/ kasorot dilah wengine/ ing kori tilam prabu/ dahat suka sukur ing galih/ lajeng manjing papreman/ Patih Dwara metu/ nalika ing wedalira/ Patih Dwara tan arsa mring tilamneki/ karsane kyana patya⁴³//
20. arsa maring ing paremaneki/ ingkang rayi Patih Danurwedha/ wit maksih mireng swarane/ kinira arisipun/ maksih wungu dereng aguling/ lajeng ing lampahira/ kang rayi wus pangguh/ yata Patih Danurwedha/ duk uninga lamun ingkang raka prapti/ datan aran neng driya//
21. gupuh-gupuh malayoni aglis/ gapyuk lajeng anguswa sukunya/ sarwi kang runatan sareh/ mangkana wuwusipun/ dhuh kadangku kang tulus asih/ kangmas boten kadosa/ panduka pukulun kongsi dadya lat-ulatan/ rayi tuwan sang prabu/ (hlm. 201) prapteng samangkin/ pan maksih larasmara⁴⁴//

XXVI. Asmarandana

1. Arinta Sri narapati/ pan kongsi dhawah ubaya/ inggih pintena lamine/ yen kang mas dereng kapanggya/ karsane Sri narendra/ inggih boten karsa kondur/ dhateng Nagari Ngastina//
2. lan lamine padukanis/ inggih sang Sri naranata/ dereng wonten miyos-miyos/ saking sangeting sungkawa/ manggung aneng papreman/ Patih Dwara api ngungun/ dangu-dangu lajeng jarwa//
3. tinutur sasolahneki/ wiwitan prapteng wekasan/ kang rayi nengga kaspane/ kapati pangungunira/ wekasan sukur ring hyang/ ring maksih sanget anjentung/ kyana Patih Danurwedha//
4. wusnya putus gunem sami/ kalihe lajeng bibaran/ Patih Dwara amakuwon/ ratri datan kawursita/ enjang kang pra punggawa/ samya (hlm. 202) uninga sadarum/ praptane kya Patih Dwara//

⁴³ Perubahan fonemik dari kata *patih*, untuk memenuhi guru lagu

⁴⁴ *Gatra pan maksih laras mara* yang mengisyaratkan pupuh berikutnya bermetrum *asmarandana*

5. lajeng samya marek aglis/ mring ngarsane Patih Dwara/ para punggawa sakehe/ dahat suka sukurira/ kabeh mangraup pada/ wus winaten sadayeku/ salwiring reh lalampahan//
6. kang winartan ngungun sami/ tan cipta lamun mangkana/ luwih jawata karsane/ denya karya kaelokan/ tan mantra kawistara/ kuneng malih kang winuwus/ wau ta Sri Naranata//
7. animbali kyana patih/ kalihe prapteng ngarsendra/ ngirit sagung punggawane/ supenuh Byantara Nata/ ngandika Sri narendra/ kinen angrukti sadarum/ pirantining sato wana//
8. kang badhe binekta sami/ kondur marang ing Ngastina/ sandika papatih karo/ semana wus tata-tata/ sagunging pamarangkan/ sawusing karya gya laju/ sakathahing sato wana//
9. sampun (hlm. 203) winoting piranti/ wonten malih winurcita/ ana sangsam siji wadon/ wayahe maksih jumagar/ dupi wus winarangkan/ karuna jroning tarungku/ sasambat atata jalma//
10. mangkana wuwusireki/ adhuh rama dhuh si tiyang/ bakal pisah lawan ingong/ kaya paran polahira/ kasangsaya neng wana/ dhuh dewa bathareng ngulun/ paran pira masi biyang//
11. padha kari kawlas asih/ kang pisah lan raganingwang/ eh rama dulunen ingong/ dhuh biyang ing mangke sira/ padha pisah lan ingwang/ ingsun ginawa sang prabu/ marang Nagari Ngastina//
12. dhuh rama biyang den aglis/ padha tukua pawarta/ akulaka ing pangruron/ yen sira tandur luringwa/ ingsun tan mulat sira/ dhuh hyang hyang jawataning sun/ kang karya papakas mala//
13. paran wekasane yekti/ ing papa cintrakaningwang/ miwah wong tuwaku (hlm. 204) kabeh/ teka agung kasangsaya/ druhaka tanpa wekas/ dhuh dewa kang paring tuduh/ wangsit-wangsita tetela//
14. besuk padha ruwat sami/ aneng Nagari Ngastina/ nirmala saking binendon/ dene ing mangke ta nyata/ apa dewane salah/ tan prayogi sabdanipun/ deNata nora kang yata//

15. dhuh jawata ingkang kardi/ pancal sikile si rama/ kang kanan rada mangisor/ eh bathara ingkang karya/ pan tembonge si biyang/ ing pupu kiwa genipun/ paran wekasane samya//
16. si rama myang biyung mami/ apa tita tanpa ruwat/ dene pisah lawan ingong/ mangkana Sri Dipayana/ miwah sagung kang myarsa/ sadaya kampileng kalbu/ samya welas sambatira//
17. sasambate amladati/ kadi satataning jalma/ mangkana wau sang katong/ dhadhawah kinen ngupaya/ sasambat estri myang priya⁽⁺¹⁾/ (hlm. 205) kang sinambat kalhipun/ kang samya mawa tetandha//
18. wadon tembong suku kering/ kang priya pancal ing kanan/ arsa binekta katrine/ marang Nagari Ngastina/ saking sruka darweng driya⁽⁺¹⁾/ arsa wruh wahananipun/ sandika para punggawa//
19. wus samya tumandang sami/ lumebet ing pagrogolan/ angulati sang samtembong/ lan kang pancala suku kanan⁽⁺¹⁾/ nengna ing pagrogolan/ gantya malih kang winuwus/ kocapa Nagri Ngastina//
20. wonten parang muka prapti/ langkung geng bala raksasa/ suraya jayeng palugon/ gelah-gelah ing bawana/ prawira mandra guna/ nenggih sisilih ing ratu/ Prabu Naradha kawaka⁽⁻¹⁾//
21. ing nguni kang darbe siwi/ Sri Niladati kawaca/ puniku iya wayahe/ Prabu Niwata kawaca/ ing ima-imantaka/ kang dadya wit praptanipun/ murira sedaning rama//
22. (hlm. 206) lawan eyangira nguni/ pejah ngasmara dilaga/ lan pandhawa panengahe/ ri sang Arya Dananjaya/ mila sanget bramantya/ karsanira sang aprabu/ arsa numpesing Ngastina//
23. wit sampun miyarsa warti/ lamun tedhaking pandhawa/ ing mangke jumeneng katong/ wonten nagri ing Ngastina/ mangkana praptanira/ laju kot buta angepung/ ngalimput jawining praja//
24. geger ing desa paminggir/ praptane mungsuh danawa/ laju babahak babadhog/ yen priya nulya pinangsa/ wadone jinamahan/ temah buseka sumawur/ sasaran saparan-paran//

25. samya angungsi ing pati/ kathah lumebet mring praja/ gumuruh palayuning wong/ sigra wadya tatampingan/ lumayu tur uninga/ kakalih manjing pura wus/ matur mring Arya Syuh Brastha//
26. umatur salwiring westhi/ samapta Arya Syuh Brastha/ sampun angaturi werong/ mring Bagawan Baladewa/ (hlm. 207) gadgada sang bagawan/ sigra denira anuduh/ manggala Arya Syuh Brastha//
27. kinen ametukna aglis/ nanggulang praptaning mengsah/ kinanthen punggawa karo/ mangka pramugarining prang/ sira Arya Dyastara/ kalihe lan arya kestu/ miwah wadya durandara//
28. wus samapta angajurit/ budhal saha bala kuswa/ ing jawi kitha praptane/ tan taha samyambek sura/ laju manrajang mengsah/ anrang baya sabayantu/ tan ana nedya mundura//

XXVII. Durma

1. Tri gumuruh campuh prang/ mungsuh lan rowang/ caruk wor silih ukih/ kakah kinakahan/ keles iles-ilesan/ badha mapara sulembing/ nempuh mangrampas/ rempek angilat thathit//
2. wadya ngima-imantaka krura nabda/ ngantep prang mamrih pati/ titih tinitihan/ caruk jenggang-jinenggang/ sek-sesek madyaning (hlm. 208) jurit/ lebu mangampak/ peteng dhadhet⁴⁵ tan sipi//
3. riwut ing embuh mungsuh embuh rowang⁽⁻¹⁾/ sruning wuru wor titih/ mung wadya manungsa/ kang dadya panengeran/ yen aprada tanpa uning/ kang bala datya/ barabah ing ajurit//
4. swaraning kang gagaman nempuh manempak/ prak pruk akeh ngeneni/ kang bala raseksa/ miwah wadyeng Ngastina/ gumuruh gantya linandhih/ elong linongan/ papati tanpa wilis//
5. wadya ngima-imantaka ingkang pejah/ pinarwaseng ajurit/ wasta kakartala/ akrak kala kalawan/ maha kuhakalan malih/ pun sambangkara/ bahni muraka mati//

⁴⁵ Silap tulis dari kata *dhědhět*.

6. cak suh grawa Bagrawadha sanawaktra/ kasambut ing ajurit/ lawan tri wimuta/ kang samya lina ing prang/ wadya lit datanpa wilis/ ngisis sasaran/ ngungsi wurining gusti//
7. kang katrajang mawur-mawur (hlm. 209) asasaran/ wau duk aningali/ bramatra sang Nata/ sigra ngawaki ing prang/ ngamung punggung ambeg pati/ suratan taha/ sing akacandhak mati//
8. kang katrajang dening Narendra rareksa⁴⁶/ kaseser samya ngungsi/ kaselut solahnya/ sagung bala Ngastina/ sasesaning kang ngemasi/ kang para wadya/ dur andara angisis//
9. nateng ngima-imantaka pangamuknya/ saya liwunging jurit/ miwah para wadya/ sakarining kang pejah/ tantaha ngantep mring patih/ ngangsek seksekan/ tan kewran ambeg pati//
10. pinarbutan dening sang Arya Syuh Brastha/ bramantya nempuh wani/ rame ing prangira/ nirbaya nir wikara/ mamundhung mangiwung mabit/ babiding gada/ tempuh wor silih ungkih//
11. nora nana kang kasuran yudanira/ samya suraning kalih/ meleg ing paprangan/ lebu mangampak-ampak/ dadya srang-sinerang sami/ (hlm. 210) samya mangrempak/ pupak kapetek bindi//
12. dangu-dangu yudane/ Arya Syuh Brastha/ karepotan ing jurit/ temah kaprawasa/ lena ing adilaga/ sang arya matyeng ajurit/ kuwandanira/ rinembes datan kerih//
13. anggalepung mangkana Arya Dyastara/ myang arya kestu sami/ pupulihing yuda/ tan etang solahira/ riwud denya amrih pati/ sing akacakdhak/ angga rinembes gentang⁽ⁱ⁾⁴⁷//
14. pinarbutan dening Narwa Imantaka/ rame prang silih ungkih/ acengkah-cinengkah/ deder ider-ideran/ arya kestu ing ajurit/ tan wrin babaya/ kalolora saking baris///
15. rinuket ing ayuda lan Sri narendra/ arya kestu ngemasi/ kenging ing musala/ nira Sri Naranata/ samana madyaning jurit/ wadyeng Ngastina/ kaprakat samya ngisis//

⁴⁶ Silap tulis dari kata *rasēksa*

⁴⁷ Seharusnya *guru lagu* pada *gatra* ke-7 pola metrum *durma* jatuh pada fonem /i/

16. sira Arya Dyastara wus (hlm. 211) tan kawawa/ nanggulanga ing jurit/
dadya mundur sigra rembag atuhu ninga/ budhal wadya Ngastineki/ wadya
raksasa/ anglut unduring baris//
17. prapteng praja laju kinampung kewala/ kemptu jawining nagri/ yata
palayunya/ sira Arya Dyastara/ lan wadya sesaning pati/ wus manjing pura/
sadaya ingkang kari//
18. sampun matur mring Bagawan Baladewa/ sasolah ing ajurit/ wiwitan
wekasan/ wau duk amiyarsa/ bramantyanira tan sipi/ ngadeg saksana/
nyandhak nanggala aglis//
19. mijil saking puritan daraneng driya/ lajeng manrajang baris/ ngusir
mengsahira/ Bagawan Baladewa/ wadya kang mentas ajurit/ ngiring malih
prang/ rame jaban nagari//
20. krodha ngiwung saha sananggala mustap/ mabat mungsuh keh mati/ sing
amanggut pegat/ Bagawan Baladewa/ sayarda (hlm. 212) dadra mawerdi/
miwah Sang Arya Dyastara ambeg pati//
21. pinarbutang wadya ngima-imantaka/ bala kehing ebyuki/ kinarubut kathah/
Bagawan Baladewa/ tan kewran denya mrih pati/ nanggala krura nalika
anibani//
22. wadya ditya rangkepat sapuluh rantas/ papati tan pawilis/ rusak kang
raksasa/ wadyawil keh palastri/ bayu rata bana sanggi/ lan salimuka candha
braja ngemasi//
23. duk semana bala ngima-imantaka/ sasesaning kang mati/ mawur asasaran/
larut tanpa kukudan/ mirut samadyaning jurit/ ngisis kasrakat lumayu
ngungsi pati//
24. kyana patih kalandakara lumajar/ ngungsi ngarsaning gusti/ samya jrih
manglawan/ yudane Baladewa/ nanggala krura ngajrihi/ wadya reksasa/
lumayu ngungsi wuri//

XXVIII. Pangkur

1. (hlm. 213) yata wau Sang Yeksendra/ duk ningali wadyane keh ngemasi/
sasesaning pejah larut/ lumayu asasaran/ gadgada sang Narendra krodha
mangiwing/ jajaba mangalat-alat/ lir Bathara Kala mamrih//

2. mangrusak mangan-mangan rat/ jog mangadeg saking palaka aglis/ angger panglir guntur sewu/ kumacak kang samudra/ sigra nangsah mangidang klempak manaut/ sing akang katrajang bubar/ kang kacandhak angemasi//
3. sirna madyaning alaga/ Sri narendra lajeng anyipta aglis/ naraca bala ambrubul/ medal wadya danawa/ alit-alit anggiling ing wedalipun/ angrubut sang Baladewa/ semana duk aningali//
4. awas denira tumingal/ sang Bagawan Baladewa nulya glis/ mijil sangka karsaneku/ temahan kang naga puspa⁽⁺¹⁾/ tegesipun sarpa (hlm. 214) mandi kang umaut/ kumarutan pawilangan/ sami mamangsa ditya wil//
5. sirna kang narawa bala/ pinarwaseng ing naga sasamandi/ wau ta denya andulu/ sang sira dak awaca/ ngungun ing tyas mulat ing kasektenipun/ sang Bagawan Baladewa/ matak malih sri bupati//
6. anyipta peksi garudha/ mahambira prawira sura sekti/ ambubul sigra umagut/ samya mangsa taksaka/ sirna larut naga pasadatan kantun/ sri Bagawan Baladewa/ Bramantya amusdhi malih//
7. mijilaken panca wora/ angin ngriwut gora braja nekani/ manaponi ing prang pupuh/ mijil saking nanggala/ kaebekan saking kilen saking kidul/ kalawan ler miwah wetan/ ing tengah kagiri-giri//
8. sirna kang garudha yeksa/ sinrang dening marutada tanpa (hlm. 215) aris⁽⁺¹⁾/ mangkana wau sang prabu/ duk mulat kagawokan/ kasektene Bagawan Balawedeku⁴⁸/ myang prabawaning nanggala/ ciptane Sri narapati//
9. iya ing kasektenira/ sri Bagawan Baladewa kang luwih/ tan liya prabawanipun/ saking nanggalanira/ dadya wau sang Nata bubusik ayun/ kang dadi sarananira/ angambil nanggala luwih//
10. sang nata sigra anyipta/ panah pedhut dhedhet sru ametengi/ ing paprangan nyanduk-nyanduk/ mangkana sri bagawan/ Baladewa nalika tinampek pedhut/ tan uninga ing lor wetan/ wiwak kidul kulon nginggil//
11. kang aprang beratho samya/ tuwin Arya Dyastara dahat kingkin/ kakenan ingkang papedhut/ sagung wadyeng Ngastina/ miris mirut kakenane kang pepedhut/ yata wau Sang Yeksendra/ marpeki arsa angambil//

⁴⁸ Silap tulis dari *Baladewèki* (*baladewa + iki*)

12. angrebat punang nanggala (hlm. 216)/ sri Bagawan Baladewa nulya glis/
anyipta kang dahana gung/ mijil saking nanggala/ amadhangi sajroning
papan prang pupuh(-1)⁴⁹/ alon denira ngunduri//
13. prapteng pabaranira/ rembak lawan sira rekyana patih/ karsanira sang
aprabu/ luhung angoncatana/ maring jawi praja ambubudi kayun/ sadaya
aturung wadya/ mangayu bagyeng karsa ji//
14. sawusnya purnane rembag/ lajeng bodhol lawan sawadyaneki/ miris agung
wadya diyu/ mundur asalang tunjang/ wadya bala Ngastina samya angelut/
ngungsir palayuning mengsah/ Arya Dyastara ngajurit//
15. kongsi prapteng jawi kitha/ pangungsire sang Arya Dyastareki/ Natangi
mantaka laju/ nyalimpet masiluman/ sira Arya Dyastara ciptaning kalbu/
tinarka kawus mungsuhnya/ sukan sang arya nulya glis//
16. (hlm. 217) nguwas-uwus asusumbar/ eh eh ditya ajalu mayungili/ yen
wasasan arsa lampus/ sagung bala raseksa/ papagen aliya ingsun kang
pinunjul/ gegedhug Nagri Ngastina/ Arya Dyastara linuwih//
17. eh yeksa apakaryanta/ mring Ngastina gelah-gelah ing bumi/ ratu urakan
asengu/ ngungasken kasantikan/ teka nora kethep gunasika patung/ arsa
ngayoni si uwa/ kang wus tinitah prajurit//
18. sri Bagawan Baladewa/ wirutama sudibya ing ajurit/ mangkana wau sang
prabu/ waspadeng pamiyarsa/ lamun ingkang susumbar wau ranipun/ pan
sara Hyara⁵⁰ Dyastara/ lawan parikramaneki//
19. widagda sang yeksa Nata/ mandra guna paleda ulah sandi/ nyipta kawasa
pirnutus/ lajeng anglugas raga/ salin warna Arya Dyastara puniku/ nulya
nyalimpet ing marga/ marek sang bagawan (hlm. 218) aglis//
20. umatur nuhun nanggala/ yun kinarya mangusir kang raseksi/ pasisan ing
sirnanipun/ pan sampun katanggelan/ sang Bagawan Baladewa denya dulu/
kasamaran ning paningal/ kumepyur karaseng galih//
21. sri bagawan ciptanira/ apa uwis iya praptane pasthi/ dadya alon ngandika
rum/ dhuh kulup kaya paran/ lamun ingsun pisaha nanggala iku/ pan dahat
sandeyaningwang/ sang malih warna tur nyaris//

⁴⁹ Kurang satu *gatra* “baris” yaitu baris ke-6

⁵⁰ Silap tulis dari kata *Arya*

22. dhuh uwa naming sakedhap/ boten dangu kawula nunten prapti/ inggih supadi pukulun/ mengsah lajeng kawusa/ sang Bagawan Baladewa ing tyasipun/ kakenaning pasang cipta/ teka nir prayitneng galih//
23. wus prapta ing janjinira/ sanga gawan ing mangke wus pinasthi/ nenggih sareng muksanipun/ lawan punang nanggala/ duk semana nenggala ngulungken (hlm. 219) sampun/ marang sanga malih warna/ sigra tinampan tumuli//
24. sawusnya angsal nanggala/ gya sumebut sampun amalih warni/ susumbar anguwuh-uwuh/ eh eh dulunen ningwang/ teka cadhok kena winaworan sambu/ lah papagen tandang ingwang/ ing mengko sida sirnanging//
25. Ngastina tan pamanusa/ tan wus brastha saka ing asta mami/ lah dulunen ingsun dhawuk/ mangkana duk miyarsa/ sang bagawan sigra anututi gupuh/ arya angrebat nanggala/ binujung dupi meh kenging//
26. prabu sira dak awasa/ lajeng nyipta ampuhan angin-angin/ meses bayu braja lesus/ prahara awor udan/ sang yeksendra andadi kemayanipun/ nanduki sang Baladewa/ tan panggah kakinan riris//
27. rehning wus ingkiring wayah/ sang bagawan tan taaken neng riris/ dherodhog temah nglempurug/ andhaka sri bagawan/ dangu-dangu seda madyaning prang pupuh/ (hlm. 220) kuwanda muksa tantara/ praptaning kang gora riris//
28. gara-gara maginturan/ geter pater kang dhedheg erawati/ gumala dhugus tuk-etuk/ kilat thathit lawerpan/ ing ngawiyat para jawata gumuruh/ ngudanaken kembang-kembang/ sumawur dres awor riris//
29. duk samana kawuwusa/ sira Arya Dyastara denya ngusir/ saundure anglut mungsuh/ menangi sedanira/ ingkang uwa kongsi prapteng muksanipun/ bramantya Arya Dyastara/ ngantep prang sadya pupulih//
30. lajeng campuh ing ayuda/ pinarbutan marang rekyana patih/ kalandaka ratu magut/ miwah kang para wadya/ kang raseksa sasesanira kang lampus/ miwah ri sang yeksa dipa/ ngambul prang woring wadya lit//

BAB IV

KESIMPULAN

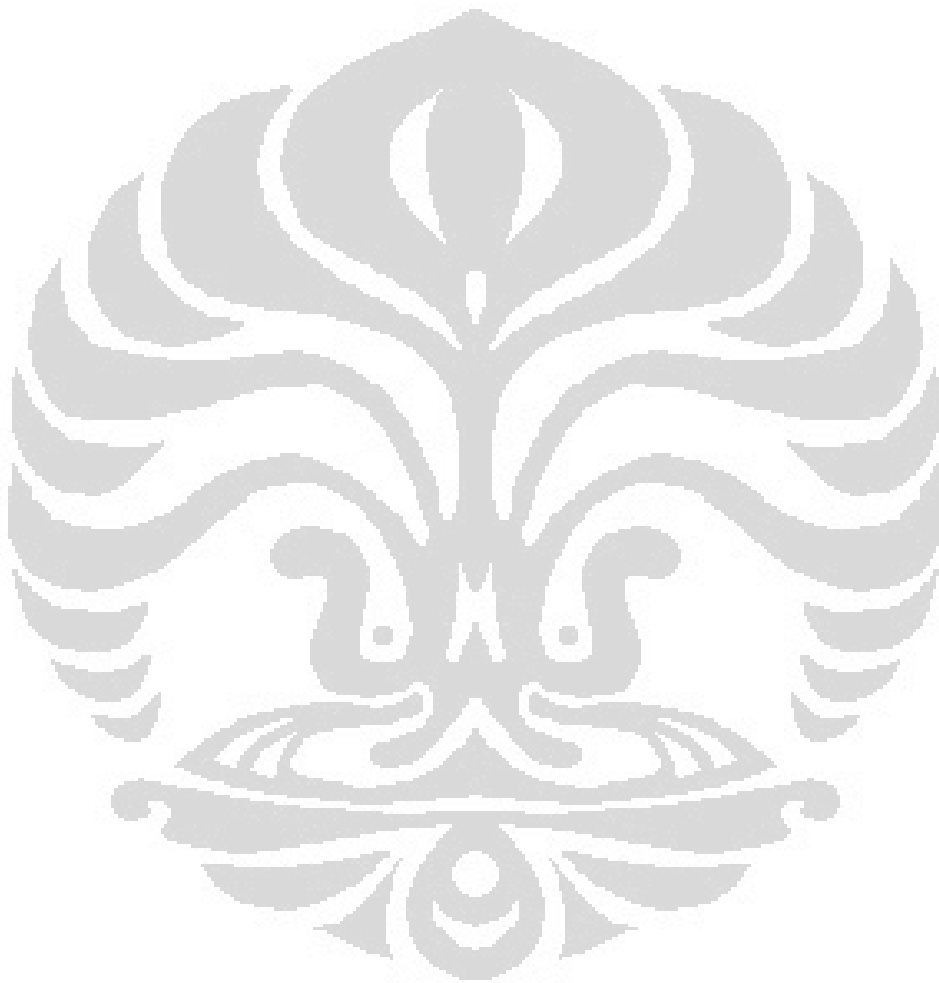
Naskah *Darmasarana* menceritakan tentang salah satu tokoh wayang yaitu Parikesit atau disebut juga Prabu Dipayana. Terdapat empat naskah yang berisi teks *Darmasarana*. Keempat naskah tersebut tersebar di Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Radya Pustaka. Dari keempat naskah tersebut hanya satu naskah yang dijadikan dasar suntingan teks yaitu naskah yang berada di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan Judul *Serat Darmasarana*.

Serat Darmasarana merupakan koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia dengan no panggil NR 385. Naskah ditulis oleh R. Ng. Tjitrosantono pada tahun 1910, kemudian pada tahun 1939 Pigeaud membeli naskah tersebut. Naskah ditulis dalam bentuk *macapat*, sehingga seperti pada umumnya naskah berbentuk *macapat*, *Serat Darmasarana* juga mengalami proses penambahan dan pengurangan suku kata, juga terjadi proses persandian. Hal tersebut terjadi karena tuntutan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Selain itu juga terjadi perubahan fonemik untuk memenuhi *guru lagu*. Bahasa pada *Serat Darmasarana* juga bervariasi. Tidak hanya menggunakan ragam bahasa ngoko, tetapi juga menggunakan ragam bahasa *krama*.

Penyuntingan naskah *Serat Darmasarana* dilakukan dengan metode standar, sehingga penulisan dilakukan sesuai dengan ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan. Apabila ada kesalahan maka akan dilakukan koreksi dengan mengacu pada kamus *Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta. Walaupun naskah terdiri dari empat varian, tetapi setiap varian mempunyai alur cerita yang berbeda, sehingga naskah bisa dianggap tunggal. Dengan demikian kesalahan-kesalahan juga akan diperbaiki dengan metode intuitif sesuai dengan pengalaman dan kemampuan penulis.

Dalam melakukan penyuntingan ditemukan kata-kata yang tidak lazim dan tidak ada di kamus. Hal tersebut terjadi karena silap tulis, sehingga kata-kata yang tidak lazim tersebut dikoreksi dan dilakukan pembetulan dengan intuisi sehingga

sesuai dengan konteks. Kemudian juga ditemukan coretan-coretan yang menyebabkan kata menjadi rancu. Untuk kata-kata yang rancu juga dilakukan pembetulan dengan melihat kamus serta melihat konteks kalimat. Selain itu juga tulisan pada naskah sering terjadi rangkap konsonan, *sastra lampah*, dan rekayasa bahasa. Walaupun demikian, kondisi naskah secara keseluruhan masih bisa terbaca dan dialihaksarakan.



DAFTAR REFERENSI

Achadiati Ikram.

1997 *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Balai Bahasa Yogyakarta.

2011 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

Behrend, T.E.

1995 *Serat Jatiswara Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS.

Edward Djamaris.

1977 *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

2002 *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Emuch Herman Soemantri.

1986 *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Girardet, Nikolaus et al.

1983 *Descriptive Catalogus of the javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner verslag GMBN.

Harimurti Kridalaksana.

2011 *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

James Dananjaja.

1991 *Foklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Karsono H Saputra.

2008 *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

2010 *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Pigeaud, T.H.

- 1967 *Literature of Java, volume I Synopsis of Javanese Literature*. Leiden: The Hague, Martinus Nijhoff.

Siti Baroroh Baried, dkk.

- 1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

S. Padmosoekotjo.

- 1967 *Sarine Basa jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

S. Wijanarko.

- 1990 *Mendalami Seni Wayang Purwa*. Yogyakarta: Amigo.

Raden Bratakesawa.

- 1980 *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Robson, S.O.

- 1992 *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

R. M. Ng. Poerbatjaraka.

- 1957 *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.

DAFTAR KAMUS:

S. Prawiroatmodjo.

- 1988 *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT Karya Unipress.

W.J.S. Poerwadarminta.

- 1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.

DAFTAR KATALOG:

Behrend, T.E.

- 1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti.

- 1997 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Florida, Nancy K.

- 2012 *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3*. New York: Cornell University Ithaca

DAFTAR SKRIPSI:

Ageng Wuri Rezeki Affandiah.

- 2010 *Suntingan Teks Serat Pustaka Raja Madya: Prabu Gendrayana (MM496/D110 Episode ke-10)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Anung Tedjowirawan.

- 2006 *Geneologi Dalam Rangka Penciptaan Serat Darmasarana Karya R. Ng. Ranggawarsito*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Marsono.

- 2000 *Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.